

Fungsi Sosial Monumen Bencana bagi Masyarakat Lokal

(Studi Kasus *Kapal Tsunami Lampulo* dan *Kapal PLTD Apung* di Banda Aceh)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Oleh :

NADILA ANINDITA

14321021

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2018

Skripsi
Fungsi Sosial Monumen Bencana bagi Masyarakat Lokal

(Studi Kasus Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung di Banda Aceh)

Disusun Oleh

Nadila Anindita

14321021

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 19 APR 2019

Dewan Penguji :

1. Penguji 1 : Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A

NIK : 063310702

2. Penguji 2 : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A

NIK : 153210506



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN
ILMU SOSIAL BUDAYA

Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA

NIDN : 0516087901

(Muzayin)
(Holy)

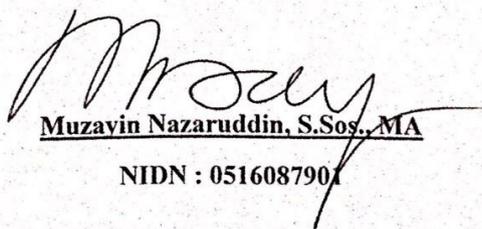
Skripsi
Fungsi Sosial Monumen Bencana bagi Masyarakat Lokal
(Studi Kasus *Kapal Tsunami Lampulo* dan *Kapal PLTD Apung* di Banda Aceh)

Disusun Oleh
Nadila Anindita
14321021

Telah disetujui oleh Dewan Pembimbing Skripsi untuk disajikan dan dipertahankan
dihadapan tim penguji skripsi

Tanggal :




Muzavin Nazaruddin, S.Sos., MA
NIDN : 0516087901

HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nadila Anindita

Nomor Mahasiswa : 14321021

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Fungsi Sosial Monumen Bencana bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung di Banda Aceh)

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindakan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang di tetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta,

Yang menyatakan,


METERAI
TEMPEL
ID: ASDFAEF962636628
6000
ENAM RIBU RUPIAH
(Nadila Anindita)
14321021

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada kita untuk menjalankan segala urusan dan tanggung jawab. Shalawat dan salam tak lupa pula kita sampaikan kepada nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan juga para sahabat, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penelitian dengan judul “Monumen Bencana bagi Masyarakat Lokal” ini menunjukkan fungsi-fungsi sosial apa saja yang dilakukan oleh masyarakat lokal Aceh ketika mereka mengunjungi ataupun berada di monumen bencana seperti Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo Aceh dan bagaimana pengalaman mereka di monumen bencana, meskipun ketika berada di monumen bencana tersebut, masyarakat Aceh mengingat memori duka dan merasa sedih.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari beberapa pihak, baik bantuan materiil maupun non materiil. Maka, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang telah terlibat, membantu kelancaran skripsi, serta memberi dukungan, antara lain :

1. **Allah Swt**, yang selalu memberikan kesehatan, kemudahan, selalu ada di setiap langkah, dan segalanya yang tidak dapat disampaikan dalam kata-kata.
2. **Ayah, Mama, dan adik-adik saya**, yang selalu memberikan dukungan, pengertian, bantuan baik materiil maupun non materiil, baik dalam pembuatan skripsi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Terima kasih banyak.
3. **Bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA**, selaku kepala program studi Ilmu Komunikasi UII, Dosen Pembimbing Akademik, serta selaku Dosen Pembimbing Skripsi, terima kasih atas segala bantuan, dukungan, kesabaran, dan membimbing penulis dalam pembuatan skripsi ini.
4. **Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si**, yang pernah menjadi Dosen Pembimbing Akademik saya, terima kasih atas arahan, bantuan, dan dukungan selama masa perkuliahan saya.

5. **Dosen-dosen serta para Staff Prodi Ilmu Komunikasi UII**, terima kasih atas ilmu, pengalaman, dan canda tawa selama penulis menjadi bagian dari Prodi Ilmu Komunikasi UII.
6. **Para Informan dan pengelola Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo Aceh**, terima kasih telah mengizinkan saya melaksanakan penelitian ini dan memberikan kesempatan untuk mewawancarai dan mencari data.
7. **Para sahabat saya**, Hani Nisrina, Saputra Dilingga, Afifah Rizki Pratomo, Tiara Indah, Nita Amanah, Lailatul M, Putrindiri, M.Ikhsan W, Gandhis Nira Q, Sunnora Meilisa, M. Hafiedz M, Lukman Adhi, Andara Okta, Muhammad Rizky, Bangkit Darmawan, Ridwan Fawzi, Kafin Maulana, dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih banyak atas bantuan, dukungan, dan nasehat yang tak terhingga.
8. **Para sahabat saya di Aceh**, Rita Zahara, Febby Yustia Yolanda, Irhamni Rahmatillah, Maysarah, Ulya Hakim, Astrilia R, Novonia Sanubari, Gifari Zakawali, M. Rayyan Rivalda, Abdul Hakim, Teuku Nanta, Teddy Rifaldy, Ghina Luqyana, Nadia Sarafina, Sarah Putri, Cut Nella Asyifa, Siti Shara Nurdin, Icha M, Dhaniar Meutia R, Cut Putri Balkis, Yudhistira Wibowo Y, dan lainnya yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama saya di Aceh.
9. **Teman-teman “Pak Muzayin Squad”**, Andara Okta, Gandhis Nira, Jamal A, Kenswari Muliananda, Pipit B. Vanezsa, Pritha RP, Puji Lestari, Sanik Ismata, Sarah Rahma Agustin, Sul Khan, Sunnora Meilisa, yang bersama-sama menyelesaikan dan saling mensupport satu sama lain, serta saling menunggu ketika bimbingan, terima kasih banyak.
10. **Teman-teman HIMAKOM Periode 2016/2017**, terima kasih atas pengalaman luar biasa dan canda-tawanya.
11. **Teman-teman KKN Angkatan 55**, Faiz Khairul, Laela M, Novia Citra D, Amy Elfandi, Eko Wisnu, Irfana Aiga Maya, Elyana Ade P, Panca Dwi Mulyo, Zakka H, Hardiansyah, dan lain-lain, terima kasih atas kerjasama, segala cerita, dan dukungannya selama ini.
12. **Teman-teman Komunikasi Angkatan 2014**, terima kasih banyak atas canda tawa dan support satu sama lainnya.
13. **Serta pihak-pihak lainnya** yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah membantu dalam penelitian ini.

Terima kasih kepada pihak-pihak diatas yang telah membantu penelitian ini, semoga mendapat balasan dari Allah Swt. Pada penelitian ini, saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan, maka dari itu saya mengharapkan adanya kritik ataupun saran untuk menjadikan penelitian ini menjadi lebih baik ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semuanya, khususnya para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 19 April 2017

Nadila Anindita

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR BAGAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
1. Penelitian Terdahulu.....	5
2. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	22
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	22
2. Waktu dan Lokasi Penelitian	22
3. Narasumber / Informan Penelitian.....	22
4. Pengumpulan Data.....	23
5. Analisis Data.....	24
BAB II LOKASI PENELITIAN	27
A. Kapal Tsunami Lampulo	27
B. Kapal PLTD Apung	30
BAB III WARGA LOKAL DAN MONUMEN BENCANA	36
1. Pengalaman Tsunami dan Memori Duka	37
2. Tujuan dan Intensitas Mengunjungi Monumen Bencana	50
3. Perilaku Pengunjung	57
4. Spot Favorit.....	63
BAB IV FUNGSI SOSIAL MONUMEN BENCANA	69

1. Menjadi Ikon Kebanggaan Masyarakat Aceh	71
2. Mengenang/Memorial	73
3. Edukasi	83
4. Ekonomi	86
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Keterbatasan Penelitian	93
C. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Level Memori oleh Jan Assmann.....	19
Tabel 3. 1 Informan di Kapal PLTD Apung	36
Tabel 3. 2 Informan di Kapal Tsunami Lampulo.....	37
Tabel 3. 3 Pengalaman dan Memori Duka Informan	44
Tabel 3. 4 Perasaan Ketika Mengunjungi Monumen Bencana	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kapal Tsunami Lampulo tampak dari depan	28
Gambar 2.2 Pengunjung yang berada di sekitar monumen bencana.....	28
Gambar 2.3 Kapal PLTD Apung tampak samping	31
Gambar 2.4 Monumen di Kapal PLTD Apung	32
Gambar 2.5 Papan Informasi di Museum Mini Kapal PLTD Apung	33
Gambar 2.6 Museum mini Kapal PLTD Apung	33
Gambar 2.7 Cerobong Asap di atas Kapal	34
Gambar 3.1 Berfoto di atas Kapal PLTD Apung	57
Gambar 3.2 Aktivitas berfoto di depan Kapal Tsunami Lampulo	58
Gambar 3.3 Galeri di Kapal Tsunami Lampulo	59
Gambar 3.4 Museum mini Kapal PLTD Apung	60
Gambar 3.5 Pengunjung menonton tayangan informasi di Kapal PLTD Apung.....	60
Gambar 3.6 Museum mini tampak dalam	64
Gambar 3.7 Monumen di Kapal PLTD Apung	66
Gambar 3.8 Taman Edukasi tampak dari Jauh.....	66
Gambar 3.9 Rumah tampak samping	67
Gambar 3.10 Kapal tampak dari depan	68

DAFTAR BAGAN

Bagan 4. 1 Bagan Fungsi Sosial.....	70
Bagan 4. 2 Pengalaman dan Kaitan dengan Memori	74
Bagan 4. 3 Memori Duka Masyarakat Aceh	74

ABSTRAK

Nadila Anindita. 14321021. Fungsi Sosial Monumen Bencana bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung di Banda Aceh). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2018.

Gempa dan tsunami Aceh yang terjadi pada tanggal 24 Desember 2004 memberikan banyak efek untuk Aceh, mulai dari banyak orang yang meninggal, hingga banyak fasilitas di Aceh seperti masjid, rumah, fasilitas publik, dan lain lain rusak karena bencana tersebut. Banyak kapal nelayan dan kapal besar seperti kapal listrik darurat didorong oleh gelombang besar dari pantai ke tengah kota. Setelah itu, banyak monumen bencana dikembangkan atau dibuat oleh masyarakat lokal, seperti Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung. Mereka membuat kapal-kapal tersebut menjadi monumen bencana karena banyak turis dari luar kota ataupun luar negeri ingin melihat monumen bencana tersebut. Banyak masyarakat lokal yang datang ke monumen bencana tersebut, meskipun hal tersebut membuat mereka mengingat kembali bencana tersebut dan memori tentang bencana. Memori duka akan datang ke pikiran mereka.

Menggunakan perspektif fenomenologis, penelitian ini menganalisis bagaimana fungsi sosial monumen bencana bagi masyarakat lokal, dan bagaimana pengalaman masyarakat lokal di monumen bencana. Pengumpulan data yakni dengan observasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci, menggunakan purposive sampling untuk mendapatkan hasil yang lengkap.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat lokal memiliki pengalaman yang berbeda ketika tsunami mendatangi mereka, dan mereka memiliki memori duka yang berbeda, seperti contohnya kehilangan keluarga, melihat efek dari bencana, kehilangan teman, kehilangan rumah, dan terpisah dari keluarga pada saat bencana terjadi. Masyarakat lokal mempunyai alasan kenapa mereka mengunjungi monumen bencana, contohnya seperti karena urusan pekerjaan, menemani teman atau tamu, dan hanya duduk-duduk saja di monumen bencana. Mereka juga mempunyai spot favorit, seperti pustaka Kapal PLTD Apung, taman edukasi Kapal PLTD Apung, monumen di Kapal PLTD Apung, rumah disamping Kapal Tsunami Lampulo, dan di depan Kapal Tsunami Lampulo. Ketika mereka mengunjungi monumen bencana, banyak masyarakat lokal yang merasa sedih, meskipun mereka sering mengunjungi monumen bencana, tetapi beberapa masyarakat lokal tidak lagi merasa sedih. Mereka mengatakan bahwa kejadian itu sudah lama terjadi.

Monumen bencana di Banda Aceh seperti Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo memiliki fungsi sosial, yaitu sebagai ikon kebanggaan atau penting Aceh, mengenang atau memorial, edukasi, dan ekonomi. Ikon kebanggaan ditunjukkan dengan kebanggaan masyarakat Banda Aceh mengenalkan monumen bencana kepada tamu dari luar Aceh. Selain itu, mengenang juga menjadi fungsi sosial karena masyarakat lokal masih mengingat tentang bencana dan tiba-tiba mengingat memori duka ketika mereka datang ke monumen. Fungsi edukasi pun didukung dengan berbagai informasi yang ada di monumen bencana dan mereka belajar dari hal tersebut. Fungsi ekonomi pun menguntungkan masyarakat lokal, yakni banyak masyarakat yang bekerja atau berjualan sesuatu di sekitar monumen bencana.

Kata kunci : monumen bencana, masyarakat lokal

ABSTRACT

Nadila Anindita. Social Function of Disaster Monument for Local Citizen (Case Study of Kapal Tsunami Lampulo and Kapal PLTD Apung in Banda Aceh). Department of Communication Studies, Faculty of Psychology and Social Culture Studies, Islamic University of Indonesia. 2018.

Eartquake and tsunami in Aceh happened at December 24th, 2004 gave so much effects for Aceh, start from many people died, till many facilities in Aceh, example mosques, houses, public facilities, etc are destroyed because of that disaster. Many fishing boats and big ship like emergency electric ship push by big waves from beach to center of the city. After that, many disaster monument created by local citizen, like Kapal Tsunami Lampulo and Kapal PLTD Apung. They made that ships becomes disaster monument cause many tourists from another city or another country want to see that disaster monument. Many local citizen came to disaster monument, though it makes them remember about the disaster and disaster memories. That sorrow memories will be came to their mind.

Based on fenomenologies perspective, this reseach is analyzing how social functions of disaster monument for local citizen, and how local citizen treat that disaster monument. A data collecting by observation and in depth interview with key informans using purposive sampling to get complete result.

The result of this research show that every local citizen have different experience when Tsunami came to them and they have different sorrow memories, for example losing their family, saw the effect of that disaster, losing their friend, losing their house, and they separate from their family at that situation. Local citizen have many reasons why they visit disaster monument, for example because of their jobs, accompany their friends or guests, and just come when they have free time. They take a photos, study, being a tour guide, and just sit in disaster monument. They have many favorite spot, for example Kapal PLTD Apung's library, education garden of Kapal PLTD Apung, the monument of Kapal PLTD Apung, the house beside Kapal Tsunami Lampulo, and in front of Kapal Tsunami Lampulo. When they visit to disaster monument, there are many local citizens feel sad, even they often go to disaster tourism, but a few of local citizens don't. They said that incident had been happen.

Disaster monument in Banda Aceh like Kapal PLTD Apung and Kapal Tsunami Lampulo have many social funtions, there are as important or proud icon of Aceh, remembering and memorial, education, and for economy. Disaster monument as a proud icon of Aceh is shown by local citizens introducing disaster monument to their guest from another city. Besides, remembering also be socials functions because local citizen still remember about that disaster and suddenly remember about sorrow memories when they came to monumen. Education function is also supported with a lot of informations in monumen and thet learn from that. Economy functions shown by local citizen are doing their jobs in disaster monumen or selling something in disaster monument.

Keyword : disaster monument, local citizen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada tanggal 24 Desember 2004, gempa dengan kekuatan sekitar 8,9 skala richter melanda Aceh dan sekitarnya. Gempa yang berpusat di selatan Meulaboh sangatlah dahsyat. Setelah gempa dengan kekuatan yang sangat besar tersebut, tsunami datang dan menghantam bumi Serambi Mekkah tersebut. Dalam hitungan menit, gelombang tsunami memporak-porandakan Aceh dan sekitarnya. Gelombang dengan tinggi puluhan meter tersebut tak hanya menghantam di satu kawasan saja. Hampir seluruh dataran Aceh terkena gelombang Tsunami tersebut. Sumatera Utara, Thailand, dan Sri Lanka pun juga terkena dampak dari gempa tersebut. Bencana gempa dan tsunami ini pun menjadi salah satu bencana terbesar di Indonesia.

Peristiwa tersebut memberikan banyak dampak bagi Aceh, khususnya kota Banda Aceh. Korban pun banyak berjatuhan. Diperkirakan, korban meninggal pada kejadian ini sekitar ratusan ribu jiwa, dan sekitar 37.063 jiwa dinyatakan hilang.¹ Banyak masyarakat Aceh pun yang terluka. Rumah-rumah warga, tempat ibadah, fasilitas publik, tak luput dari gelombang tsunami. Hancur dan robohnya rumah warga karena gempa yang sangat dahsyat dan gelombang tsunami yang berkali-kali datang. Sulitnya bahan pangan pun menjadi masalah besar saat itu. Tak hanya pangan, penyakit-penyakit pun mewabah di Aceh.²

Tak hanya kerusakan fisik saja, luka dan trauma yang mendalam pun masih dirasakan masyarakat Aceh hingga saat ini. Peristiwa duka tersebut menjadi luka mendalam bagi warga Aceh. Banyak kejadian memilukan serta menyedihkan dari peristiwa ini. Hal ini dipicu dari beberapa hal, yakni kehilangan sanak saudara, kehilangan rumah, dan masih terekamnya peristiwa gempa dan tsunami tersebut.

Salah satu kapal besar, Kapal PLTD Apung, terdampar di sekitar perumahan warga di daerah Punge Blang Cut, Banda Aceh. Hal ini menunjukkan dahsyatnya tsunami yang membuat

¹ Ngarto Februana. Aris Mustafa. *Bangkit dari Puing-Puing Gempa dan Tsunami*. (Jakarta : PT Telkom Tbk., Pusat Data dan Analisa TEMPO, 2005), hal. 55.

² Ibid, hal. 55.

kapal besar tersebut terdampar. Banyak pula kapal-kapal nelayan yang masuk ke perumahan warga dan menimpa rumah-rumah warga di Aceh.

Banyaknya korban jiwa pun menjadi perhatian besar pada bencana ini. Sekitar ratusan ribu jiwa meninggal di Aceh. Kuburan massal menjadi salah satu pilihan karena banyaknya korban yang tak terdeteksi dan tidak dikenali oleh masyarakat. Ada beberapa titik kuburan massal yang ada di Banda Aceh, salah satunya adalah di kawasan Ulee Lheue.

Tentunya, kejadian ini mengundang simpati dan perhatian besar dari seluruh dunia, khususnya pemerintah Indonesia. Hal ini menjadi tugas besar bagi pemerintah, bagaimana membangun dan mengembangkan kembali Aceh dan seluruh isinya. Rekonstruksi besar-besaran terjadi di Aceh. Pemerintah Indonesia dan negara lain pun turut serta dalam pemulihan dan pengembangan Aceh pasca kejadian gempa dan tsunami tersebut. Aceh menjadi topik pembicaraan dan tujuan bagi para relawan yang ingin membantu, baik dari Indonesia maupun Negara lainnya.

Tanggal 26 Maret 2005 ditetapkan oleh Presiden Republik Indonesia saat itu, Susilo Bambang Yudhoyono sebagai “Tenggat Tanggap Darurat”, yang artinya ditujukan untuk diadakannya pembangunan rumah untuk masyarakat Aceh, pembangunan infrastruktur, pencegahan wabah penyakit, dan juga pembangunan camp-camp pengungsian ke tempat yang lebih layak. Diharapkan, dengan penetapan “Tenggat Tanggap Darurat” yang dipimpin oleh Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi (BRR) NAD-NIAS tersebut dapat membangun dan mengembangkan Aceh.³

Pasca Tsunami, pemerintah dan stakeholder membangun beberapa monumen bencana, sebagai sarana untuk mengingat kembali peristiwa gempa dan tsunami tersebut. Tentunya, masyarakat perlu mengetahui kejadian-kejadian besar seperti bencana tersebut. Monumen dapat dijadikan sebagai penggambaran dan bukti dari bencana gempa dan tsunami di Aceh, serta untuk generasi berikutnya agar mengetahui kejadian yang pernah menimpa Aceh dan bisa mempelajari kejadian tersebut. Dapat dikatakan, monumen bencana bisa menjadi simbol peristiwa gempa dan tsunami di Aceh, yang berfungsi sebagai fasilitas edukasi dan mitigasi bencana.

Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung menjadi salah satu monumen yang diminati para pengunjung. Kapal Tsunami Lampulo merupakan salah satu kapal nelayan yang

³ Nurul Hartini, “Remaja Nanggroe Aceh Darussalam Pasca Tsunami”, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, Volume 24 (Januari, 2011), hal. 45-51.

terdampar di atas rumah warga akibat dahsyatnya terjangan gelombang tsunami di daerah Lampulo, Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Kapal Tsunami Lampulo tersebut pun dipertahankan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh dan kemudian dikembangkan menjadi monumen bencana.⁴

Kapal PLTD Apung milik PLN yang terdampar di perumahan warga pun dijadikan monumen bencana oleh pemerintah. Kapal dengan berat 2.600 ton ini kini sudah dikembangkan menjadi monumen bencana, dengan sekelilingnya dibuat seperti taman dan dikelola pula oleh masyarakat. Di sekeliling kapal tersebut, terdapat beberapa fasilitas seperti prasasti, jembatan, dan ruang dokumentasi. Para pengunjung pun bisa naik ke kapal tersebut.

Secara tak langsung, masyarakat lokal Aceh yang berada di sekitar monumen bencana tersebut, seperti tour guide, pedagang, masyarakat yang tinggal di sekitar Monumen, serta pengelola monumen bencana pun turut membantu pemerintah untuk menjaga dan merawat monumen bencana tersebut. Alhasil, ketika hadir di tengah-tengah monumen bencana, kenangan serta memori tentang kejadian gempa dan tsunami Aceh akan muncul.

Keberadaan monumen bencana pun tampaknya mampu memberikan fungsi-fungsi sosial tertentu bagi masyarakat lokal. Fungsi sosial yang dimaksud pada penelitian ini adalah bagaimana monumen bencana memberikan manfaat atau “sesuatu” untuk masyarakat lokal, mampu membantu masyarakat mencapai suatu tujuan, ataupun adanya aktivitas/perilaku tertentu. Hal ini dapat ditinjau dari apa saja yang dilakukan oleh masyarakat di monumen bencana dan apa yang masyarakat rasakan dengan keberadaan monumen bencana disekelilingnya.

Penelitian ini akan berfokus pada fungsi sosial monumen bencana tersebut bagi warga lokal. Setiap monumen bencana yang ada seperti Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung mempunyai nilai ataupun makna tersendiri di benak masyarakat lokal yang turut menjaga dan merawatnya, sekaligus pula mengingat kembali duka ataupun luka akan kejadian gempa dan tsunami beberapa tahun silam tersebut. Walaupun masyarakat akan mengalami perasaan campur aduk tersebut ataupun mengingat duka tersebut, masyarakat tetap menjaga dan merawatnya, tentunya masyarakat mempunyai pemaknaan tersendiri dengan adanya monumen bencana yang sekaligus mengingatkan mereka akan kejadian tersebut.

⁴ “Kapal Tsunami Lampulo”, <http://disbudpar.acehprov.go.id/kapal-tsunami-lampulo/>, (diakses 11 April 2017)

B. RUMUSAN MASALAH

Peristiwa gempa dan tsunami yang melanda Aceh pada tanggal 24 Desember 2004 memberikan banyak dampak bagi Aceh. Banyaknya korban meninggal, infrastruktur rusak dan banyak kerugian lainnya. Tak hanya itu, luka dan trauma yang mendalam pun masih dirasakan masyarakat Aceh hingga saat ini. Peristiwa duka tersebut menjadi luka mendalam bagi warga Aceh. Banyak kejadian memilukan serta menyedihkan dari peristiwa ini. Warga tak punya tempat tinggal, kapal-kapal masuk ke pekarangan rumah, bahkan ada yang menimpa rumah warga. Banyak warga yang kehilangan sanak saudaranya. Pemerintah Indonesia dan negara lain pun turut serta dalam pemulihan dan pengembangan Aceh pasca kejadian gempa dan tsunami tersebut. Aceh menjadi topik pembicaraan dan tujuan bagi para relawan yang ingin membantu, baik dari Indonesia maupun negara lainnya.

Pasca Tsunami, pemerintah dan stakeholder membangun beberapa monumen bencana, sebagai sarana untuk mengingat kembali peristiwa gempa dan tsunami tersebut. Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung menjadi beberapa contoh monumen yang diminati para pengunjung. Masyarakat Lokal yang berada di sekitaran monumen bencana tersebut pun merawat dan menjaga setiap peninggalan yang ada. Secara tidak langsung, ketika ia menjaga dan merawat setiap monumen yang ada, mereka akan kembali mengingat peristiwa duka yang membekas bagi masyarakat Aceh tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ;

1. Bagaimana pengalaman masyarakat lokal Aceh di monumen-monumen bencana tsunami?
2. Bagaimana fungsi sosial monumen bencana bagi masyarakat lokal Aceh?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan bagaimana pengalaman masyarakat lokal Aceh di monumen bencana tsunami
2. Untuk memaparkan fungsi sosial monumen bencana bagi masyarakat lokal Aceh

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis :

- a. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mempunyai topik atau tema tentang hubungan masyarakat lokal dan monumen bencana
- b. Memberikan pengetahuan tentang makna yang timbul ketika masyarakat lokal mengelola monumen yang berkaitan dengan luka dan trauma dari masyarakat itu sendiri
- c. Memberikan pengetahuan tentang fungsi sosial monumen bencana bagi masyarakat lokal

2. Manfaat Praktis :

- a. Untuk masyarakat lokal Aceh agar bisa terus menjaga dan mengelola monumen-monumen bencana yang ada di Aceh
- b. Untuk pemerintah agar tetap mempertahankan dan memperhatikan setiap monumen-monumen bencana serta memperhatikan masyarakat lokal yang turut menjaga monumen bencana tersebut

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Penulis mencari beberapa penelitian terdahulu untuk menjelaskan bagaimana perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Penelitian pertama dilakukan oleh Lana Senja Indah, pada tahun 2016 dengan judul Skripsi “Tsunami Aceh dalam Memori Kolektif Penonton Museum”. Pada

penelitian tersebut, disimpulkan bahwa ada beberapa persepsi dari pengunjung lokal, luar daerah, dan internasional, yakni terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu memori, religi, emotif, dan informasi. Setiap pengunjung mempunyai persepsi yang beragam. Pengunjung lokal memiliki kedekatan dengan persepsi memori dan religi, yang artinya pengunjung lokal memiliki persepsi berdasarkan masa lalu ketika mengalami bencana dan sebagai tempat untuk mengenang peristiwa tersebut dan juga berdoa. Pengunjung luar daerah lebih berkaitan dengan aspek emotif, dimana mereka memiliki rasa takjub, terpesona, dan sebagainya, sedangkan untuk pengunjung internasional dekat dekat aspek persepsi informasi, yaitu pengetahuan dan pendidikan. Perbedaan penelitian Lana dengan penulis adalah pada informan penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lana, informan penelitiannya adalah pengunjung Museum Tsunami Aceh dan Kapal PLTD Apung.⁵

Metode pada penelitian tersebut adalah metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan kualitatif dan metode pengambilan sampel adalah purposive sampling. Penelitian lebih memfokuskan bagaimana persepsi pengunjung ketika memasuki Museum Tsunami dan Kapal PLTD Apung. Sedangkan pada penelitian ini, melihat bagaimana fungsi sosial dari masyarakat lokal di Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung.⁶

Penelitian kedua yakni yang dilakukan oleh Fadly Haley, dengan judul “Identifikasi Persepsi dan Preferensi Stakeholders Terkait Rencana Pengembangan Monumen Kapal PLTD di Desa Punge Blang Cut, Kota Banda Aceh” pada tahun 2008. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bagaimana stakeholders seperti penduduk desa, instansi pemerintah, pemerhati kawasan warisan tsunami, pengunjung kapal, dan konsultan mengungkapkan setuju untuk rencana pengembangan monument PLTD Apung tersebut. Diharapkan, jika selesai dibangun, monument kapal PLTD apung dapat bermanfaat untuk warga sekitar yang rumah dan tanahnya terkena pengusuran akibat dari dijadikannya lahan pembangunan. Kemudian menjelaskan bagaimana partisipasi stakeholder berpartisipasi dalam hal tersebut.⁷

⁵ Lana Senja Indah, “Tsunami Aceh dalam Memori Kolektif Penonton Museum”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2016)

⁶ Ibid

⁷ Fadly Haley, “Identifikasi Persepsi dan Preferensi Stakeholders Terkait Rencana Pengembangan Monumen Kapal PLTD di Desa Punge Blang Cut, Kota Banda Aceh”, (Skripsi Sarjana, Regional and City Planning Study Programme Institut Teknologi Bandung, 2008)

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan kualitatif. Metode pengumpulan data yang dipilih peneliti dibagi menjadi tiga tahap, yakni pengumpulan data dan informasi dengan cara studi literatur sehingga diperoleh kajian teoritis yang berkaitan dengan pengembangan monumen, terminologi ruang publik, teori psikologi terkait persepsi, serta kajian mengenai persepsi dan preferensi stakeholders. Perbedaan penelitian Fadly dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut adalah objek penelitian, yakni melihat bagaimana peran stakeholder seperti instansi pemerintah, pemerhati kawasan wisata tsunami, dan sebagainya dalam pembangunan monumen bencana. Sedangkan penelitian ini melihat bagaimana fungsi sosial dari masyarakat lokal tentang monumen bencana tersebut, yang artinya objek penelitian ini adalah masyarakat lokal Aceh.⁸

Penelitian ketiga yaitu dengan judul thesis “Pariwisata Pascabencana Kajian Etnosains Pariwisata di Kampung Kinahrejo, Desa Umbulharjo, Sleman”, yang dilakukan oleh Mona Erythrea Nur Islami, pada tahun 2014. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada beberapa pendapat mengenai Pariwisata di daerah Kinahrejo, yakni dari pengelola wisata, warga Kinahrejo, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. Menurut pengelola wisata dan warga Kinahrejo, tentu kawasan wisata tersebut mampu memberi penghidupan warga dan ridak begitu khawatir jika masuk dalam Kawasan Rawan Bencana Merapi III. Sedangkan menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, bahwa kawasan tersebut tidak boleh ada pendirian bangunan permanen dan tidak boleh dipergunakan untuk wisata karena dalam Kawasan Rawan Bencana III.⁹

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk metode pengumpulan data dengan studi pustaka dan studi lapangan.. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mona dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Mona lebih memfokuskan pada pendapat masyarakat, pengelola, dan dinas ketika adanya kawasan wisata bencana tersebut, sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana fungsi sosial yang dirasakan masyarakat lokal dengan adanya monument bencana.¹⁰

⁸ Ibid

⁹ Mona Erythrea Nur Islami, “Pariwisata Pascabencana Kajian Etnosains Pariwisata di Kampung Kinahrejo, Desa Umbulharjo, Sleman”, (Tesis Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2014)

¹⁰ Ibid

Penelitian yang keempat adalah yang dilakukan oleh Ratna Istriyani, pada tahun 2015, dengan judul “Inisiasi Keluar dari Krisis Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Melalui Pemanfaatan Wisata Bencana (Studi di Desa Umbulharjo Cangkringan, Sleman, Yogyakarta)”. Kesimpulan pada penelitian ini adalah adanya beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk bebas dari krisis pascaerupsi Merapi Tahun 2010. Adanya peran dari beberapa tokoh lokal untuk menunjang dan membangun optimism masyarakat yang menjadi korban bencana. Salah satu inisiasi awal adalah dengan membentuk lembaga usaha komunitas seperti Tim Volcano Tour dan Paguyuban Kinahrejo yang mengadopsi mekanisme kewirausahaan sosial. Kemudian, pendapatan dan penghasilan yang didapat dibagikan secara merata kepada anggota yang merupakan korban bencana. Namun, wisata erupsi tersebut mengalami pergeseran setelah satu tahun dilaksanakan, karena mulai berkembangnya komunitas lokal lain dan secara tidak langsung meningkatkan persaingan antar komunitas yang mengakibatkan berkurangnya eksistensi 2 komunitas yang dibentuk tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi, dengan teknik pengumpulan data dengan 3 teknik, yakni observasi partisipan, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi.¹¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna adalah dari segi fokus penelitian dan metode penelitian. Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana upaya atau inisiasi yang dilakukan oleh warga Desa Umbulharjo untuk keluar dari krisis pascaerupsi Merapi tahun 2010. Selain itu metode yang dilakukan pada penelitian tersebut adalah dengan metode etnografi.¹²

Penelitian kelima yakni penelitian yang dilakukan oleh Galih Aries S dengan judul “Pengelolaan Wisata di Kawasan Rawan Bencana Erupsi Gunung Api Kelud” yang dilakukan pada tahun 2015. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pasca bencana, kawasan wisata Gunungapi Kelud mengalami kenaikan jumlah kunjungan wisatawan, yang artinya menambah peluang untuk masyarakat sekitar Gunungapi Kelud untuk mencari pendapatan, serta adanya peningkatan jumlah pekerja wisata di daerah tersebut, khususnya warung makan dan juga jasa ojek. Kegiatan wisata di daerah tersebut pun memberikan manfaat yang baik bagi pemulihan kawasan tersebut. Penerimaan retribusi kawasan wisata tersebut mampu membantu memulihkan

¹¹ Ratna Istriyani, “Inisiasi Keluar dari Krisis Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Melalui Pemanfaatan Wisata Bencana”, (Tesis Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2015)

¹²Ibid

kerusakan dan kerugian dalam jangka waktu kurang lebih 3 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan observasi lapangan, wawancara dan FGD.¹³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Galih adalah dari fokus penelitian, yakni fokus penelitian tersebut lebih melihat bagaimana pengelolaan wisata bencana yang ada di Gunungapi Kelud, serta melihat bagaimana dampak bagi masyarakat dan tingkat kunjungan wisatawan. Selain itu, metode yang dilakukan pada penelitian Galih metode kuantitatif dan kualitatif, sedangkan pada penelitian ini hanyalah metode kualitatif saja. Penelitian tersebut pun menggunakan FGD (Forum Group Discussion).¹⁴

Penelitian keenam adalah dengan judul “Persepsi dan Harapan Untuk Pengembangan Pariwisata Pantai Pangandaran Pasca Tsunami”, yang dilakukan oleh Taupik Akbar. Kesimpulan dari jurnal tersebut adalah kondisi pantai Pangandaran sudah pulih kembali dan pengunjung memiliki persepsi-persepsi lain tentang kawasan pantai Pangandaran, dan pengunjung berharap untuk sarana dan prasarana, wisata, dan perangkat kebencanaan untuk diperbaiki dan dikembangkan lagi. Para pelaku usaha pun melakukan usaha, dengan cara masing-masing untuk mendukung perkembangan pariwisata pantai Pangandaran pasca bencana. Pemerintah pun mempunyai program pemulihan dan pengembangan yang berbeda, serta memiliki kebijakan tentang aspek lingkungan dan kebencanaan di objek pariwisata tersebut. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisa survei, dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara langsung dengan responden.

15

Perbedaan penelitian Taufik dengan penelitian ini adalah terlihat dari fokus penelitian yang lebih melihat bagaimana pengembangan kawasan pariwisata pascabencana dan bagaimana persepsi pengunjung, serta metode yang digunakan adalah analisa survei menggunakan alat kuisioner. ¹⁶

¹³ Galih Aries S, “Pengelolaan Wisata di Kawasan Rawan Bencana Erupsi Gunung Api Kelud” (Tesis Pascasarjana, Pascasarjana Manajemen Bencana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2015)

¹⁴Ibid

¹⁵ Taupik Akbar, “Persepsi dan Harapan Untuk Pengembangan Pariwisata Pantai Pangandaran Pasca Tsunami”, *Jurnal Bumi Indonesia*, Volume 1, Nomor 2, (Agustus, 2012), hal. 227-235.

¹⁶ Ibid

Penelitian ketujuh yakni dengan judul “Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Wisata di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi” yang dilakukan oleh Roby Dwiputra. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pada saat melakukan perjalanan wisata, wisatawan memiliki preferensi yang berbeda-beda ketika memilih sarana wisata yang ada. Hal ini dipengaruhi oleh tujuan wisata, lama wisata, dan juga teman wisata. Seperti halnya dalam memilih tempat makan di kawasan wisata tersebut, bergantung pada teman wisata, preferensi tempat berbelanja bergantung pada lamanya berwisata, dan preferensi wisatawan terhadap akomodasi dipengaruhi oleh tujuan wisata dan lamanya melakukan perjalanan. Tujuan para wisatawan berkunjung adalah melihat kerusakan pasca erupsi merapi dan juga sekaligus berlibur, dan berencana akan kembali lagi, serta banyak yang membeli cinderamata di kawasan erupsi merapi tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dan analisis tabulasi silang, dengan pengambilan data melalui observasi langsung ke lapangan dengan menggunakan kuisioner kepada wisatawan.¹⁷

Perbedaan penelitian Roby dengan penelitian ini terlihat dari fokus penelitian, dimana penelitian Roby lebih berfokus pada bagaimana preferensi wisatawan terhadap sarana yang ada di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi tersebut, sedangkan penelitian ini melihat fungsi sosial monumen bencana bagi masyarakat lokal itu sendiri.¹⁸

Penelitian kedelapan yakni dengan judul “Perubahan Pekerjaan Masyarakat Sebagai Akibat dari Bencana, Studi Kasus: Kawasan Wisata Volcano Tour Gunung Merapi, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman”. Penelitian ini dilakukan oleh Anastasia Ratna Wahyu Wijayanti. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat yang awalnya bekerja sebagai peternak di kawasan Gunung Merapi kehilangan pekerjaannya akibat bencana erupsi Merapi 2010 silam. Hal ini disebabkan oleh kematian ternak, uang ganti rugi tidak dipakai untuk berternak, kondisi tempat tidak mendukung, dan juga kesulitan mencari makan ternak.¹⁹

Akibat dari bencana erupsi Merapi 2010 silam, merubah kawasan tersebut menjadi daya tarik wisata yang dinamakan Kawasan Wisata Volcano Tour yang didasarkan juga atas kemauan masyarakat untuk memulihkan kondisi ekonomi

¹⁷ Roby Dwiputra, “Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Wisata di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi”, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume 24, Nomor 1, (April, 2013), hal. 35 - 48.

¹⁸ Ibid

¹⁹ Anastasia Ratna Wahyu Wijayanti, “Perubahan Pekerjaan Masyarakat Sebagai Akibat dari Bencana”, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume 24, Nomor 1, (April, 2013), hal. 19 – 34.

masyarakat yang terpuruk akibat bencana. Dengan adanya Kawasan Wisata *Volcano Tour*, ternyata mampu memberikan peluang kerja bagi masyarakat. Salah satu pekerjaan yang digeluti masyarakat adalah penjual souvenir, jasa jeep, petugas tiket, penjual makanan, penyedia jasa angkut ojek, dan jasa motor trail. Tetapi, akhir-akhir ini jumlah pengunjung dinilai menurun, sehingga mengancam pendapatan masyarakat, serta belum adanya dukungan optimal dari pemerintah. Padahal, kawasan ini dapat menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat setempat dan menciptakan ketahanan sosial. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif, dengan menggunakan pendekatan semi-etnografi. Perbedaan penelitian Anastasia dengan penelitian ini adalah terlihat dari fokus penelitian, bahwa adanya perubahan pekerjaan yang dialami oleh masyarakat di sekitar Kawasan Bencana Erupsi Merapi, serta ia menggunakan pendekatan semi-etnografi.²⁰

Penelitian kesembilan adalah yang dilakukan oleh Sthefani Geby Arsita Dewi, Sarwono, dan Siswidiyanto, yakni dengan judul “Pengembangan Pariwisata Gunung Kelud Pasca Erupsi Tahun 2014”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebelum bencana erupsi pada tahun 2014, kondisi pariwisata dan daya tarik Gunung Kelud adalah Kubah Lava, sedangkan sarana dan prasarana cukup memadai, seperti hotel, area parkir yang luas, wahana outbond, dan lain-lain. Namun, setelah terjadi erupsi pada tahun 2014, daya tarik Gunung Kelud, Kubah Lava, menghilang. Sarana dan prasarana lainnya pun sebagian hilang tertutup material vulkanik sisa erupsi 2014. Pengembangan pariwisata Gunung Kelud difokuskan pada peningkatan sarana dan prasarana yang ada di Pos 1, sesuai dengan rekomendasi pihak Pusat Vulkanologi Mitigasi dan Bencana Geologi. Ada beberapa tantangan dalam masa pengembangan pariwisata Gunung Kelud, yakni sifat dari Gunung Kelud, hak kepemilikan Gunung Kelud, kurangnya komunikasi antar pengurus pariwisata dengan masyarakat sekitar, kurangnya destinasi wisata di Gunung Kelud, serta SDM pengelola Gunung Kelud yang perlu untuk dikembangkan dan ditingkatkan.²¹

Penelitian kesepuluh adalah dengan judul *The Morality of Memory* yang dilakukan oleh Rama Laksmi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tampaknya akan ada lebih dari satu museum yang berkaitan dengan Tragedi Bhopal, ketika adanya

²⁰ Ibid

²¹ Sthefani Geby Arsita Dewi, “Pengembangan Pariwisata Gunung Kelud Pasca Erupsi Tahun 2014”, *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 3, (2015), hal. 2077-2083.

persaingan tentang kejadian tersebut, peringatan-peringatan yang banyak. Memori-memori tentang kejadian tersebut pun diadukan ke pemerintah untuk mendapatkan keadilan. Menjadi tantangan besar untuk Museum-Museum di India untuk melalui perubahan sosial yang besar, ekonomi, dan pergejolan politik. Tetapi, museum tersebut kembali menempati atau mengisi bagian dari India dengan menjadi *post-cards* dari kebudayaan yang dibanggakan, serta melepaskan dari jutaan pemberontak di India dan kegelisahan sosial. Tujuannya adalah Bhopal menawarkan kepada pengunjung ataupun yang melihat untuk tidak kehilangan memori tersebut. Apa yang terjadi pada malam itu di tahun 1984 di Bhopal, dan 26 tahun kemarahannya, rasa berani berjuang, menjadi hal yang tak dipisahkan dari memori kolektif India.²²

Dapat disimpulkan, pada penelitian-penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada aspek perspektif ekonomi bagi masyarakat sekitar monumen bencana atau pariwisata pascabencana, keterlibatan stakeholders dalam monumen bencana, serta makna atau persepsi pengunjung monumen bencana tersebut. Sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada fungsi sosial monumen bencana bagi masyarakat lokal, yang merupakan topik baru yang belum dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Kerangka Teori

a. Komunikasi Bencana

Komunikasi dapat dideskripsikan sebagai proses interaksi timbal balik antara individu dengan individu lain; atau kelompok dengan individu lainnya, untuk menciptakan makna yang sama. Artinya antara komunikator dan komunikan dapat memahami atau memaknai pesan yang sama.²³ Komunikasi juga mengacu pada tindakan satu orang atau lebih dalam proses mengirim dan menerima pesan yang terjadi pada situasi tertentu dan adanya kesempatan untuk umpan balik.²⁴

Sedangkan bencana didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang terjadi tak menentu, karena adanya faktor alam ataupun manusia yang dapat mengganggu tatanan

²² Rama Laksmi, "The Morality of Memory", *Exhibitionist*, hal 66 – 70.

²³ Setio Budi HH. "Komunikasi Bencana". Yogyakarta : Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi. 2011.

²⁴ Andy Corry Wardhani. "Urgensi Komunikasi Bencana dalam Mempersiapkan Warga di Daerah Rawan Bencana.

kehidupan, contohnya seperti gempa dan tsunami yang terjadi di Aceh tahun 2004.²⁵ Dapat disimpulkan, bahwa komunikasi bencana adalah proses pengkomunikasian atau pertukaran pesan tentang bencana dari satu pihak ke pihak lainnya dengan media tertentu, baik verbal maupun non verbal. Berkaitan dengan bencana, komunikasi dapat berfungsi sebagai radar sosial yang memberi kepastian kepada pihak lain mengenai adanya bencana di suatu tempat.²⁶

Harjadi menjelaskan bahwa acuan penanggulangan bencana dalam fungsi komunikasi, yang memberikan sinyal untuk mengurangi ketidakpastian adalah sebagai berikut;

1. *Memasang sarana diseminasi informasi, termasuk “dedicated link”, (saluran komunikasi langsung), radio internet, server untuk system “5 in One: dan sirene, sehingga informasi dari BMG dapat diterima secepatnya.*
2. *Membuat peta jalur evakuasi dan zona evakuasi dan rambu-rambu bahaya tsunami di sepanjang pantai yang rawan tsunami.*
3. *Membangun shelter pengungsian yang dilengkapi dengan jalan dari pemukiman penduduk ke shelter, serta sarana dan prasarana darurat di pengungsian.*
4. *Mengadakan pelatihan evakuasi baik untuk masyarakat pesisir maupun aparat terkait, secara berkala 2 kali setahun, dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi tsunami.*
5. *Memfasilitasi peningkatan pemahaman masyarakat melalui pendidikan formal dan nonformal.²⁷*

Tentunya, ketika proses komunikasi, respon yang dihasilkan pun dapat berbeda-beda, tergantung dari individu tersebut. Institusi seperti pemerintah, yang memang berhubungan langsung dengan penanganan bencana haruslah membuat pusat sumber informasi bencana, yakni seperti memunculkan informasi standar, faktual, serta mudah diakses oleh masyarakat luas, karena bagaimanapun, komunikasi menjadi kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat atau publik dengan penyebaran informasi untuk mengurangi ketidakpastian.²⁸

Seperti contohnya keberadaan monumen bencana di tengah-tengah masyarakat. Adanya informasi-informasi penting tentang bencana dan akses yang mudah untuk mengunjungi, dapat menjadikan monumen bencana sebagai sarana atau media komunikasi bencana, agar masyarakat lebih sigap dan dapat mengurangi ketidakpastian.

²⁵ Setio Budi HH. “Komunikasi Bencana”. Yogyakarta : Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi. 2011.

²⁶ Andy Corry Wardhani. “Urgensi Komunikasi Bencana dalam Mempersiapkan Warga di Daerah Rawan Bencana.”

²⁷ Dalam Setio Budi HH. “Komunikasi Bencana”. Yogyakarta : Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi. 2011.

²⁸ Dalam Setio Budi HH. “Komunikasi Bencana”. Yogyakarta : Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi. 2011.

b. Monumen atau Museum Bencana sebagai Media

Monumen menjadi salah satu pertanda penting akan suatu kejadian. Monumen dapat diibaratkan sebuah simbol agar masyarakat mengetahui kejadian ataupun momentum tertentu. Bentuknya pun beragam, mulai dari patung, bangunan, ataupun bentuk bentuk lainnya. Monumen ataupun museum bencana pun menjadi salah satu sarana ataupun media untuk mengingat. Monumen pun didirikan atas dasar suatu kejadian tertentu. Misalkan, pada kejadian gempa dan tsunami di Aceh. Salah satu monumen bencana yang terkenal di Aceh adalah Kapal PLTD Apung yang dikembangkan menjadi monument bencana, yang menandakan bagaimana hebatnya kejadian gempa dan tsunami tahun 2004 silam.

Menurut *Internasional Council of Museum (ICOM)*, museum didefinisikan sebagai berikut :

*“A museum is a non-profit, permanent institution in the service of society and its development, open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits the tangible and intangible heritage of humanity and its environment for the purpose of education, study and enjoyment”*²⁹

Seperti yang diketahui, bahwa museum menjadi salah satu wadah untuk melayani masyarakat serta menjadi barang pembuktian manusia dan lingkungannya. Mengacu pada *International Council of Museum (ICOM)*, terdapat beberapa fungsi museum, yakni :

*“Fungsi museum yakni pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya, dokumentasi dan penelitian ilmiah, penyebaran dan perataan ilmu untuk umum, pengenalan dan penghayatan kesenian, konservasi dan preservasi, visualisasi warisan alam dan budaya, pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa, cermin pertumbuhan peradaban umat manusia, membangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.”*³⁰

Di era sekarang ini, museum bukan hanya berfungsi sebagai salah satu wadah untuk visualisasi alam, budaya, dan seni saja, namun menjadi sarana untuk

²⁹ Dalam Jazull Ahmad “Persepsi Pengunjung Pada Museum Sebagai Tempat Tujuan Wisata dan Media Pendidikan Non-Formal Untuk Meningkatkan Apresiasi Nilai-Nilai Kejuangan”, *Jurnal Riset Manajemen*, Volume 2, (Januari 2015), hal. 62- 74.

³⁰ Direktorat Museum, Direktorat Jendereal Sejarah Dan Purbakala Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata, *Pengelolaan Koleksi Museum*, Jakarta, 6 November, 2007.

mengingat kembali suatu peristiwa ataupun bencana. Hal ini dapat dilihat dari beberapa museum atau monumen yang dibangun untuk mengingat suatu bencana yang terjadi. Selain untuk mengingat, museum ataupun monumen tersebut pun menjadi sarana pendidikan atau pelatihan bencana, yang mampu menyajikan informasi tekstual dan visual.³¹ Sekaligus, museum atau monumen bencana menjadi pengingat ataupun mengenang suatu peristiwa yang ada di daerah tersebut, contohnya bencana besar yang terjadi di Aceh, sehingga memunculkan museum ataupun monumen-monumen lainnya yang mampu menjadi “alarm” ataupun pengingat serta mengenang peristiwa gempa dan tsunami tersebut, yang mampu menunjukkan dan menggambarkan secara jelas bagaimana efek dan bukti nyata kejadian itu terjadi sebenarnya, bukan hanya dari mulut ke mulut saja.

Pakar Gempa UGM, Dr Sudibyakato, mengatakan, pendirian monumen bencana alam seperti gempa dan tsunami di beberapa negara Asia Pasifik memiliki tujuan yang bagus. Yakni pendidikan kesadaran bencana alam kepada masyarakat. “Dengan pendirian monumen atau museum masyarakat akan selalu teringat akan bahaya bencana alam. Sehingga akan muncul sikap waspada dan melestarikan lingkungan.”³²

Suryanto, dalam skripsinya menjelaskan bahwa ada beberapa tujuan dalam merancang *memorial building* atau monumen bencana, yakni:

*“Tujuan Merancang sebuah Memorial Building atau Monumen Bencana yang dapat mawadahi fungsi untuk mengenang atau memperingati sebuah peristiwa besar dan bersejarah di Bantul, dan keluaran dari Memorial Building dapat mawadahi kebutuhan pendidikan, hiburan/wisata, dan informasi serta menjadi icon baru.”*³³

Dari beberapa fungsi museum yang mengacu pada ICOM (International Council of Museum), ada beberapa fungsi yang juga diterapkan dalam monumen atau museum bencana.

1. Membangkitkan rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi salah satunya. Monumen atau museum bencana mengingatkan dan

³¹ Afif Arfiyan Burhary, Teddy Y. Ramadin M T. “Antisipasi Bencana Alam dengan Memfasilitasi Sarana Pengetahuan di Indonesia”. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa dan Desain*. Volume 2 (2013), hal. 1 – 8.

³²Andreas Kurniyantoro, “Monumen Gempa di Bantul”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2015)

³³ Wahyulihaevnu Suryanto, “Sasana Kebangkitan Memorial Building of Bantul”,(Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012)

membuktikan kekuasaan Tuhan, serta masyarakat pun sering berdoa di monumen atau museum bencana tersebut, seperti yang banyak dilakukan masyarakat Aceh di Kuburan Massal Ulee Lheue dan monumen bencana lainnya.³⁴

2. Pengumpulan dan pengamanan warisan ataupun peninggalan menjadi salah satu fungsi monumen atau museum bencana. Contohnya, seperti di Kapal PLTD Apung, kapal tersebut memang tidak dirubah dalam bentuk fisiknya, dan terlihat jelas bahwa kapal PLTD Apung memanglah menjadi salah satu peninggalan bencana Tsunami tersebut. Museum Tsunami Aceh juga menerapkan hal serupa, banyak peninggalan pada bencana tsunami yang dipajang di dalam Museum Tsunami tersebut.
3. Dokumentasi dan penelitian ilmiah tentang bencana tersebut.

Pada museum bencana pun terdapat dokumentasi-dokumentasi terkait kejadian bencana tersebut. Hal ini dapat ditemukan pula pada Kapal PLTD Apung, dimana di dalam Kapal PLTD Apung, juga terpajang foto-foto kejadian ataupun kenangan bencana Tsunami beberapa tahun silam yang ada di dalam ruang dokumentasi.³⁵ Hal ini juga terdapat pada Kapal Tsunami Lampulo, dimana pada monumen ini terdapat pula ruang dokumentasi serta informasi terkait dokumentasi tersebut pada tangga menuju lantai 2 monumen tersebut.³⁶

4. Penyebaran dan perataan ilmu untuk umum

Tentunya, pada museum bencana juga terdapat hal-hal yang dapat dipelajari, seperti adanya ruang edukasi ataupun info-info tentang kejadian suatu bencana. Hal ini diharapkan agar pengunjung dapat menambah ilmu tentang bencana tersebut, serta dapat belajar dari kejadian sebelumnya. Seperti yang diterapkan

³⁴ Hari Mahardhika, "12 Tahun Tsunami Aceh, Warga Ziarah ke Kuburan Massal Tsunami Ulee Lheue", <http://www.tribunnews.com/regional/2016/12/27/12-tahun-tsunami-aceh-warga-ziarah-ke-kuburan-massal-tsunami-ulee-lheue>, (diakses 24 Juli 2017)

³⁵ Johannes Randy Prakoso, "Kapal PLTD Apung, Saksi Bisu Dahsyatnya Tsunami Aceh", <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3188070/kapal-pltd-apung-saksi-bisu-dahsyatnya-tsunami-aceh>, (diakses 24 Juli 2017)

³⁶ Nurul Hayati, "Tiga Objek Wisata Mengenang Tsunami Aceh : Kapal PLTD Apung hingga Boat di Atas Rumah", <http://www.tribunnews.com/travel/2015/12/27/tiga-objek-wisata-mengenang-tsunami-aceh-kapal-pltd-apung-hingga-boat-di-atas-rumah?page=3>, (diakses 24 Juli 2017)

pada museum bencana, contohnya Museum Tsunami, Kapal PLTD Apung, dan Kapal Tsunami Lampulo. Pada Museum Tsunami, terdapat ruang audio visual untuk melihat film dokumenter kejadian tsunami Aceh.³⁷

Disimpulkan, fungsi monumen atau museum bencana tidak jauh dengan fungsi museum biasanya. Layaknya sebuah museum, monumen bencana menjadi wadah pengetahuan, informasi, serta pembuktian manusia dan lingkungan.

c. Bencana dan Memori Sosial

Bencana menjadi faktor yang memunculkan adanya monumen-monumen bencana di Aceh. Definisi bencana yang sering digunakan adalah definisi menurut Asian Disaster Reduction Centre (2003) dan the United Nations, yang mendefinisikan:

*“Bencana sebagai suatu gangguan serius terhadap fungsi masyarakat yang mengakibatkan kerugian manusia, material, atau lingkungan yang luas melebihi kemampuan masyarakat yang terkena dampak dan harus mereka hadapi menggunakan sumber daya yang ada pada mereka.”*³⁸

Sedangkan Perry (1991 : 201) mendefinisikan bencana sebagai suatu kejadian tidak rutin yang terjadi pada masyarakat ataupun subsistem masyarakat yang lebih besar (seperti negara atau komunitas) terganggu secara sosial dan mengalami kerugian secara fisik. Ia juga menuturkan bahwa ada beberapa karakteristik yang menggolongkan bahwa kejadian itu adalah bencana, yakni ;jarak peringatan, besarnya dampak, lingkup, dan durasi dampak.³⁹

Melihat definisi dan karakteristik bencana yang dituturkan oleh Perry, kejadian gempa dan tsunami di Aceh merupakan suatu bencana yang tergolong besar, melihat dari besarnya dampak, lingkup kejadian, serta durasi dampak. Gempa dan Tsunami Aceh menimbulkan dampak yang serius, seperti banyaknya korban jiwa, kerusakan infrastruktur, serta lumpuhnya kegiatan sehari-hari masyarakat Aceh dalam jangka waktu yang cukup lama.

³⁷ Nurul Hayati, “Tiga Objek Wisata Mengenang Tsunami Aceh : Kapal PLTD Apung hingga Boat di Atas Rumah”, <http://www.tribunnews.com/travel/2015/12/27/tiga-objek-wisata-mengenang-tsunami-aceh-kapal-pltd-apung-hingga-boat-di-atas-rumah?page=1> , (diakses 24 Juli 2017)

³⁸ Dalam Bevaola Kusumasari, *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal* (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2014), hal. 3.

³⁹ Dalam Bevaola Kusumasari, *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal* (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2014), hal. 5.

Adapun jumlah korban gempa dan tsunami di Aceh dan negara yang terkena dampak seperti Thailand, Sri Lanka, dan juga India, menewaskan kurang lebih 150 ribu orang. Kejadian ini bisa disebut sebagai *the most terrifying catastrophe for human beings* yang artinya menjadi salah satu malapetaka besar untuk manusia. Untuk kerusakan di Aceh dan Sumatera Utara, diperkirakan menimbulkan kerugian total 43 triliun rupiah, baik untuk kerusakan fisik maupun kehilangan penghasilan, termasuk juga sarana pendidikan, perumahan, sarana keagamaan, sarana kesehatan, serta sarana keagamaan.⁴⁰

Selain korban jiwa dan kerusakan infrastruktur, luka ataupun memori tentang kejadian gempa dan tsunami pun menjadi perhatian. Memori menjadi hal yang penting dalam menentukan persepsi oleh suatu individu. Schlessinger dan Groves mendefinisikan bahwa: "*Memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya.*"⁴¹

Memori juga merupakan fungsi yang terlibat dalam mengenang atau mengalami kejadian masa lalu.⁴² Menurut Mussen dan Rosenweig, proses memori terbagi menjadi 3 tahap, yakni perekaman, penyimpanan, dan juga pemanggilan.

Adapun penjelasan dari 3 tahap proses memori tersebut :

a. Perekaman (Encoding) merupakan pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkit saraf internal.

b. Penyimpanan (Storage) merupakan proses yang menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa, dan di mana. Penyimpanan bisa aktif maupun pasif. Manusia akan menyimpan secara aktif, jika kita menambahkan informasi tambahan. Manusia mengisi informasi yang tidak lengkap dengan kesimpulan dari masing-masing individu. Mungkin saja terjadi secara pasif tanpa penambahan.

⁴⁰, M.Mufti Mubarak, *Duka Aceh Tsunami dan Solidaritas Dunia* (Surabaya : PT. Java Pustaka Media Utama, 2005), hal. 4.

⁴¹ *Dalam* Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 61

⁴² J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 295.

c. Pemanggilan (retrieval), yakni mengingat kembali menggunakan informasi(ingatan) yang tersimpan.⁴³

Seorang Sosiolog Prancis, Maurice Halbwachs (1925,1950) menyatakan bahwa memori dikonstruksi oleh grup sosial atau komunitas. Ia menjabarkan bahwa hal ini adalah bersifat fisik atau individual, namun sebenarnya masyarakatlah yang juga menentukan apa yang mengesankan (*memorable*) dan bagaimana hal tersebut bisa diingat.⁴⁴

Ada 3 level memori yang diungkapkan oleh Jan Assmann⁴⁵, yakni :

Tabel 1. 1 Level Memori oleh Jan Assmann

Level	Time	Identity	Memory
Inner (neuromental)	Inner, subjective time	Inner self	Individual memory
Social	Social time	Social self, carrier of social roles	Comunicative memory
Cultural	Historical, mythical, cultural time	Cultural identity	Cultural memory

Individual memory lebih berbicara tentang memori yang ada dalam diri individu itu sendiri, dan disebutkan bahwa memori sebagai proses neuromental, yang lebih berkaitan dengan perasaan dalam dirinya sendiri dan memori dari sang individu itu sendiri, seperti contohnya trauma, perasaan tertekan. Communicative memory dikonstruksikan oleh sosial atau lingkungan sekitar dari individu itu sendiri, dan bersifat umum ataupun menjadi aturan sosial di lingkungannya.

Sedangkan cultural memory yang lebih berkaitan dengan sejarah, nilai-nilai budaya, dan sebagainya. Beberapa material dari memori ini adalah arsitektur, museum, fotografi, dan sebagainya.

⁴³ Dalam Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 62

⁴⁴ Dalam Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hal. 169.

⁴⁵ University of Oulu, *Northern Memory and Identity*, 2015

Terkadang, memori seseorang akan sesuatu bukan hanya pada satu level saja, diantara inner, social, dan cultural. Namun, bisa merangkap dalam lebih dari 1 level. Misalkan, ketika masyarakat datang ataupun berkunjung ke monumen bencana, bisa saja akan menghadapi 2 level memori, yakni inner dan sosial. Inner memory dalam kasus ini adalah mungkin saja ia akan mengingat bagaimana ia menghadapi bencana tersebut dan ia turut menjadi korban, namun dalam level sosial, ia akan melihat atau mengingat monumen dalam hal sebagai bencana besar yang dialami masyarakat Aceh pada tahun 2004 yang juga pasti diingat oleh masyarakat lainnya.

d. Pengalaman

Setiap individu memiliki pengalaman yang berasal dari hasil pengindraan (panca indera) atau interaksi dengan lingkungan sekitar. Pengalaman-pengalamanlah pula yang menjadi sebuah tolak ukur ketika setiap individu beraktivitas atau merespon setiap kejadian atau sesuatu di masa depan. Pengalaman seperti referensi atau buku untuk dijadikan landasan bagi individu untuk mengambil sikap atau kehidupan di setiap bagian hidupnya.⁴⁶

Mapp mendefinisikan bahwa pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami, dijalani, ataupun dirasakan oleh individu, baik dalam jangka waktu yang sudah lama dialami maupun yang baru dialami oleh individu tersebut .⁴⁷

Disimpulkan dari beberapa referensi di atas, bahwa pengalaman merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan lingkungan yang ditangkap oleh panca indera, yakni berupa sesuatu yang pernah dialami oleh setiap manusia dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat berguna sebagai pedoman manusia dalam berkehidupan serta menjadi pembelajaran hidup.

Pengalaman setiap orang tentunya berbeda dalam melihat suatu fenomena ataupun objek yang sama sekalipun, misalkan, bagaimana A dan B memandang monumen bencana, tentunya mereka memiliki hal yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni tingkat pendidikan dan pengetahuan individu, faktor atau

⁴⁶ Ruly Darmawan. "Pengalaman, *Usability*, Dan Antarmuka Grafis: Sebuah Penelusuran Teoritis". ITB J. Vis. Art & Des, Vol. 4, No. 2, 2013, hal. 95-102.

⁴⁷ Dalam Mona Saparwati, "Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat Inap di RSUD Ambarawa", (Tesis Pascasarjana, Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jakarta, 2012)

perilaku yang mempunyai pengalaman tersebut, faktor objek atau target yang dipersepsikan, serta faktor situasi ketika dimana pengalaman itu terjadi.⁴⁸

Faktor pelaku yang memiliki pengalaman pun dipengaruhi oleh karakteristik individu itu sendiri, seperti contohnya sikap, kepentingan atau minat, motivasi, dan juga harapan. Hal lain yang ikut mempengaruhi pengalaman yakni umur, latar belakang sosial ekonomi, budaya, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman hidup individu.⁴⁹

Ada beberapa definisi tentang pengalaman. Dari sisi psikologi, pengalaman dimaknai sebagai kejadian atau peristiwa apapun yang dialami atau ditemui seseorang di dalam hidupnya. Makna lainnya adalah pengalaman sebagai pengetahuan yang diperoleh dari interaksi atau partisipasi seseorang di dalam suatu fenomena atau peristiwa.⁵⁰

Pada fenomenologi, pengalaman hidup seseorang merupakan suatu fenomena. Dijabarkan, bahwa fenomenologi merupakan penelitian tentang pengalaman seseorang yang subjektif. Fenomena tertentu merupakan pengalaman hidup seseorang pula. Dalam fenomenologi, pengalaman hidup manusia disebut sebagai “the lived experience”. Manusia memberi makna pada macam-macam peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.⁵¹

Sedangkan dari sisi interaksi simbolik, muncul asumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Artinya, setiap objek, situasi, orang, maupun peristiwa tidak mempunyai pengertiannya sendiri, tetapi pengertian itulah yang diberikan untuk mereka. Pengertian yang diberikan pada pengalaman dan proses penafsirannya adalah esensial serta menentukan dan bukan bersifat kebetulan atau bersifat kurang penting terhadap pengalaman itu.⁵²

Disimpulkan, tentunya pengalaman setiap individu akan suatu objek dapat berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor tersebut. Hal ini terjadi karena pengalaman

⁴⁸ Dalam Mona Saparwati, “Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat Inap di RSUD Ambarawa”, (Tesis Pascasarjana, Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jakarta, 2012)

⁴⁹ Dalam Mona Saparwati, “Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat Inap di RSUD Ambarawa”, (Tesis Pascasarjana, Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jakarta, 2012)

⁵⁰ Alex Sobur. “Kamus Psikologi”. Bandung : CV Putra Setia. 2016.

⁵¹ YF La Kahija. “Penelitian Fenomenologis, Jalan Memahami Pengalaman Hidup.” Yogyakarta : PT Kanisius. 2017

⁵² Lexy J. Moleong. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Rosdakarya. 2016.

memiliki sifat subjektif, yakni dapat dipengaruhi oleh memori individu tersebut. Pada penelitian ini, pengalaman yang digunakan adalah pengalaman dari sisi psikologi.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, menjelaskan bahwa kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif yang berasal dari kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku atau narasumber yang diteliti.⁵³ Sedangkan Kirk dan Miller juga menjelaskan bahwa kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁵⁴

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di dua lokasi, yaitu Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung. Kapal Tsunami Lampulo berada di kawasan Lampulo, Kuta Alam, Banda Aceh, sedangkan Kapal PLTD Apung berada di daerah Punge Blang Cut, Kuta Alam, Banda Aceh. Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih 8 bulan, dengan rincian mulai dari pembuatan proposal, penelitian lapangan, analisis, penulisan, serta laporan.

3. Narasumber / Informan Penelitian

Teknik pengambilan narasumber pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dimana purposive sampling adalah teknik pemilihan sampel atau sumber data dengan beberapa pertimbangan tertentu. Contohnya, A dipilih menjadi sampel karena paling paham atau paling dekat dengan isu tersebut.⁵⁵ Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang pemilihan narasumbernya digunakan untuk digeneralisasikan dan didasarkan dengan perhitungan statistik, pemilihan narasumber yang telah dipilih tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi yang maksimum⁵⁶

⁵³ Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 4.

⁵⁴ Ibid, hal. 4.

⁵⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2017), hal. 218.

⁵⁶ Ibid, hal. 219.

Kriteria yang ditentukan adalah masyarakat lokal yang berasal dari Banda Aceh, tinggal di sekitar lokasi wisata bencana ataupun turut merawat monumen bencana tersebut, laki-laki atau perempuan dengan rentan usia antara 20 – 70 tahun. Narasumber juga dipilih berdasarkan pengalaman mereka yang berkaitan dengan peristiwa bencana gempa dan tsunami, yakni diantaranya sebagai penyintas, relawan bencana, korban atau keluarganya yang menjadi korban, serta yang tak mengalami bencana.

Peneliti memilih karakteristik tersebut karena ketika berada di rentan usia 20-70 tahun, pada umumnya memiliki sifat interaktif terhadap sekitarnya, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Pada usia 20-70 tahun, manusia sudah mampu menentukan dan memiliki pendapat atau argumen yang jelas. Selain itu, narasumber dipilih berdasarkan pengalaman mereka karena narasumber dengan pengalaman bencana “lebih dekat” dengan bencana tersebut dan tentunya mempunyai memori tersendiri dengan bencana tersebut.

4. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data yakni berupa data primer, menggunakan metode wawancara langsung serta observasi langsung masyarakat lokal Aceh yang berada di sekitar lokasi monumen bencana.

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang yang saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga terbentuk atau terkonstruksi makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁷ Jenis wawancara yang dipilih pada penelitian ini adalah wawancara semi-struktur (*semistructure interview*). Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in depth interview*. Pada saat sesi wawancara, peneliti harus mendengarkan secara saksama, teliti, serta mencatat apa saja yang dikemukakan oleh narasumber. Tujuan jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya, dan⁵⁸

Berikut beberapa pertanyaan yang diajukan yakni berkaitan tentang pengalaman langsung atau tidak langsung ketika tsunami, memori duka, intensitas mengunjungi monumen bencana, tujuan mengunjungi monument bencana, siapa yang menemani

⁵⁷ Ibid, hal. 231

⁵⁸ Ibid, hal. 233

ketika mengunjungi monumen bencana, apa saja yang dilakukan ketika berada di monumen bencana, spot favorit monumen bencana, perasaan ketika mengunjungi monumen bencana, kesan ketika mengunjungi monumen bencana, fungsi sosial monumen bencana bagi masyarakat lokal, dan apakah masih mengingat bencana tsunami ketika berada di monumen bencana.

b. Observasi

Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai “pemilihan, pengubahan, pencacatan, dan pengodean serangkaian perilaku serta suasana yang berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris”. Observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan, dan memerinci gejala yang terjadi.⁵⁹ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar, dimana pada saat melakukan penelitian atau pengumpulan data, peneliti menyatakan terus terang kepada narasumber, bahwa ia menjadi objek penelitian, sehingga narasumber mengetahui bahwa ia sedang menjadi objek penelitian. Tetapi, dalam situasi tertentu peneliti juga akan samar-samar melakukan observasi, untuk menghindari apabila suatu data yang dicari masih data yang dirahasiakan.⁶⁰

Beberapa data yang digali dalam observasi adalah ekspresi atau raut muka, spot yang dikunjungi, waktu berkunjung, dan datang bersama siapa.

5. Analisis Data

Sugiyono (2017 : 244) menjelaskan bahwa:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data berdasarkan catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi secara sistematis dan teratur. Tahap yang digunakan dalam analisis data yakni dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”⁶¹

⁵⁹ Dalam Jalaluddin Rachman, Idi Subandy Ibrahim, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung : Simbiosia Rekatama Media, 2016), hal. 144.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2017), hal. 229.

⁶¹ Dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2017), hal. 244.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Pada saat penelitian di lapangan, tentunya peneliti akan menemukan data yang cukup banyak. Maka dari itu, pada saat melakukan pengumpulan data tersebut, peneliti harus lebih teliti dan rinci untuk mencatatnya, Semakin lama melakukan penelitian di lapangan, maka data yang terkumpul akan semakin banyak,. Hal inilah yang mendasari diperlukannya reduksi data, dimana reduksi data adalah proses memilih ataupun merangkum hal-hal yang dirasa perlu atau penting dalam penelitian. Dengan dilakukannya reduksi data, maka akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencarinya bila diperlukan.⁶²

b. Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif, umumnya penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, flowchat, dan lain-lain. Uraian singkat menjadi salah satu penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Penyajian data berguna untuk mempermudah pembaca memahami uraian tersebut dan dapat merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan data yang telah tertera. Penyajian data yang dilakukan pada penelitian ini adalah berupa uraian singkat, serta adanya chart atau bagan.⁶³

c. Concluding Drawing/ Verification (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan bisa berubah apabila ditemukan bukti-bukti atau hal penting lainnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan,dan merupakan temuan baru

⁶² Ibid, hal. 247.

⁶³ Ibid, hal. 249.

yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deksripsi
aataupun gambaran tentang temuan tersebut.⁶⁴

⁶⁴ Ibid, hal. 252.

BAB II

LOKASI PENELITIAN

A. Kapal Tsunami Lampulo

Peristiwa gempa dan tsunami di Aceh beberapa tahun silam membawa dampak yang besar bagi Aceh. Besarnya gelombang tsunami mampu meluluhlantakkan Aceh dan sekitarnya. Bukan hanya kerusakan, namun juga menyeret kapal-kapal nelayan ke perumahan warga. Hal ini pun terjadi di kawasan Lampulo, Banda Aceh. Salah satu kapal nelayan tersangkut ataupun bertengger di atap rumah salah satu warga di Lampulo.

Tentunya kejadian itu menjadi bukti nyata dahsyatnya gelombang tsunami di Aceh. Tampilannya sangat unik, dan pemerintah setempat pun merenovasi dan menjadikan kapal ini pun dijadikan sebagai salah satu monumen bencana gempa dan tsunami Aceh.

Kapal milik Teungku Zulfikar, warga Aceh asal Lhoknga, Aceh Besar ini memiliki panjang sekitar 25,5 meter dan lebar 5,5 meter. Kapal ini merupakan kapal nelayan yang biasanya dipakai untuk melaut. Sebelumnya, kapal ini sedang di renovasi di atas doking, di daerah Sungai Krueng Aceh. Ketika peristiwa gempa dan tsunami di Aceh, kapal dengan berat 20 ton ini terseret sejauh kurang lebih 500 meter dari lokasi sebelumnya dan tersangkut di atas rumah Haji Misbah, yang berada di Desa Lampulo, Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh.⁶⁵

Pada saat kejadian gempa dan tsunami di Aceh, kapal ini menyelamatkan 59 orang. Awalnya, kapal ini sempat berputar-putar dari satu tempat ke tempat lainnya, hingga tiba-tiba datang ke rumah seorang warga yang bernama Haji Misbah.⁶⁶ Warga yang berada di atas rumah Haji Misbah pun naik ke kapal tersebut untuk menyelamatkan diri dan menunggu hingga air surut. Sebelumnya, tidak ada yang menyadari bahwa kapal ini tersangkut di atas rumah. Namun, ketika air mulai surut, warga pun baru menyadarinya.

⁶⁵ Syaifun bin Muhammad Yusri. *Misteri dan Keajaiban Kapal di Atas Rumah Lampulo Banda Aceh* (Surakarta : Citra Sains LKPNB Surakarta, 2016), hal. 12

⁶⁶ Yusuf Al-Qardhawiy Al-Asyri. *Dahsyatnya Tsunami Aceh* (Yogyakarta : Nuha Medika, 2017), hal 84.



Gambar 2. 1 Kapal Tsunami Lampulo tampak dari depan
(Sumber : Pribadi)

Setelah peristiwa gempa dan tsunami di Aceh, kapal ini menjadi salah satu monumen yang ramai dikunjungi warga. Pada awalnya, kapal ini menjadi tontonan masyarakat yang tinggal di sekitar monumen. Melihat itu, media-media lokal pun meliput. Semakin banyak pengunjung yang datang ke Kapal Tsunami Lampulo ini, mulai dari berbagai daerah di Indonesia hingga yang berasal dari luar negeri. Monumen ini buka setiap hari, mulai pukul 08.00 wib hingga pukul 18.00 wib.

Melihat antusiasme pengunjung yang semakin banyak setiap harinya, pada tahun 2006, Pemerintah Kota Banda Aceh pun mengambil alih dan membelinya dari pemilik rumah, yakni Haji Misbah. Serta, pada kompleks kapal tsunami lampulo ini terdapat 2 rumah lagi, yakni rumah milik pak Khalid. Pengunjung dapat datang ke monumen ini dengan gratis.⁶⁷



Gambar 2. 2 Pengunjung yang berada di sekitar monumen bencana
(Sumber : Pribadi)

⁶⁷ Bundayah binti Sahan. Nestapa Tsunami Aceh. (Yogyakarta : Nuha Medika, 2017), hal 44.

Pada monumen ini, terdapat tangga yang menjulang ke atas kapal. Tangga ini dibuat agar pengunjung yang datang dapat melihat bagian atas kapal tersebut, serta dapat melihat daerah sekitar monumen kapal tsunami lampulo. Selain itu, di sekitar monumen, juga ada pedagang souvenir khas Aceh yang dijual dengan harga murah, serta juga menjual kopi Aceh dan cemilan-cemilan khas Aceh. Di kapal ini pun terdapat museum mini yang menyajikan foto-foto peristiwa tsunami yang berada di lantai 2 rumah yang tertimpa tersebut, serta nama-nama korban bencana gempa dan tsunami.

Pengunjung dapat melihat pula reruntuhan ataupun puing-puing rumah yang berada di bawah kapal tersebut, yang tentunya tetap aman dikunjungi. Terdapat pula toilet untuk pengunjung, dan di monumen ini juga terdapat 2 tour guide, serta beberapa warga sekitar yang menjadi volunteer untuk membantu tour guide untuk menjelaskan tentang peristiwa tsunami dan tentang Kapal Tsunami Lampulo ini.

Di depan ruangan tour guide tersebut pun terdapat meja untuk mengisi buku tamu, dan juga menjual buku-buku tentang peristiwa tsunami dan Aceh dengan harga murah. Terdapat pula deretan kursi kayu panjang. Biasanya, pada saat awal datang ke monumen ini, para pengunjung akan duduk terlebih dahulu dan tour guide monumen pun menjelaskan bagaimana peristiwa tsunami dan juga bagaimana asal mula kapal ini bisa tersangkut dan menyelamatkan 59 orang.

Tak jauh dari kapal tersebut, terdapat plakat atau tulisan yang dituliskan dalam 3 bahasa, yakni bahasa Aceh, Bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Tulisan yang ada di plakat itu adalah

“Kapal ini dihempas oleh gelombang tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 hingga tersangkut di rumah ini. Kapal ini menjadi bukti berapa dahsyatnya musibah tsunami tersebut. Berkat kapal ini 59 orang terselamatkan pada kejadian itu.”

Di dekat meja tour guide pun terdapat papan informasi yang memuat bagaimana kisah kapal Tsunami Lampulo tersebut dengan lebih lengkap, dan juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris agar dapat mempermudah turis dari mancanegara memahami bagaimana kisah kapal ini.

B. Kapal PLTD Apung

Sama halnya seperti Kapal Tsunami Lampulo, kapal ini pun menjadi salah satu saksi bisu betapa dahsyatnya gelombang tsunami yang menghantam bumi Serambi Mekkah ini. Gelombang tsunami yang sangat dahsyat mampu menyeret kapal besar ini ke daratan. Diprediksi, masih ada korban yang terhimpit di bawah kapal PLTD Apung ini. Lokasi monumen ini berada di tengah-tengah pemukiman warga Gampong Punge Blang Cut, Meuraxa, Banda Aceh. Letak monumen ini tidak begitu jauh dari Museum Tsunami.

Kapal PLTD Apung ini adalah kapal pembangkit listrik tenaga diesel yang dibuat di Batam dan selesai dikerjakan pada tanggal 15 Oktober 1996. Kapal ini mampu memasok listrik sebesar 10,5 megawatt untuk kebutuhan listrik masyarakat kota Banda Aceh dan juga Aceh Besar.⁶⁸

Kapal PLTD ini sudah berlayar ke berbagai daerah di Indonesia untuk mengatasi krisis listrik, mulai dari Pontianak pada tahun 1997, ke Bali pada tahun 1999, ke Madura pada tahun 2000, kembali ke Pontianak pada tahun 2001, dan akhirnya ke Banda Aceh pada bulan Juli 2003.⁶⁹

Kapal PLTD Apung ini awalnya merupakan kapal generator listrik milik PLN Banda Aceh. Adanya kapal ini adalah sebagai antisipasi gangguan listrik pada masa konflik Aceh dan RI dulu, karena banyaknya menara-menara listrik yang dirobohkan oleh orang tidak dikenal sehingga mengalami gangguan listrik di Aceh.⁷⁰

Kapal ini memiliki panjang sekitar 63 meter, tinggi 20 meter, dan lebar sekitar 19 meter, seta memiliki berat 2.600 ton. Sebelum kejadian gempa dan tsunami di Aceh, kapal dengan luas 1.900 meter persegi ini berada di pelabuhan Ulee Lheue, yang berjarak kurang lebih 5 kilometer dari Punge Blang Cut, Banda Aceh. Sampai akhirnya gelombang tsunami setinggi 9 meter membawanya ke daratan.⁷¹

⁶⁸ Sumber : Papan Informasi di Museum Mini Kapal PLTD Apung

⁶⁹ Ibid

⁷⁰ Ibid

⁷¹ Syaifun bin Muhammad Yusri. *Misteri dan Keajaiban Kapal di Atas Rumah Lampulo Banda Aceh* (Surakarta : Citra Sains LKPNB Surakarta, 2016), hal. 11



*Gambar 2. 3 Kapal PLTD Apung tampak samping
(sumber : pribadi)*

Menurut saksi mata yang berada di Punge Blang Cut, gelombang tsunami menghantam Aceh dengan diawali suara yang mirip seperti suara ledakan. Ledakan pertama dan kedua yang datang dari pelabuhan Ulee Lheue inilah yang menyebabkan kapal PLTD Apung terhempas ke arah Lampaseh, dan ledakan ketiga yang berasal dari arah Syiah Kuala pun membawa kapal PLTD Apung ke pemukiman warga di Punge Blang Cut. Masuknya kapal PLTD Apung ke pemukiman warga otomatis menyebabkan rusaknya rumah-rumah warga akibat dari tertabrak jangkar kapal yang menyapu semua jalan yang dilewatinya.⁷²

Pada saat sebelum tsunami datang, para kru kapal berusaha untuk melepaskan tali pengikat di dermaga. Namun, gelombang datang dengan perlahan dan juga semakin besar. Para aparat keamanan pun berusaha membantu melepaskan tali tersebut. Ketika melihat gelombang yang sangat tinggi, para kru yang total berjumlah 12 orang tersebut pun panik. Ada beberapa yang berloncatan, ada pula yang bersembunyi di dalam lambung kapal. Dari 12 kru tersebut, hanya 1 orang yang selamat.⁷³

Pasca tsunami, PLN berniat untuk mengembalikan kapal ini ke lautan, karena mesin pada kapal ini tidak mengalami kerusakan. Namun, pemerintah setempat berniat untuk menjadikan kapal PLTD Apung ini sebagai monumen sejarah dari kejadian besar yang menimpa Aceh. Akhirnya, PLN pun hanya mencabut mesin-mesin dan akhirnya kapal ini menjadi monumen bencana.⁷⁴ Menurut Manajer Pengelola Kapal PLTD

⁷² Sumber : Papan Informasi di Museum Mini Kapal PLTD Apung

⁷³ Ibid

⁷⁴ Ibid

Apung, monumen ini dikelola oleh pemerintah Aceh, yakni Dinas Pariwisata bersama Badan Geologi Bandung.

Monumen bencana Kapal PLTD Apung ini dapat dikunjungi setiap hari, mulai pukul 09.00-12.00, pukul 14.00-15.30, dan juga pukul 16.00-17.30. Adanya jeda ataupun shift kunjungan tersebut, karena adanya waktu istirahat dan waktu sholat. Ketika akan masuk waktu jeda, akan ada peringatan untuk meninggalkan lokasi monumen, karena pada waktu sholat, monumen ini harus kosong dan tidak ada pengunjung. Berbeda dengan hari biasanya, waktu kunjungan pada hari Jum'at hanya dimulai dari pukul 14.00-17.30. Untuk memasuki monumen bencana ini, tidak dipungut biaya, yakni gratis. Namun, biasanya, di depan pintu, ada kotak amal apabila ada pengunjung yang mau menyumbang.

Dari mulai akan masuk ke monumen bencana, pengunjung akan disambut dengan adanya toko souvenir dan toko jajanan yang berjejer di samping kiri dan kanan parkir. Mulai dari minuman, makanan ringan, makanan berat, dan oleh-oleh khas Aceh dijual dengan harga murah. Terdapat pula parkir yang sangat luas, cukup untuk beberapa bis, mobil pribadi, maupun sepeda motor. Saat akan masuk ke pintu masuk, akan ada beberapa pedagang buku dan cd tentang bencana gempa dan tsunami Aceh dan juga tentang monumen bencana.



Gambar 2. 4 Monumen di Kapal PLTD Apung

(sumber : pribadi)

Hal pertama yang dijumpai ketika masuk ke lokasi monumen bencana adalah ruang petugas yang di depannya terdapat meja untuk mengisi buku tamu. Kemudian, tak jauh dari situ, terdapat monumen yang menandakan kejadian tsunami dan terdapat

nama-nama korban yang disusun berdasarkan 6 dusun di Punge Blang Cut. Terdapat jam yang menunjukkan pukul 07.55 wib, menandakan pada waktu itu gempa dan tsunami menghantam Aceh dan sekitarnya. Di sekelilingnya terdapat relief yang menyerupai gelombang tsunami.

Terdapat pula reruntuhan rumah bekas peristiwa gempa dan tsunami yang melanda Punge Blang Cut ini. Reruntuhan ini dibiarkan agar pengunjung juga dapat melihat rumah yang menjadi korban tsunami beberapa tahun silam. Tak jauh dari rumah, terdapat tangga untuk akses naik ke atas kapal. Bagian luar kapal dibiarkan berkarat, agar menimbulkan kesan peninggalan bekas tsunami.



Gambar 2. 5 Papan Informasi di Museum Mini Kapal PLTD Apung
(Sumber : Pribadi)



Gambar 2. 6 Museum mini Kapal PLTD Apung
(Sumber : Pribadi)

Di bagian dalam kapal, terdapat museum mini, dimana pada ruangan yang sejuk ini terdapat edukasi tentang tsunami. Terdapat televisi yang menayangkan informasi tentang bagaimana asal munculnya tsunami dan pemicunya. Tak hanya info tentang pemicu tsunami, terdapat pula informasi tentang kapal PLTD Apung dan sejarahnya.

Selain itu juga terdapat informasi tentang bagaimana kapal PLTD ini bisa sampai ke Punge Blang Cut.

Tak hanya itu, peninggalan dari kapal PLTD mulai dari berkas-berkas dan seragam petugas pun dipajang disalah satu kaca. Terdapat pula informasi tentang Hikayat Smong, dimana dijelaskan tentang bagaimana masyarakat Aceh pada zaman dahulu menyikapi bencana yang menerpanya. Ditayangkan pula wawancara dengan awak kapal PLTD Apung yang selamat. Pada tayangan tersebut ia menceritakan bagaimana ia dan Kapal PLTD Apung pada saat kejadian tsunami. Di lantai 2, terdapat pula foto-foto tentang kejadian tsunami dan informasi-informasi lainnya tentang kejadian tsunami.

Di samping museum mini tersebut, di ruangan yang tak terlalu besar, dijual souvenir-souvenir dengan harga yang cukup murah. Biasanya, sebelum keluar dari museum mini, pengunjung diarahkan untuk keluar melalui toko souvenir tersebut. Pengunjung pun dapat naik ke atas kapal, dengan menaiki tangga-tangga kecil penghubung antar lantai. Cukup banyak tangga yang dinaiki untuk dapat naik ke bagian paling tinggi kapal ini. Di bagian atas terdapat cerobong yang sangat tinggi, serta terdapat teropong yang dapat digunakan pengunjung, hanya dengan memasukkan uang koin. Pengunjung pun dapat melihat panorama sekitar kapal PLTD Apung dengan teropong tersebut.



*Gambar 2. 7 Cerobong Asap di atas Kapal
Sumber : Pribadi*

Di sekeliling kapal terdapat jembatan dan bebatuan. Dengan adanya jembatan dan bebatuan membuat pengunjung seolah berada di pelabuhan kapal pada umumnya.

Jembatan di sekeliling kapal itu pun cukup panjang. Selain itu, di kawasan Kapal PLTD Apung ini juga terdapat taman yang sangat rindang. Ada beberapa pengunjung yang duduk disana untuk menghindari terik matahari. Tak jauh dari taman, terdapat pula toilet dan juga dipajang foto-foto kejadian tsunami. Selain itu, di kawasan kapal PLTD Apung juga terdapat kantin yang menyediakan makanan berat hingga ringan, serta minuman.

BAB III

WARGA LOKAL DAN MONUMEN BENCANA

Pada BAB III ini, penulis akan menjelaskan apa saja yang ditemui pada saat di lapangan. Penulis mengunjungi monumen Kapal Tsunami Lampulo yang berada di Lampulo, dan juga monumen Kapal PLTD Apung yang berada di Punge Blang Cut. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data di lapangan adalah observasi dan wawancara. Apabila memungkinkan, peneliti akan kembali melakukan observasi untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh narasumber.

Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 11 Oktober 2017, dimana penulis hanya meninjau lokasi dan melihat-lihat bagaimana dan seberapa banyak pengunjung yang datang di monumen bencana tersebut. Observasi dan wawancara pun dimulai dari tanggal 12 Oktober 2017 hingga 26 Oktober 2017, namun tidak dilakukan setiap hari.

Informan yang dijumpai di monumen Kapal PLTD Apung berjumlah 11 orang. Adapun data informan, mulai dari nama, umur, asal, dan pekerjaan disusun dalam tabel berikut.

Tabel 3. 1 Informan di Kapal PLTD Apung

No	Nama	Umur	Asal	Pekerjaan
1.	Rais	21 tahun	Blangbintang, Aceh Besar	Mahasiswa/Santri
2.	Harlina	31 tahun	Banda Aceh	Tour Guide
3.	Rita	21 tahun	Banda Aceh	Mahasiswi
4.	Mahlil	30 tahun	Banda Aceh	Security
5.	Gibran	35 tahun	Banda Aceh	Tour Guide
6.	Armansyah	43 tahun	Banda Aceh	Tour Guide
7.	Syafrizal	32 tahun	Banda Aceh	Security
8.	Rayyan	22 tahun	Banda Aceh	Mahasiswa
9.	Nana	45 tahun	Banda Aceh	Pedagang
10.	Ilham	25 tahun	Banda Aceh	Pedagang
11.	Muzir	23 tahun	Banda Aceh	Mahasiswa

Informan yang dijumpai di monumen Kapal Tsunami Lampulo berjumlah 12 orang. Adapun data informan, mulai dari nama, umur, asal, dan pekerjaan disusun dalam tabel berikut.

Tabel 3. 2 Informan di Kapal Tsunami Lampulo

No	Nama	Umur	Asal	Pekerjaan
1.	Mansur	50 tahun	Banda Aceh	Wiraswasta
2.	Rizal	29 tahun	Banda Aceh	Tour Guide
3.	Mariana	56 tahun	Banda Aceh	Ibu Rumah Tangga
4.	Rina	21 tahun	Banda Aceh	Mahasiswa
5.	Bundiayah	78 tahun	Banda Aceh	Ibu Rumah Tangga
6.	Fauzan	27 tahun	Banda Aceh	Tour Guide
7.	Syarifah	50 tahun	Banda Aceh	Wiraswasta
8.	Febriana	45 tahun	Banda Aceh	Staff di Unsyiah
9.	Mawardi	35 tahun	Banda Aceh	Tour Guide
10.	Saifun	55 tahun	Banda Aceh	Wiraswasta
11.	Nilawati	53 tahun	Banda Aceh	Pedagang
12.	Yusuf	36 tahun	Banda Aceh	Dosen

1. Pengalaman Tsunami dan Memori Duka

1.1 Pengalaman Langsung dan Tidak Langsung

Setiap informan yang ditemui pada monumen bencana memiliki pengalaman tersendiri ketika bencana gempa dan tsunami yang melanda Aceh beberapa tahun silam. Ada beberapa informan yang bahkan tidak memiliki pengalaman langsung bencana tsunami, namun memiliki perasaan yang sedih ketika mengingat bencana tsunami. Hal ini dilatarbelakangi oleh efek dari bencana tsunami itu sendiri, yakni kehilangan keluarga terdekatnya.

Seperti yang dialami oleh salah satu informan, Rita. Rita menjelaskan bahwa ia memang tidak merasakan atau tidak terkena tsunami, namun ada beberapa saudaranya yang meninggal karena tsunami. Walaupun ia tidak terkena tsunami, ia juga ikut terkena dampaknya.

“iya, mungkin karena ikut ngungsi juga, lari juga, takut kena juga, makanan kekurangan.”(Wawancara Rita, tanggal 12 Oktober 2017, pukul 14.54)

Ia mengatakan, bahwa ia merasakan juga efek dari bencana tsunami. Ia merasakan juga kepanikan dan kegelisahan, karena takut terkena gelombang tsunami. Masyarakat Aceh yang masih selamat pada saat itu memang banyak yang mengungsi ke kawasan yang lebih tinggi, antisipasi dari datangnya bencana itu sendiri, dan juga karena masih adanya gempa-gempa yang terjadi, sehingga masyarakat takut untuk kembali ke kota. Karena banyaknya pengungsi, makanan pun kekurangan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Rina, mahasiswi asal Aceh yang mengunjungi Kapal Tsunami Lampulo kala itu.

“Alhamdulillah ngga ada ya, soalnya waktu tsunami itu saya lagi ngga di banda aceh, saya lagi di tempat saudara saya di lhokseumawe, jadi alhamdulillah ngga kena tsunami sih. Cuma dari keluarga, ada. Keluarga jauh, ada beberapa yang meninggal, ada yang selamat juga.” (Wawancara Rina, tanggal 13 Oktober 2017, pukul 12.00)

Rina menjelaskan bahwa ia tidak mengalami secara langsung bencana tsunami. Tetapi, beberapa keluarganya mengalami bencana tsunami tersebut, bahkan ada yang meninggal. Lhokseumawe memang merupakan salah satu daerah di Aceh yang gelombangnya tidak menyapu seluruh kotanya, hanya menyapu di dekat pantai saja. Kota Banda Aceh dan Meulaboh menjadi salah satu kota yang mengalami dampak gelombang tsunami paling besar di Provinsi Aceh.

Sedangkan informan yang merasakan langsung bencana tsunami, memiliki kisah dan beragam kesedihan yang ada, mulai dari terbawa arus gelombang tsunami, terpisah dengan keluarga saat bencana, kesedihan mencari keluarga, hingga kehilangan anggota keluarga yang bahkan ada tidak ditemukan jasadnya hingga sekarang. Beberapa narasumber bahkan ada yang memiliki trauma berkepanjangan karena ia menjadi salah satu korban tsunami.

Seperti yang dialami oleh Pak Mansur. Ia terkena gelombang tsunami dan juga kehilangan keluarga akibat dari bencana gempa dan tsunami tersebut.

“Iya punya, kebetulan waktu bencana tsunami, langsung mengalami, waktu itu saya ada di krung cut, dari jalan besar, hanyut sekitar 5 kilo, dalam air. Keluarga abis semua, tinggal saya satu, sama adek. Keluarga abis semua, sebanyak 4 orang.” (Wawancara Mansur, 13 Oktober 2017, pukul 19.14)

Pengalaman pak Mansur membuat beliau mengalami sedikit trauma hingga sekarang. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalamannya ketika bencana tsunami, yakni ia ikut terbawa gelombang tsunami, serta ia kehilangan keluarganya, hanya ia dan adiknya yang tersisa. Pada saat menceritakan pengalaman tsunami pun, raut muka Pak Mansur terlihat sangat sedih dan matanya berkaca-kaca. Melihat hal itu, membuktikan bahwa memori tentang tsunami masih membekas di pikiran pak Mansur. Pada saat wawancara, pak Mansur memberikan pernyataannya bahwa ia masih trauma.

*“Kalau mengingat bencana tsunami, memang masih agak trauma, kalau dulu saya ngga bisa liat ombak, sampe pernah pingsan, karena dibawa.”
(Wawancara Mansur, 13 Oktober 2017, pukul 19.14)*

Hal serupa pun juga dirasakan oleh salah satu informan, Harlina. Perempuan yang bekerja sebagai tour guide itu pun juga pernah merasakan trauma yang berkepanjangan, hingga 8 tahun. Pernyataan itu diungkapkan oleh Harlina sendiri.

“Iya saya terlibat, bukan hanya melihat, tapi terlibat langsung, di dalamnya, memang sehabis tsunami sempat trauma, selama 8 tahun, lama. Memulihkannya semenjak bekerja disini, sedikit-sedikit. Trauma masih ada. Kalau misalnya ke laut gitu, sejauh ini baru berani ke pasirnya aja.”(Wawancara Harlina, 12 Oktober 2017, pukul 14.00)

Trauma yang panjang itu dilatarbelakangi oleh pengalaman yang ia rasakan pada saat tsunami. Pada saat bencana gempa dan tsunami, ia turut melihat sendiri seberapa tinggi gelombang tersebut dan terjebak disana. Bukan hanya itu saja, ia pun merasakan efeknya. Rumahnya yang berada tak jauh dari pantai Ulee Lheue tersebut pun hancur akibat diterjang gelombang tsunami. Ia menyatakan bahwa semenjak ia bekerja di monumen bencana, lambat laun ia mulai terbiasa dengan kenangan tersebut, sehingga sedikit demi sedikit traumanya hilang, walaupun belum hilang sepenuhnya. Ia juga menyatakan bahwa ia juga masih takut untuk pergi ke pantai.

Lain halnya dengan Mansur dan Harlina. Mariana, seorang ibu rumah tangga yang sangat rajin berkunjung ke monumen bencana bahkan tidak sanggup menceritakan pengalaman tsunami yang ia rasakan pada saat peneliti menanyakan hal tersebut. *“Saya kalau lama-lama gabisa nak, teringat keluarga.” (Wawancara Mariana, tanggal 13 Oktober, pukul 11.24)*

Mariana mengatakan kalimat itu dengan terbata-bata dan mata sedikit berkaca-kaca. Melihat dari ekspresi dan gerakan yang dihasilkan, terlihat jelas bahwa pengalamannya pada saat gempa dan tsunami sangatlah sedih baginya ketika ia harus mengingatnya. Namun, saat ditanyakan sekali lagi, ia pun hanya menjelaskan sedikit saja bagaimana pengalaman tersebut.

“Dari pagi, hingga jam 5 petang, ada di tengah laut, 1 hari saya di laut, terapung apung, saya bikin tangan kekini, ditolong sama nelayan jam 5 petang, satu hari. Saya keluarga 5 ngga ada.” (Wawancara Mariana, tanggal 13 Oktober, pukul 11.24)

Dijelaskan, bahwa Mariana mengalami pengalaman yang sangat menegangkan dan mengharukan. Ia harus terombang-ambing di ditengah laut, karena terbawa arus gelombang tsunami, dari sekitar pukul 8 pagi pada saat gelombang datang, hingga pukul 5 petang. Akhirnya, setelah sekian lama, ia ditolong oleh nelayan. Tak hanya itu, ia mengungkapkan bahwa 5 anggota keluarganya tidak ditemukan, hingga sekarang. Hal inilah yang mungkin menyebabkan pada awalnya ia tidak mau menceritakan bagaimana pengalaman tsunami beberapa tahun silam tersebut. Pengalaman tersebut merupakan salah satu pengalaman luar biasa.

Bundiya, seorang ibu rumah tangga yang juga sering mengunjungi monumen Kapal Tsunami Lampulo pun mempunyai pengalaman menakjubkan ketika bencana tsunami. Ia menjadi salah satu orang yang selamat, karena naik ke kapal nelayan yang menghampirinya dan 58 warga lainnya yang ketika itu berada di atas rumah salah satu warga.

“Menjadi korban mengalami juga, bagaimana dahsyatnya tsunami, gempa. Jadi saya dulu jualan di tpi, kita pagi-pagi udah keluar. Kita gempa bumi dulu, jam 8. Karena sering gempa selalu, kita pikir biasa saja, tapi makin kuat, tapi tiba-tiba, udah mau kiamat rasanya. Kami teriak, ya Allah apakah ini kiamat ya Allah, kenapa gempanya terus terusan, waktu itu ada yang adzan, ada yang baca-baca. Saya naik ke lantai 2, menjerit-jerit, lantai 2 pun penuh air. Kami dah pasrah, tapi Allah bawa kapal. Kami kira itu kapal bantuan, ternyata itu kapal kosong, kami duduk sebentar, datang gelombang lagi, kami naik ke atas aja, ternyata ada penjaga kapal sedang tidur, gaada lagi kampung sudah habis, semua orang kelaparan, kehausan. Sore kami turun, disitu nak saya liat mayat bergelimpahan.” (Wawancara Bundiya, tanggal 13 Oktober 2017, pukul 11.43)

Bundiya yang pada saat itu berjualan di TPI (Tempat Penjualan Ikan) yang tak jauh dari rumahnya, yakni berada di daerah Lampulo. Pada saat itu, ia menyatakan bahwa awalnya ia merasa biasa saja, karena di Aceh memang beberapa kali gempa. Namun, semakin lama, semakin kuat. Hal itu membuatnya kaget, menyangka apakah ini adalah kiamat. Ia lari dan naik ke salah satu rumah warga, yakni berada di lantai 2. Tak lama ia berada di lantai 2 rumah sebuah warga, tiba-tiba ada kapal nelayan yang mendekat ke rumah tersebut. Bundiya dan 58 orang lainnya pun naik ke kapal nelayan tersebut. Ia pun disana hingga sore hari. Ternyata di kapal tersebut terdapat awak kapal yang tidak menyadari bahwa ada kejadian besar yang melanda bumi Serambi Mekkah tersebut. Ketika ia turun, mayat-mayat sudah terlihat dan bergelimpahan di sekitar Lampulo. Kapal nelayan inilah yang sekarang dijadikan monumen bencana Kapal Tsunami Lampulo.

Beragam pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat Aceh, mulai dari yang mengalami secara langsung, maupun yang tidak mengalami secara langsung bencana gempa dan tsunami. Namun, semua masyarakat Aceh merasakan dampak bencana yang sangat dahsyat tersebut.

1.2 Memori Duka

Pengalaman-pengalaman yang beragam pun menjadi dasar dari adanya memori duka masyarakat Aceh. Mulai dari kehilangan anggota keluarga, kehilangan teman, hingga merasakan efek bencana yang begitu dahsyat tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber, yakni Muzir, seorang mahasiswa asal Banda Aceh tersebut. *“Pasti kak, keluarga banyak yang meninggal juga. Dari adik ayah saya, abang sepupu saya, seperti itu, sampe sekarang mayatnya ngga ditemui”* (Wawancara Muzir, tanggal 17 Oktober 2017, pukul 14. 15)

Muzir yang juga mengalami secara langsung pun mempunyai memori duka yang masih ia ingat hingga sekarang. Banyak anggota keluarganya yang meninggal dunia, mulai dari paman hingga sepupu. Mayat anggota keluarganya pun tidak ditemui.

Hal serupa juga dirasakan oleh Saifun, seorang wiraswasta. Ia juga kehilangan anaknya pada saat bencana tersebut.

“Kesedihan itu, kalau dikatakan anak kami meninggal, kami tidak melihat mayatnya dan dimana dikuburnya, sementara kalau kami katakan ia masih hidup, kami tidak pernah tau dimana ia berada sekarang. Jadi sekarang kami serahkan kepada Allah.” (Wawancara Saifun, tanggal 18 Oktober 2017, pukul 10.16)

Pak Saifun, yang juga mengalami langsung bencana tsunami, bahkan terbawa gelombang tsunami, juga memiliki memori duka yang ia ingat hingga saat ini. Memori duka yang ia miliki adalah kehilangan anak bungsunya. Bahkan, beliau tidak menemukan mayatnya, ataupun dimana mayat anaknya dikuburkan. Beliau juga mengatakan, apabila masih hidup pun, ia tidak mengetahui dimana keberadaan anaknya sekarang. Pada saat menceritakan hal ini, tampak jelas kesedihan terpancar dari raut mukanya. Matanya sedikit berkaca-kaca dan juga berusaha menahan kesedihan. Hal ini menunjukkan bahwa memang kehilangan anak merupakan memori duka yang masih ia ingat hingga sekarang yang membuatnya sangat sedih.

Syafrizal, seorang satpam, juga kehilangan keluarganya. Beliau mengungkapkan bahwa ia kehilangan kakaknya pada saat kejadian gempa dan tsunami. Kehilangan kakak menjadi memori duka pria berumur 32 tahun ini. Bahkan, jasad kakak kandungnya tidak ditemukan. *“Kalau ingat tsunami, keingat saudara kandung kita hilang kan, terutama kakak saya sendiri. Emang ngga ada lagi. Sampe sekarang ngga ketemu jasadnya.” (Wawancara Syafrizal, 17 Oktober 2017, pukul 09.44)*

Hal lain juga turut menjadi memori duka bagi salah satu warga. Gibran, seorang Tour Guide asal Banda Aceh juga memiliki memori duka bencana tsunami, yakni pengalamannya ketika pasca bencana tsunami menerjang daerah asalnya tersebut.

“Saya melihat korban-korban, yang pada bergelimpangan, yang belum saya lihat. Hari ke 3, sampe tidak ada pakaian, pulang ke rumah ambil barang yang selamat, trus ngeliat jenazah-jenazah. Inilah hidup ini, saya sangat sedih, namun ini pengalaman yang berharga bagi saya.” (Wawancara Gibran, tanggal 13 Oktober 2017, pukul 16.06)

Gibran memang tidak mengalami secara langsung bencana tsunami, karena pada saat bencana tsunami, ia sedang tidak berada di Aceh, sedang melanjutkan studi di Medan, Sumatera Utara. Walaupun tidak mengalami secara langsung bencana tsunami, namun ia juga memiliki memori duka bencana tsunami.

Setelah ia mendengar adanya bencana tsunami, ia langsung pulang ke Aceh untuk mencari orang tuanya. Pada proses pencarian tersebut, ia melihat banyak mayat bergelimpahan di jalanan. Bahkan ia mengatakan, pernah sekali ia tak sengaja menginjak korban, karena awalnya ia tidak tau. Mayat dan puing-puing tercampur dan tergeletak dimana-mana. Hal itulah yang membuatnya sedih dan menjadikan pengalaman tersebut menjadi memori duka bencana tsunami yang masih ia ingat.

Berbeda dengan yang lain, Rayyan yang tidak terkena gelombang tsunami pun memiliki memori duka. Saat kejadian gempa dan tsunami, ia masih duduk di bangku sekolah dasar. Kejadian gempa dan tsunami merenggut teman-temannya. Kehilangan teman SDnya merupakan memori duka yang dimiliki mahasiswa berumur 22 tahun tersebut. *“Ya pasti ya, dulu kan waktu kejadian tsunami, ada kawan-kawan yang di SD dulu ngga ada lagi karena tsunami.”* (Wawancara Rayyan, tanggal 17 Oktober 2017, pukul 16.46)

Rizal, seorang pemandu wisata yang juga terjebak dalam gelombang tsunami juga memiliki memori duka.

“Iya, pada saat itu, kita sudah mengingat kalau hari itu adalah hari kiamat, karena kita liat semua orang yang ada di dalam air ini, minta tolong, kita tidak bisa lagi menolong, karena kita tidak punya tenaga lagi.” (Wawancara Rizal, tanggal 13 Oktober 2017, pukul 10.20)

Rizal menyatakan pada saat bencana gempa dan tsunami itu datang menerjang, ia merasakan seperti hari kiamat, dan orang-orang yang juga terjebak di gelombang meminta tolong. Memori duka yang ia ingat hingga saat ini adalah ketika ia tidak mampu menolong orang-orang yang ada di dekatnya saat ia terjebak di gelombang tsunami, karena ia tidak sanggup lagi.

Namun, hal berbeda dirasakan oleh Fauzan, seorang pemandu wisata asal Banda Aceh. Fauzan tidak terkena gelombang tsunami, tetapi ia melihat langsung dampak dari bencana tsunami tersebut. Ia melihat mayat tergeletak dimana-mana.

“Sebenarnya ngga ada sih, suatu keajaiban juga, Aceh itu dulu konflik, perang. Mungkin juga hukum syariah berkurang. Selepas tsunami Aceh berdamai, tak berperang lagi, jadi hukum Islam jadi agak ketat, jadi itu mungkin.” (Wawancara Fauzan, tanggal 14 Oktober 2017, pukul 08.50)

Ketika ditanyai tentang memori duka bencana tsunami, ia menyatakan bahwa ia tidak mempunyai memori duka. Tentu hal ini berbeda dengan narasumber lainnya. Fauzan menyatakan bahwa bencana ini mendatangkan keajaiban bagi Aceh. Pada saat bencana gempa dan tsunami, di Aceh masih ada konflik ataupun perang antara GAM dan TNI, dan juga hukum syariah berkurang. Namun, setelah bencana gempa dan tsunami, mendatangkan perdamaian bagi Aceh. Tidak adanya konflik lagi, dan juga hukum islam di Aceh semakin ketat.

Dapat disimpulkan, bahwa adanya pengalaman tsunami yang dialami oleh para narasumber, menjadi dasar terbentuknya memori-memori duka. Setiap narasumber tentunya memiliki pengalaman-pengalaman yang berbeda. Karena mempunyai “nilai” ataupun “makna” yang berbeda dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya, maka memori duka tersebut tetaplah teringat hingga sekarang.

Tabel dibawah akan menggambarkan inti dari pengalaman tsunami dan juga memori duka yang terbentuk karena pengalaman tersebut.

Tabel 3. 3 Pengalaman dan Memori Duka Informan

No.	Nama	Pengalaman Tsunami	Memori Duka
1.	Rais	Pengalaman Tidak Langsung	Kehilangan beberapa sanak saudara dan mayatnya tidak ditemukan
2.	Harlina	Pengalaman Langsung	Ketika mengalami bencana secara langsung sehingga menimbulkan trauma hingga 8 tahun,takut melihat lautan
3.	Rita	Pengalaman Tidak Langsung	Kehilangan beberapa anggota keluarga (sepupu)
4.	Mahlil	Pengalaman Langsung	Kehilangan beberapa anggota keluarga
5.	Mansur	Pengalaman Langsung	Ketika mengalami bencana secara langsung sehingga menimbulkan trauma ketika mengingat bencana tsunami

6.	Rizal	Pengalaman Langsung	Ketika mengalami bencana secara langsung dan tidak bisa menolong orang lain saat bencana
7.	Mariana	Pengalaman langsung	Kehilangan 5 anggota keluarga (inti) dan terapung-apung di tengah laut (terbawa gelombang tsunami)
8.	Rina	Pengalaman tidak langsung	Kehilangan beberapa anggota keluarga
9.	Bundiyah	Pengalaman langsung	Kehilangan 5 anggota keluarga dan terjebak di kapal nelayan
10.	Gibran	Pengalaman tidak langsung	Melihat efek dari bencana (melihat mayat dimana-mana)
11.	Fauzan	Pengalaman tidak langsung	-
12.	Syarifah	Pengalaman langsung	Ketika mengalami bencana secara langsung (terbawa tsunami, tersangkut di pagar)
13.	Febriana	Pengalaman langsung	Kehilangan beberapa teman kantor
14.	Mawardi	Pengalaman langsung	Kehilangan beberapa anggota keluarga, rumah hancur, terpisah dengan keluarga yang lain, dan kebingungan mencari keluarga pada saat bencana selama seminggu
15.	Armansyah	Pengalaman langsung	Kehilangan beberapa anggota keluarga (kakak kandung dan keluarganya)
16.	Syafrizal	Pengalaman langsung	Kehilangan beberapa anggota keluarga (kakak kandung, tidak ditemukan jasadnya hingga sekarang)
17.	Rayyan	Pengalaman langsung	Kehilangan beberapa teman SD
18.	Muzir	Pengalaman langsung	Kehilangan beberapa anggota keluarga (om dan sepupu, tidak

			ditemukan jasadnya hingga sekarang)
19.	Saifun	Pengalaman langsung	Kehilangan anak (tidak ditemukan jasadnya) dan mengalami bencana secara langsung (terbawa gelombang, terdampar di atas atap gedung sekolah)
20.	Nilawati	Pengalaman langsung	Kehilangan anak (tidak ditemukan jasadnya) dan mengalami bencana secara langsung (terbawa gelombang, bertahan dengan berpegangan dengan pohon kelapa)
21.	Yusuf	Pengalaman langsung	Melihat efek dari bencana
22.	Ilham	Pengalaman langsung	Melihat efek dari bencana dan kehilangan kakek (meninggal)
23.	Nana	Pengalaman tidak langsung	Kehilangan ibu (meninggal) dan ketika terpisah dengan keluarga (suami dan anak) pada saat bencana terjadi, kebingungan mencari keluarga, trauma akan hal itu

Masyarakat asal Aceh, tentu memiliki memori tersendiri tentang bencana gempa dan tsunami di Aceh. Hal ini tentu didorong oleh pengalaman mereka ketika berada di monumen bencana. Berbagai memori duka tentunya masih melekat di benak masyarakat Aceh, mulai dari kerusakan dimana-mana, kehilangan sanak saudara, maupun turut merasakan efek dari bencana tsunami.

Tabel 3. 4 Perasaan Ketika Mengunjungi Monumen Bencana

No.	Nama	Perasaan	
		Sedih	Biasa Saja
1.	Rais	√	
2.	Harlina		√
3.	Rita	√	

4.	Mahlil	√	
5.	Mansur	√	
6.	Rizal		√
7.	Mariana	√	
8.	Rina	√	
9.	Bundiyah	√	
10.	Gibran	√	
11.	Fauzan	√	
12.	Syarifah	√	
13.	Febriana	√	
14.	Mawardi	√	
15.	Armansyah		√
16.	Syafrizal		√
17.	Rayyan		√
18.	Muzir	√	
19.	Saifun	√	
20.	Nilawati	√	
21.	Yusuf		√
22.	Ilham		√
23.	Nana	√	

Adanya memori yang melekat di benak para masyarakat Aceh ternyata berpengaruh ketika ditanyakan tentang bencana tsunami dan ketika mengunjungi monumen bencana. Perasaan sedih pun muncul di sebagian besar narasumber, karena ketika mengunjungi monumen bencana, memori-memori duka tentang bencana tsunami beberapa tahun silam kembali terngiang di benaknya, dan ketika mengunjungi monumen bencana, mereka mengingat lagi bencana tsunami.

Seperti yang telah ditunjukkan pada tabel di atas, 15 dari 23 narasumber, ketika ditanyakan bagaimana perasaan mereka ketika mengunjungi monumen bencana, mereka masih merasa sedih. Berbagai alasan ataupun ungkapan disebutkan narasumber. *“Rasa teringat masih ya, apalagi ini sudah jalan 12 tahun. Masih masih teringat.” (Wawancara Nana, tanggal 21 Oktober 2017, pukul 10.30)*

Hal tersebut diungkapkan oleh Nana. Wanita yang berprofesi sebagai pedagang ini masih merasa sedih, karena ketika mengunjungi monumen bencana, memori duka yang ia alami pada saat gempa dan tsunami.

Sama halnya dengan Nana, Saifun juga merasakan hal yang sama ketika mengunjungi monumen bencana, yakni masih merasa sedih. *“Sedih, disamping sedih, kita itu harus merenung bahwa apa yang ada di dunia ini bukan milik yang kekal, hanya sementara, jadi hanya yang bisa menemani kita adalah amal ibadah kita”* (Wawancara Saifun, 18 Oktober 2017, pukul 10.16)

Saifun yang memang mengalami bencana gempa dan tsunami secara langsung pun tidak menampik jika ia masih merasa sedih. Namun, ia juga meyakini bahwa hal ini sebagai bahan renungan, dimana dunia hanyalah sementara dan amal ibadahlah yang menemani para manusia. Perasaan sedih juga dirasakan oleh Bundiyah. *“Sedih, nangis juga saya, kadang kadang orang nangis juga saya cerita”* (Wawancara Bundiyah, tanggal 13 Oktober 2017, pukul 11.43)

Wanita yang memang sering datang ke monumen bencana pun masih merasakan sedih hingga sekarang. Bahkan, ia mengaku bahwa terkadang ia juga menangis karena perasaan tersebut. Hal ini dikarenakan memori yang terulang kembali.

Rita yang tak mengalami secara langsung bencana tsunami pun turut merasakan perasaan sedih ketika mengunjungi monumen bencana. Hal ini dilatarbelakangi oleh gambaran yang ada di monumen bencana. *“Sedih liatnya, karena gimana ya, dulu kan masih kecil, jadi ga terlalu merasakan, jadi pas liat ulang, airnya pun banyak, tenggelamin, ikutan sedih”* (Wawancara Rita, tanggal 12 Oktober 2017, pukul 14.54)

Adanya tayangan-tayangan atau informasi yang ada di monumen bencana membuat wanita yang berprofesi sebagai mahasiswa ini jadi mengetahui bagaimana sebenarnya kejadian gempa dan tsunami yang menimpa Aceh beberapa belas tahun silam, karena pada saat bencana, ia masih kecil. Gambaran tersebut membuatnya sedih ketika mengunjungi monumen bencana.

Namun, memang ada beberapa narasumber yang sudah merasa biasa saja ketika mengunjungi monumen bencana, karena menurutnya, kejadian itu sudah lama terjadi dan mereka lambat laun sudah mulai mengikhlaskan kejadian tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh sudah lamanya kejadian itu berlangsung, sehingga lambat laun

perasaan sedih mulai terkikis. Ada pula yang tidak merasa sedih, namun takjub, karena melihat adanya monumen bencana tersebut tak lepas dari kuasa Allah Swt.

Rizal yang berprofesi sebagai tour guide pun mengungkapkan hal serupa. Ia menyatakan bahwa ia tidak merasa sedih lagi ketika mengunjungi monumen bencana.

“Kalau sekarang sih sudah seperti biasa, karena sudah hari-hari, tidak seperti dulu, mungkin kalau liat waktu dulu, sedih. Cuma kalau sekarang udah hari-hari, kesannya ada, tapi bukan sedih lagi” (Wawancara Rizal, tanggal 13 Oktober 2017, pukul 10.20)

Ia mengungkapkan bahwa ia sudah merasa seperti biasa. Hal ini dilatarbelakangi oleh pekerjaannya, yang membuatnya sering mengunjungi monumen bencana sehingga hal tersebut menjadi hal yang biasa. Namun, ia mengakui bahwa memang dulu pada awal-awal kejadian, ia juga merasa sedih. Hal serupa juga diungkapkan oleh Syafrizal.

“Terasa sedih itu udah lama kelamaan ilang sendiri, dulu sempat seidh awalwalnya, dulu waktu baca kejadian tsunami, banyak yang sodara kita, apalagi saudara kandung hilang, tapi sekarang biasa saja.” (Wawancara Syafrizal, tanggal 17 Oktober 2017, pukul 09.44)

Syafrizal yang berprofesi sebagai security monumen bencana juga mengakui bahwa perasaan sedih itu lama-lama hilang karena sudah terbiasa. Tentunya, hal ini dikarenakan ia memang bekerja disana sehingga lambat laun perasaan sedih sudah mulai hilang.

Armansyah pun juga sudah merasa biasa saja ketika mengunjungi monumen bencana. *“Kalau monumen saya tidak merasa sedih, kebanggaan aja, tapi saya sangat terkesan... jadi kalau ini tak masuk akal, kekuasaan Allah juga. Perasaan biasa aja.” (Wawancara Armansyah, tanggal 16 Oktober 2017, pukul 10.26)*

Lelaki yang berprofesi sebagai tour guide ini justru merasa bangga dan terkesan. Menurutnya, adanya Kapal PLTD Apung ini merupakan hal yang tak masuk akal, tentunya ini adalah atas kekuasaan Allah. Sehingga ia merasa biasa saja ketika mengunjungi monumen bencana.

2. Tujuan dan Intensitas Mengunjungi Monumen Bencana

Seperti yang terlihat di lokasi, banyak sekali pengunjung yang berdatangan di monumen bencana Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung. Setiap pengunjung memiliki tujuan mengunjungi monumen bencana. Hal serupa juga dimiliki oleh masyarakat Aceh sendiri. Setiap masyarakat lokal Aceh yang datang ataupun ada di monumen bencana memiliki maksud dan tujuan tersendiri, mulai dari alasan pekerjaan, mengantar teman ataupun saudara, dan juga mengisi waktu luang.

Intensitas masyarakat Aceh mengunjungi monumen bencana pun beragam. Masyarakat Aceh yang melakukan pekerjaan di sekitar monumen bencana mengunjungi monumen bencana setiap hari, mulai pagi hingga petang, dan ada beberapa yang memiliki shift kerja. Namun, petugas parkir melakukan pekerjaannya tidak menentu, yakni bisa 1-2 minggu sekali. Sedangkan masyarakat Aceh yang mengantar teman ataupun saudara ke monumen bencana, tergantung dari seberapa sering teman atau saudara yang datang ke Aceh, serta masyarakat Aceh yang mengisi waktu luang di monumen bencana pun hanya sesekali datang, ketika mereka mempunyai waktu luang.

2.1 Alasan Pekerjaan

Bagi masyarakat lokal Aceh, baik yang tinggal di sekitar monumen bencana, maupun yang tinggal di kota Banda Aceh, adanya monumen bencana ini menjadi sumber rezeki atau ekonomi bagi mereka sendiri. Banyak masyarakat Aceh yang datang atau ada di monumen bencana dikarenakan adanya urusan pekerjaan, mulai dari berjualan, menjadi petugas monumen bencana, hingga menjadi tour guide. Dari depan monumen bencana Kapal PLTD Apung, misalnya. Dari depan, sudah tampak kios-kios kecil yang berjejeran. Kios-kios kecil itu menjual berbagai makanan dan souvenir untuk dijual kepada pengunjung. Tak hanya kios penjual makanan dan souvenir. Di pintu gerbang pengunjung juga akan disambut oleh para penjual buku dan CD yang menggambarkan atau menceritakan tentang gempa dan tsunami di Aceh. Hal-hal itulah yang menjadikan alasan beberapa masyarakat lokal hadir ataupun mendatangi monumen bencana.

2.1.1 Pemandu Wisata

Salah satu pekerjaan yang begitu melekat dengan monumen bencana yakni tour guide, atau sering disebut dengan pemandu wisata. Hampir setiap hari pemandu wisata datang dan membawa rombongan, baik dari luar negeri maupun

dari dalam negeri. Namun, biasanya tugas pemandu wisata ini dikerjakan sesuai dengan shift yang telah ditetapkan. Seperti yang peneliti sering temui, banyak pemandu wisata lepas yang membawa rombongan dari negara tetangga, Malaysia. Tak hanya pemandu wisata lepas, di monumen bencana juga mempunyai pemandu wisata resmi, yakni yang memang berasal dari monumen bencana dengan proses perekrutan dan seleksi. Yang membedakan, biasanya pemandu wisata memiliki seragam resmi. Pemandu wisata lepas pun bekerja sesuai dengan adanya tamu atau tidak.

Harlina, warga asal Banda Aceh menjadi salah satu petugas pemandu wisata di kapal PLTD Apung. Harlina menyatakan bawah tugas seorang pemandu wisata seperti pada umumnya, yakni mendampingi dan memberikan informasi kepada pengunjung, serta secara tak langsung juga memberikan edukasi. Terkadang, ia juga sering sharing pengalaman. Selain menjadi pemandu wisata, ia juga menjadi konservator di monumen bencana kapal PLTD Apung. Tugas seorang konservator adalah merawat dan melestarikan koleksi yang ada di museum mini.

Harlina yang sebenarnya mempunyai trauma pada kejadian gempa dan tsunami mempunyai alasan tersendiri mengapa ia mau bekerja di tempat yang justru mengingatkannya akan bencana tersebut.

“Yah, kalau saya bisa bekerja disini mungkin langka, langka, saya sendiri juga tidak tahu kenapa bisa berada disini ya. E... jadi e... dulu itu kalau pertama kawasan situs tsunami ini dibangun waktu baru diambil alih sama Pemda baru diresmikan kayak gitu. E... jadi ada waktu itu ada kepala kampung keuchiknya langsung. E... meminta saya untuk ikut bergabung dengan teman-teman untuk bekerja di sini saya kira itu cuma part time aja paruh waktu kan jadi dan waktu itu saya ada kegiatan lain juga jadi saya kira “O’ Iya bolehlah” soalnya dekat dengan rumah juga. Tapi ternyata e... itu full time dan memang di kontrak ikat kayak gini kan jadi “ya Allah sudah” tapi lah memang lama-lama terbiasa dan dinikmati dan akhirnya mencintai sendiri sekarang gitu.” (Wawancara Harlina, tanggal 12 Oktober 2017, pukul 14.00)

Wanita berumur 31 tahun tersebut menyatakan bahwa awalnya ia bekerja di monumen bencana karena unsur ketidaksengajaan. Pada saat monumen bencana diambil alih oleh Pemda Aceh, adanya lowongan untuk menjadi

pemandu wisata, dan kepala keuchik (kepala desa) di daerah Punge Blang Cut yang juga merupakan kawasan tempat ia tinggal meminta Harlina dan beberapa pemuda pemudi disana untuk bekerja di monumen bencana tersebut. Akhirnya ia menerima karena awalnya ia mengira ini merupakan pekerjaan *part time* saja dan juga dekat dengan rumah. Namun ternyata pekerjaan ini harus dilaksanakan secara *full time* dan sudah terikat kontrak. Maka dari itu ia merasa bahwa inilah takdir Allah untuknya. Akhirnya hingga saat ini pun ia terbiasa dan menikmati pekerjaan ini.

Hal serupa dinyatakan oleh mas Gibran. Ia menjadi pemandu wisata di Kapal PLTD Apung. Tugasnya sebagai pemandu wisata yakni menerima tamu, mengarahkan, dan juga memberikan penjelasan tentang monumen bencana. Setiap hari ia melaksanakan tugasnya sebagai pemandu wisata. Gibran mempunyai alasan mengapa ia mau bekerja di monumen bencana ini walaupun ia juga mempunyai memori duka bencana tsunami.

“Em... awalnya saya bekerja disini jadi setelah saya kuliah saya balik kemari jadi pada saat itu saya belum ini belum ada aktivitas ya untuk sehari-hari jadi saya mulai bermain di objek ini saya melihat banyak peluang yang mana pada saat itu memang untuk meningkatkan ekonomi kita masyarakat khususnya dikampung kita ini. Jadi adanya peluang sedangkan untuk memajukan pariwisata tadi kita membutuhkan beberapa sistem ataupun pengelolaan bidang-bidang yang memang untuk ini supayapun apa tamu yang datang kemaripun melengkapi itu tugas kita dibidang wisata ya. E... salah satunya seperti kita memandu, pengamanan, maupun cleaning service. Pada saat itu memang belum dikelola oleh kita pemerintah jadi yang di kelola dari kita kampung...”
(Wawancara Gibran, 13 Oktober 2017, pukul 16.06)

Pada awalnya, monumen bencana ini dikembangkan oleh warga kampung Punge Blang Cut. Mas Gibran bergabung untuk mengembangkan monumen ini. Menurutnya, kapal PLTD tersebut mempunyai peluang untuk meningkatkan ekonomi di kampungnya. Untuk menjadikan kapal PLTD Apung sebagai tempat wisata, tentunya diperlukan sistem dan juga pengelolaan bidang agar berjalan dengan baik. Sampai pada akhirnya monumen ini juga dikelola oleh pemerintah, ia tetap menjadi petugas di monumen bencana ini.

2.1.2 Petugas Keamanan di Monumen Bencana

Tidak hanya pemandu wisata, pada monumen bencana di Kapal PLTD Apung, juga memiliki staff lain, yakni petugas keamanan. Para petugas keamanan bertugas untuk berjaga dan mengamankan lokasi. Di monumen bencana ini, peneliti bertemu dengan salah satu satpam, yakni Pak Syafrizal. Ia mengakui, memang pada awal-awal bekerja disini ia masih teringat bencana gempa dan tsunami.

Saat ditanyai mengapa ia mau bekerja disini, padahal di monumen bencana ini mengingatkan akan kejadian yang membuatnya sedih, dengan tegar ia memberikan jawaban. *“Kalau kita bilang, kita memang masih teringat, tapi jadi bisa mempelajari supaya kalau kedepannya bisa lebih waspada lagi, untuk belajar juga.”* (Wawancara Syafrizal, tanggal 17 Oktober 2017, pukul 09.44)

Syarizal menyatakan bahwa memang ketika bekerja di monumen bencana, ia merasa sedih. Namun lambat laun kesedihan itu hilang sendiri. Justru, ia menyatakan, sembari bekerja, sebenarnya ia mendapatkan pembelajaran kedepannya agar lebih waspada lagi, serta juga mempelajari lagi bagaimana sebenarnya bencana gempa dan tsunami tersebut.

2.1.3 Penjual

Ketika mengunjungi monumen bencana, peneliti menemukan kios-kios kecil yang berderet di depan monumen bencana. Yang dijual beragam, mulai dari makanan, minuman, hingga oleh-oleh. Tak dipungkiri, keberadaan monumen bencana dapat menaikkan pendapatan warga yang berjualan di depan monumen bencana. Hal ini dikarenakan karena monumen bencana tak pernah sepi dari pengunjung. Salah satu penjual yang ditemui oleh peneliti adalah Bu Nana, seorang pedagang siomay.

Wanita berumur 53 tahun ini juga masih memiliki trauma akan kejadian gempa dan tsunami hingga sekarang. Hal ini diungkapkannya dalam sesi wawancara. Bahkan, ia sebenarnya tidak berani untuk masuk ke dalam monumen bencana.

Ketika ditanyai mengapa ia mau berjualan disini, ia memiliki alasan tersendiri. *“Iya, maksudnya biar jangan stres aja gitu maksudnya. He’eh cari kesibukan gitulah..”* (Wawancara Nana, 21 Oktober 2017, pukul 10.30)

Ia menceritakan bahwa alasan ia berjualan adalah untuk menghilangkan stressnya akibat bencana tsunami, agar tidak selalu teringat akan bencana tersebut. Pada saat kejadian gempa dan tsunami, ia kehilangan ibunya, dan sempat terpisah dengan keluarganya. Hal itulah yang masih terbayang di pikirannya. Bahkan, pada saat menceritakan hal tersebut, ia masih tampak sedih dan matanya sedikit berkaca-kaca. Atas saran suaminya, ia pun berjualan agar tidak selalu stress memikirkan yang sudah berlalu. Sedangkan alasan untuk berjualan di monumen bencana adalah karena sangat dekat dengan rumah. Ia pun berjualan setiap hari, mulai dari pukul 10 pagi hingga tutupnya monumen bencana.

2.1.4 Petugas Parkir

Seperti pada tempat-tempat lainnya, di monumen bencana pun juga terdapat petugas parkir atau biasa terdengar dengan nama tukang parkir. Para petugas parkir biasanya akan berada di depan monumen untuk mengatur kendaraan-kendaraan yang akan parkir di monumen. Kendaraan yang diatur beragam, mulai dari mobil, bus, dan sepeda motor. Banyak petugas parkir yang berada di tempat parkir itu, lebih dari 3 orang. Menurut Ilham, salah satu petugas parkir di monumen bencana, ia mengatakan bahwa banyak kelompok petugas parkir yang bertugas disini, sehingga mereka bertugas secara bergantian.

Ketika ditanyai mengapa Ilham mau bekerja disini, ia mengatakan alasannya.

“Iseng-iseng aja enggak ada kerjaan lain..... Kuliah 1 minggu 4 hari. Terus sisanya terus sisanya itu e... jaga parkir”(Wawancara Ilham, 25 Oktober 2017, pukul 11.18)

Ia mengungkapkan bahwa ia bekerja di monumen bencana karena hanya sekedar iseng-iseng saja, sembari mengisi waktu kosong ketika tidak ada jadwal

kuliah. Dalam seminggu, ia mempunyai waktu luang 3 hari, yang biasanya ia gunakan untuk menjaga parkir di monumen bencana, apabila kelompoknya mendapat giliran jaga atau bertugas.

Peneliti pun menanyakan apakah ia merasa sedih ketika bekerja di monumen bencana, ia mengungkapkan tidak “*Enggak..... Sudah hilang ininya.... Udah biasa aja kan ada udah lama juga ini nya.*” (Wawancara Ilham, tanggal 25 Oktober 2017, pukul 11.18)

Ilham mengatakan bahwa ketika bekerja di monumen bencana, ia tidak lagi merasa sedih, sudah merasa biasa saja, karena lama-kelamaan perasaan sedih tersebut sudah mulai hilang, jadi ia sudah terbiasa dan tidak sedih lagi.

2.2 Mengantar Teman atau Tamu

Bukan hanya masyarakat Aceh saja yang merasa takjub dengan adanya Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung, tetapi juga masyarakat luar Aceh dan juga luar negeri. Sehingga, banyak sekali pengunjung yang berada dari luar Aceh. Hal inilah yang membuat beberapa pengunjung asal Aceh datang ke monumen bencana, karena mereka harus mengantar teman/saudara/rekan kerja yang datang ke Aceh untuk melihat monumen bencana. Monumen bencana tentunya menjadi objek wisata yang menarik bagi para tamu ataupun pendatang.

Seperti halnya yang dialami Rayyan, mahasiswa asal Aceh. Ia mengungkapkan alasan mengapa ia berada di monumen bencana. “*Setiap ada kawan-kawan dari luar pulau yang main ke Aceh, pasti kesini.*” (Wawancara Rayyan, tanggal 17 Oktober 2017, pukul 16.46)

Ia mengungkapkan bahwa setiap ada temannya yang berasal dari luar Aceh datang ke Aceh, ia pasti mengajak ke monumen bencana yang ada di Aceh. Ia merasa harus. Seperti pada saat sesi wawancara sedang berlangsung, ia sedang bersama dengan temannya yang berasal dari Jawa.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Rais, santri asli Aceh. “*iya nemenin temen mas dari Jawa Tengah.*” (Wawancara Rais, tanggal 12 Oktober 2017, pukul 11.11)

Selain untuk mengingat, ia juga datang kesini untuk menemani temannya yang berasal dari Jawa Tengah, yang kebetulan sedang mengikuti perlombaan di Aceh.

Muzir, mahasiswa asal Aceh juga datang ke monumen bencana untuk menemani tamu kampusnya.

“Kalau ada saudara atau tamu, saya antar mereka ke monumen, ajak jalan-jalan. Saya memang nemenin tamu, tapi saya muternya sendiri, tamu saya tinggal sendiri, karena saya merasa sedih.” (Wawancara Muzir, tanggal 17 Oktober 2017, pukul 14.15)

Memang, ia memiliki tujuan untuk mengantar dan menemani tamu, namun, sekaligus ia sendiri juga berputar di area monumen bencana karena memang terkadang ia masih merasa sedih. Ia mengatakan ia juga fokus mengamati apa saja yang ada di monumen bencana.

2.3 Mengisi Waktu Luang

Tak hanya alasan pekerjaan dan juga mengantar teman atau tamu, ada juga masyarakat Aceh yang datang ke monumen bencana untuk mengisi waktu luang atau sekedar jalan-jalan saja. Memang, monumen bencana juga dianggap sebagai tempat wisata di Aceh, dan memiliki pengunjung yang tak sedikit. Seperti halnya di Kapal PLTD Apung, monumen bencana ini juga memiliki fasilitas taman yang begitu rindang. Di Kapal Tsunami Lampulo pun memiliki hawa yang sejuk, dan juga monumen-monumen tersebut memiliki spot yang bagus untuk memotret.

Salah satu masyarakat Aceh yang datang ke monumen bencana karena alasan mengisi waktu luang ada Rita, mahasiswa asal Aceh. *“Pertama untuk jalan-jalan aja, sama teman-teman, liat-liat aja, sesekali gitu” (Wawancara Rita, tanggal 12 Oktober 2017, pukul 14.54)*

Ia menjelaskan bahwa ia datang mengunjungi monumen bencana karena ia ingin jalan-jalan bersama teman-teman kampusnya, mengisi waktunya, sembari melihat-lihat dan membaca di museum mini yang berada di Kapal PLTD Apung.

Rina, salah satu mahasiswa asal Aceh juga mengungkapkan hal serupa. Selain untuk mengantar temannya, terkadang ia datang ke monumen bencana untuk mengisi waktu luangnya.

“.....lumayan, kalau misalnya ada waktu luang, atau temen berkunjung teman dr luar kota....ya buat nemenin temen, kadang kalau weekend tamasya aja, pasti kesini.” (Wawancara Rina, tanggal 13 Oktober 2017, pukul 12.00)

3. Perilaku Pengunjung

Ada beberapa aktivitas yang biasanya dilakukan oleh para pengunjung. Aktivitas-aktivitas ini disimpulkan dari hasil observasi, maupun yang mereka ungkapkan sendiri pada saat sesi wawancara.

Adapun beberapa hal yang dilakukan oleh para pengunjung asal Aceh ;

3.1 Berfoto

Teknologi yang semakin mutakhir membuat banyak orang yang senang berfoto, baik foto dirinya sendiri, memotret orang lain, maupun memotret lingkungan sekitar. Hal ini pun dijumpai di monumen bencana. Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa lokasi yang sering menjadi spot foto para pengunjung.

Contohnya seperti di Kapal PLTD Apung. Pertama, di monumen nama korban yang berada tepat setelah pintu masuk Kapal PLTD Apung. Pada saat masuk ke monumen bencana, biasanya para rombongan atau pengunjung akan berfoto terlebih dahulu di monumen bencana. Lokasi tersebut pun sangat padat dengan pengunjung yang sedang berfoto-foto.



Gambar 3. 1 Berfoto di atas Kapal PLTD Apung
(Sumber : Pribadi)

Kedua, di depan Kapal PLTD Apung. Banyak orang yang secara bergantian akan berfoto tepat di depan kapal yang begitu besar. Tak hanya berfoto diri sendiri, para pengunjung juga akan memotret kapal PLTD Apung dan sekitarnya dari jarak jauh, agar terlihat kesan besarnya kapal tersebut.

Ketiga, di dalam museum mini yang berada di Kapal PLTD Apung. Biasanya banyak pengunjung yang hanya memotret area museum mini tersebut karena bagusny museum mini tersebut. Terakhir, banyak orang yang juga berfoto di atas kapal, di dekat cerobong kapal. Pengunjung memotret dirinya secara bergantian dan juga memotret keadaan di sekitar monumen bencana, karena di lokasi ini kita dapat melihat lokasi dari atas.

Aktivitas berfoto juga ditemui di Kapal Tsunami Lampulo. Biasanya, para pengunjung akan berfoto tepat di depan Kapal Tsunami Lampulo tersebut.



Gambar 3. 2 Aktivitas berfoto di depan Kapal Tsunami Lampulo
(Sumber : Pribadi)

Rais, salah satu pengunjung yang mengakui bahwa aktivitas yang ia lakukan di monumen bencana adalah berfoto. *“Saya sih foto-foto aja haha”* (Wawancara Rais, 12 Oktober 2017, pukul 11.11)

Tak hanya Rais, pengunjung lain, Rita, juga berfoto di area monumen bencana tersebut. *“Liat-liat, foto-foto, mengabadikan moment”* (Wawancara Rita, tanggal 12 Oktober, pukul 14.54)

Muzir pun mengungkapkan hal yang serupa. Selain melihat-lihat, ia juga berfoto di area monumen bencana tersebut. *“Saya liatin, resapin, baca, foto-foto dan yang ada di pustaka, jadi sedih lah pokonya”* (Wawancara Muzir, tanggal 17 Oktober 2017, pukul 14.15)

Alasan para pengunjung berfoto biasanya mengabadikan momen dan juga sebagai kenang-kenangan bahwa ia pernah berkunjung ke monumen bencana tersebut.

3.2 Belajar

Pada monumen bencana seperti Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo juga terdapat fasilitas museum mini ataupun galeri, dimana pada tempat tersebut terdapat banyak informasi mengenai bencana gempa dan tsunami di Aceh, informasi penyebab kejadian gempa dan tsunami, informasi tentang monumen bencana tersebut, dan juga dipajang foto-foto kejadian gempa dan tsunami di Aceh. Setiap pengunjung yang datang ke monumen bencana, pasti tak lupa mengunjungi museum mini ataupun galeri tersebut.

Seperti halnya di Kapal Tsunami Lampulo, terdapat galeri dan informasi tentang kejadian tsunami dan juga Kapal Tsunami Lampulo. Letak galeri ini berada di lantai 2 rumah yang menjadi persinggahan kapal tersebut. Ada beberapa pengunjung yang naik dan melihat-lihat foto di galeri tersebut.



Gambar 3. 3 Galeri di Kapal Tsunami Lampulo
(sumber : <http://helloacehku.com/kapal-di-atas-rumah-objek-wisata-tsunami-di-lampulo-banda-aceh/>)

Di Kapal PLTD Apung pun, banyak pengunjung yang datang dan membaca-baca informasi yang ada di dalam museum mini tersebut. Tak hanya membaca informasi, para pengunjung pun juga melihat foto-foto kejadian tsunami. Banyaknya informasi membuat pengunjung dapat belajar dari kejadian gempa dan tsunami di Aceh.



Gambar 3. 4 Museum mini Kapal PLTD Apung
(sumber : pribadi)

Tak hanya itu, banyak pengunjung yang menonton tayangan-tayangan yang disediakan di monitor-monitor, yakni tentang macam-macam kejadian tsunami, tayangan cerita korban tsunami, dan lain-lain. Banyaknya informasi yang ada membuat banyak pengunjung merasa selain hanya sekedar mengunjungi, tetapi mereka juga belajar, dikarenakan banyaknya informasi penting tentang bencana.



Gambar 3. 5 Pengunjung menonton tayangan informasi di Kapal PLTD Apung
(Sumber : Pribadi)

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengunjung, Rita. Ia menjelaskan apa saja yang ia lakukan di museum mini Kapal PLTD Apung.

“Ke museumnya, liat isi kapal di dalamnya, trus liat asal mula kapal apung itu bisa selamat, ga hancur disitu. Jadi ada nonton gitu juga tadi”(Wawancara Rita, tanggal 12 Oktober 2017, pukul 14.54)

Ia mengungkapkan bahwa ia membaca informasi tentang asal mula kapal ini ada, serta menonton tayangan-tayangan informasi yang ada di museum tersebut. Rayyan pun juga mengakui hal serupa, bahwa pada saat di monumen bencana, ia juga ke monumen bencana sembari belajar. *“Ke pustaka, baca-baca, lihat-lihat. Trus ini mau ke atas.” (Wawancara Rayyan, tanggal 17 Oktober 2017, pukul 16.46)*

Menurut hasil observasi, pada umumnya para pengunjung mengunjungi museum mini ataupun galeri yang ada di monumen bencana, membaca setiap informasi-informasi yang dipampang disana. Tentunya, mereka pun belajar dari informasi-informasi tersebut.

3.3 Duduk-duduk saja

Berbeda dengan pengunjung yang lain, ada beberapa orang yang terlihat hanya duduk-duduk saja, sembari melihat-lihat sekitarnya. Ada pula pengunjung yang duduk-duduk sembari menunggu yang lain. Biasanya, terkadang para tour guide atau supir yang biasa duduk-duduk saja, sambil menunggu para tamu selesai berfoto atau berkeliling. Di monumen bencana memang disediakan tempat duduk yang lumayan banyak.

Menurut hasil observasi, ada banyak pengunjung di monumen bencana yang hanya duduk-duduk saja. Namun, sepanjang penulis mengunjungi monumen bencana Kapal Tsunami Lampulo, penulis menemukan pengunjung yang berbeda. Bukan hanya sehari disana, namun beberapa kali penulis mengunjungi monumen bencana, terdapat ibu yang sama yang hanya duduk-duduk saja.

Ibu tersebut bernama Mariana. Wanita berumur 56 tahun tersebut pun mengakui hal tersebut pada saat sesi wawancara ketika penulis menanyakan apa saja yang dilakukan ketika mengunjungi monumen bencana. *“Engga cerita ibu, kalau disuruh cerita, cerita sikit aja, duduk-duduk.” (Wawancara Mariana, tanggal 13 Oktober 2017, pukul 11.24)*

Namun, ketika ditanyai lagi mengapa senang duduk-duduk di monumen bencana, beliau hanya menyebutkan bahwa ia senang bercerita, namun hanya sedikit saja. Memang, di monumen bencana ini banyak sekali pengunjung dari

luar yang ingin diceritakan tentang bencana tsunami. Dari hasil observasi, memang terlihat bahwa bu Mariana memang hanya duduk saja, namun ketika ada pengunjung yang menghampiri dan menanyakan tentang kejadian tsunami, ia akan menceritakan, walaupun hanya sedikit cerita yang bisa ia ceritakan.

3.4 Turut menjadi Pemandu Wisata

Tak hanya ada tour guide, ada beberapa pengunjung yang datang kesini, juga melakukan hal yang sama layaknya tour guide, yakni menjelaskan tentang kejadian tsunami yang ia alami dan bagaimana sejarah monumen bencana tersebut. Salah satunya adalah bu Mariana, yang sudah dijelaskan di sub-bab sebelumnya, bahwa sembari duduk, ia juga menceritakan tentang kejadian tsunami yang ia ketahui, walaupun sedikit.

Hal ini juga dilakukan oleh beberapa pengunjung asal Aceh lainnya. Seperti yang dilakukan oleh Bundiyah. Wanita berumur 68 tahun ini memang terlihat sering membantu para tour guide untuk menjelaskan asal usul Kapal Tsunami Lampulo kepada pengunjung lain yang hadir. Beliau pun terlihat sering datang ke monumen bencana, karena rumahnya pun tak jauh dari monumen bencana tersebut.

“Kita jadi ingat Allah, di atas itu ya Allah saya teringat, menjelaskan orang-orang, saya sebagai relawan saja, kalau ada orang nanya-nanya cerita, saya suka cerita, saya buat buku, tentang itu.” (Wawancara Bundiyah, tanggal 13 Oktober 2017, pukul 11.43)

Bundiyah menyatakan bahwa memang ia menjadi relawan saja, yakni membantu menceritakan tentang bencana gempa dan tsunami di Aceh, karena ia mengalami langsung dan juga menjadi salah satu korban selamat yang ada di Kapal Tsunami Lampulo, sehingga para tour guide pun memperbolehkan beliau juga ikut menceritakan tentang kejadian tsunami. Terkadang bu Bundiyah pun juga menemani pengunjung untuk mengelilingi monumen bencana tersebut. Ia melakukan hal tersebut atas keinginannya sendiri untuk membantu para tour guide yang ada di monumen bencana tersebut, dan ia tidak dibayar sepeserpun, yakni ia melakukannya dengan ikhlas.

3.5 Melakukan Pekerjaan

Masyarakat Aceh yang berada di monumen bencana pun ada yang mengunjungi monumen bencana karena ada alasan pekerjaan. Contohnya, ada yang menjadi tour guide, security, pedagang, dan petugas parkir, seperti yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya.

Ketika penulis mengamati perilaku beberapa pengunjung yang telah disebutkan tersebut, mereka melakukan pekerjaannya. Seperti Harlina, seorang tour guide resmi monumen bencana. Beliau menemani para pengunjung sambil berbincang-bincang dan juga menceritakan. Sama halnya yang dilakukan oleh Rizal yang juga seorang tour guide. *“Menemani dan juga menerangkan seperti apa kejadian tsunami sama wisatawan yang datang ke Aceh.” (Wawancara Rizal, tanggal 13 Oktober 2017, pukul 10.20)*

Rizal pun mengungkapkan pada saat sesi wawancara, ia menjelaskan bahwa ketika di monumen bencana, ia melaksanakan tugasnya, yakni menemani para rombongan yang ia bawa dan juga menjelaskan bagaimana peristiwa gempa dan tsunami di Aceh.

Selain itu, juga ada Syafrizal, seorang security. Pada saat observasi, memang terlihat ia sedang berkeliling monumen bencana sambil mengamati sekitar. *“Untuk jaga jaga disini, kadang muter-muter, ada juga baca-baca, teringat, terulang lagi kisah kisah dulu.” (Wawancara Syafrizal, tanggal 17 Oktober 2017, pukul 09.44)*

Pada sesi wawancara, ia pun mengakui bahwa memang ia melakukan pekerjaannya, yakni menjaga area monumen bencana tersebut. Tak hanya security, para pedagang dan petugas parkir pun fokus melakukan tugasnya. Seperti para penjual souvenir, makanan, dan juga buku ataupun CD kejadian gempa dan tsunami Aceh. Mereka mengamati para pengunjung sambil menawarkan dagangannya. Para petugas parkir pun sibuk mengatur kendaraan yang hendak parkir di depan monumen bencana.

4. Spot Favorit

Pada monumen bencana, terdapat spot favorit masyarakat Aceh, yakni museum mini/pustaka Kapal PLTD Apung, monumen depan Kapal PLTD Apung, Taman Edukasi Kapal PLTD Apung, rumah Kapal Tsunami Lampulo, dan depan Kapal Tsunami Lampulo.

4.1 Museum Mini/Pustaka Kapal PLTD Apung

Pada monumen bencana Kapal PLTD Apung, terdapat museum mini atau pustaka Kapal PLTD Apung yang memiliki banyak informasi, baik tentang kejadian gempa dan tsunami maupun tentang monumen bencana ini sendiri. Terdapat pula foto-foto tentang kejadian bencana gempa dan tsunami Aceh beberapa belas tahun kemudian. Sehingga, para pengunjung merasa bagian ini menjadi salah satu spot favorit mereka, karena mereka dapat mengenang kejadian tersebut dengan melihat langsung foto-foto kejadian, serta merasa teredukasi karena banyaknya informasi yang ada di museum mini tersebut.



Gambar 3. 6 Museum mini tampak dalam
(sumber : pribadi)

Rita, salah satu pengunjung, mengatakan hal serupa. Ia memiliki alasan mengapa museum mini tersebut menjadi spot favoritnya. *“Di museumnya mungkin.... karena di dalamnya itu tergambar nyata, gitu, kejadian-kejadian tsunami dulu. Proses kejadiannya gimana.”* (Wawancara Rita, 12 Oktober 2017, pukul 14.54)

Ia menjelaskan bahwa ia memilih museum mini sebagai spot favoritnya karena di museum minilah tergambar secara jelas bagaimana kejadian tsunami di Aceh, dan menambah pengetahuan tentang bagaimana faktor kejadian gempa dan tsunami, sehingga ia merasa teredukasi berada di spot tersebut.

Alasan serupa pun diungkapkan oleh Armansyah. Ia menyukai spot museum mini di Kapal PLTD Apung.

“Kalau saya tidak lain, spot berkesan adalah pustaka atau galeri... karena diberi penerangan tentang kapal dan tsunami, ada disitu dalam penerangan dilihat ada orang yang selamat.” (Wawancara Armansyah, tanggal 16 Oktober 2017, pukul 10.26)

Ia juga mengungkapkan, alasan ia menyukai museum mini karena menampilkan informasi-informasi tentang kejadian gempa dan tsunami di Aceh beberapa belas tahun kemudian. Sama halnya seperti yang lain, Syafrizal juga menyukai spot museum mini karena alasan yang serupa. *“Di pustaka ini....karena banyak cerita-cerita tentang kejadian itu bisa jadi pelajaran untuk kita semua.”* (Wawancara Syafrizal, tanggal 17 Oktober 2017, pukul 09.44)

Dapat disimpulkan bahwa semua masyarakat Aceh yang menyukai museum mini atau pustaka di Kapal PLTD Apung ini memiliki alasan yang sama, yakni karena di dalam pustaka tersebut terdapat banyak informasi, sehingga para pengunjung dapat memperoleh informasi yang banyak serta dapat menjadikannya pengalaman.

4.2 Monumen Depan Kapal PLTD Apung

Di depan Kapal PLTD Apung, terdapat monumen yang terdapat nama-nama korban bencana tsunami dan juga dikelilingi oleh relief gelombang tsunami. Mahlil, seorang security monumen bencana, menyukai spot ini.

“Di monumen itu... karena disitu kan ada 1.077 jiwa, yang meninggal, namanya semua didata disitu, pas di monumen kita, disitulah nama keluarga kita disitu, jadi itulah yang berkesan. Nama-nama mereka.” (Wawancara Syafrizal, tanggal 17 Oktober 2017, pukul 09.44)

Syafrizal mengungkapkan bahwa spot tersebut terdata nama-nama keluarganya yang meninggal, sehingga spot itu berkesan baginya. Sekaligus, spot tersebut membuatnya mengenang kembali kejadian gempa dan tsunami.



*Gambar 3. 7 Monumen di Kapal PLTD Apung
(sumber : pribadi)*

Tampilannya yang menarik pun membuat para pengunjung ingin berfoto disana. Terlihat pada saat observasi, bahwa setiap pengunjung yang datang ke monumen bencana pasti menyempatkan memotret monumen ini ataupun berfoto bersama rombongan di sana.

4.3 Taman Edukasi Kapal PLTD Apung

Pada kawasan Kapal PLTD Apung, terdapat taman edukasi, dimana pada taman tersebut terdapat fasilitas bermain anak seperti ayunan, dan juga tempat duduk. Taman tersebut pun terdapat jalan setapak dan juga dipenuhi pohon yang cukup tinggi, sehingga terasa sejuk dan rindang. Semakin memasuki taman tersebut, terdapat pula galeri mini yang memuat informasi dan foto kejadian tsunami, memang tak sebanyak di museum mini atau pustaka yang berada di dalam kapal, serta juga terdapat toilet umum.



*Gambar 3. 8 Taman Edukasi tampak dari Jauh
(sumber : pribadi)*

Ternyata, taman edukasi Kapal PLTD Apung menjadi spot favorit salah satu narasumber, yakni Harlina. Wanita yang berprofesi sebagai Tour Guide tersebut mempunyai alasan mengapa ia menyukai spot tersebut. Awalnya, ia mengaku bahwa semua spot yang ada di monumen bencana ia sukai. Namun, ia pun akhirnya ia mengaku bahwa ada salah satu spot yang ia sukai. *“Mungkin sejauh ini, di taman edukasi tsunami. Karena disitu tempat yang paling rindang.”* (Wawancara Harlina, 12 Oktober 2017, pukul 14.00)

Harlina menyatakan bahwa ia menyukai taman edukasi karena tempatnya yang paling rindang diantara tempat lainnya. Memang, di spot lain jarang terdapat pohon sehingga ketika di tempat lain terasa terik, kecuali di dalam pustaka, karena adanya pendingin ruangan.

4.4 Rumah Kapal Tsunami Lampulo (Rumah Abassiyah)



Gambar 3. 9 Rumah tampak samping
(sumber : pribadi)

Rumah yang menjadi persinggahan kapal nelayan ini dibiarkan seperti setelah kejadian tsunami. Adanya reruntuhan-reruntuhan bangunan yang membuat seolah-olah kejadian gempa dan tsunami baru saja terjadi. Salah satu narasumber, Nilawati, menyukai spot ini. *“Di dalam, karena lebih menyentuh hati” (Wawancara Nilawati, 18 Oktober 2017, pukul 10.49)*

Memang, ketika berada di dalam rumah tersebut, seolah-olah kita turut merasakannya dan membuat hati tersentuh. Pak Saifun, pria berumur 55 tahun tersebut memiliki alasan berbeda mengapa ia menyukai spot ini.

“Kalau kami disini yang disukai, yakni di rumah ibu Abassiyah, di bawah kapal, yang sangat pemurah, dimana pada saat itu orang kaya semua nutup pagar, pintu, justru rumah ibu abassiyah membuka pintu untuk mengajak orang naik ke atas. Jadi bu abassiyah, dan anak nya yang kecil-kecil, mendapat bala bantuan karena mungkin balasan dari Allah SWT” (Wawancara Saifun, tanggal 18 Oktober 2017, pukul 10.16)

Saifun menyukai Rumah Abassiyah lebih karena kisahnya. Ketika bencana tsunami, rumah bu Abassiyah menjadi salah satu rumah yang mengajak masuk orang-orang yang ingin menyelamatkan diri di rumahnya, ketika kebanyakan orang lain

menutup pintu rumahnya, yang akhirnya rumah Bu Abassiyah menjadi tempat persinggahan kapal nelayan yang menyelamatkan 59 orang tersebut. Hal itu membuat Pak Saifun tersanjung dan menjadikan spot ini menjadi favoritnya.

4.5 Depan Kapal Tsunami Lampulo



*Gambar 3. 10 Kapal tampak dari depan
(sumber : pribadi)*

Depan Kapal juga menjadi salah satu spot favorit di Kapal Tsunami Lampulo, karena di depan kapal, pengunjung dapat melihat langsung bagaimana letaknya dan juga merasa takjub dengan kekuasaan Allah ini. *“Di depan, karena nampak langsung kapalnya” (Wawancara Rizal, tanggal 13 Oktober 2017, pukul 10.20)*

Hal ini diungkapkan oleh Rizal, salah satu Tour Guide asal Aceh. Ia menyukai bagian ini karena ia dapat melihat langsung letak kapalnya dan menunjukkan kebesaran Allah.

BAB IV

FUNGSI SOSIAL MONUMEN BENCANA

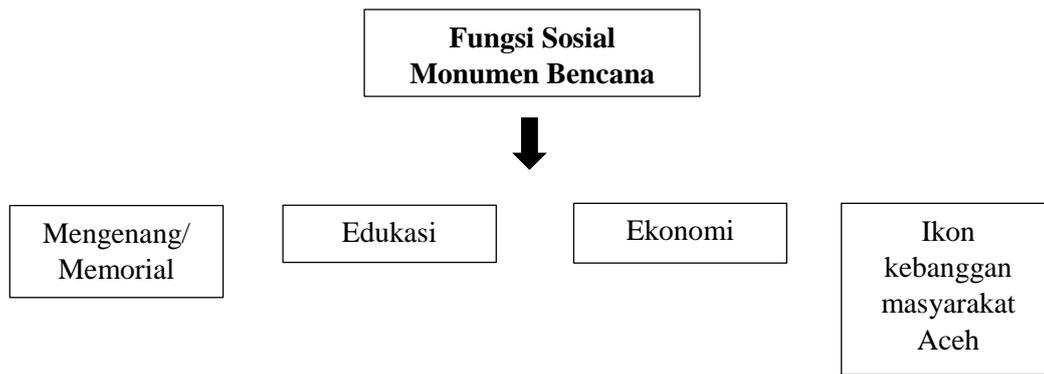
Berdasarkan hasil temuan di bab sebelumnya, peneliti menemukan hal-hal menarik yang dapat dibahas pada bab ini. Tak hanya sekedar mengingatkan akan kejadian gempa dan tsunami beberapa belas tahun silam, monumen bencana memiliki makna bagi setiap masyarakat Aceh, sekaligus mempunyai fungsi-fungsi sosial dalam kehidupan mereka. Adapun yang akan dibahas pada bab ini yakni fungsi sosial monumen bencana.

Monumen bencana merupakan media yang mampu menggambarkan bagaimana kejadian gempa dan tsunami Aceh tahun 2004 silam. Tak hanya bagi para wisatawan, namun juga bagi masyarakat Aceh. Keberadaan monumen bencana menjadi sesuatu yang menarik, dimana keberadaan monumen bencana bagi masyarakat Aceh tentunya menghadirkan kembali memori-memori yang terpendam di diri mereka.

Monumen bencana seperti Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo memiliki fungsi layaknya seperti monumen bencana lainnya. Monumen-monumen bencana tersebut menjadi sarana untuk mengingat kembali suatu peristiwa ataupun bencana, sarana pendidikan atau pelatihan bencana, dan mampu menyajikan informasi tekstual dan visual. Hal ini terlihat dari isi monumen bencana itu sendiri.

Kehadiran masyarakat Aceh di monumen bencana seperti Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo pun bukan tanpa alasan. Mereka mendatangi monumen bencana karena beberapa alasan, yakni dimulai dari alasan pekerjaan, mengantar teman atau tamu, dan juga mengisi waktu luang.

Keberadaan monumen bencana di tengah-tengah masyarakat Aceh tentunya memberikan manfaat serta hal positif lainnya. Keberadaan monumen bencana seperti Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo yang dirawat pula oleh masyarakat sekitar itu sendiri pun memberikan fungsi yang beragam, mulai yang berkaitan dengan ekonomi, maupun dengan perasaan atau memori.



Bagan 4. 1 Bagan Fungsi Sosial

Berbeda dengan penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada *visitors* atau pengunjung, yang memiliki tujuan masing-masing ketika mengunjungi dark tourism seperti monumen ataupun museum bencana. Seperti contohnya yang diungkapkan Isaac dan Cakmak dalam jurnalnya, bahwa orang-orang mengunjungi monumen atau museum tersebut untuk *'self-understanding', 'curiosity', 'conscience', to experience a 'must see place' and 'exclusiveness'*.⁷⁵

Fungsi-fungsi pun hampir serupa dengan apa yang dirasakan oleh turis atau visitor. Hal ini juga tertulis pada jurnal Isaac dan Cakmak,

*"For instance, sites of atrocities and death can be captured as a place for remembrance, for mourning, for a spiritual experience, as a demonstration of national identity, educational experiences, or merely a random visit"*⁷⁶

Yuill pada jurnalnya juga menjelaskan tentang fungsi monumen bencana, "The museum itself has a strong focus on remembrance and education and promotes itself as such in its literature."⁷⁷

Terdapat beberapa fungsi yang mirip dengan monumen bencana di Aceh, seperti halnya tempat untuk mengingat atau mengenang, dan juga pengalaman yang berkaitan dengan edukasi atau pendidikan. Walaupun objeknya yang berbeda, namun turis atau visitor juga merasakan fungsi yang sama dengan masyarakat lokal ketika mengunjungi dark tourism ataupun monumen bencana.

⁷⁵ Rami Khalil Isaac, Erdinc Cakmak. "Understanding visitors's motivation at sites of death and Disaster : The Case of Former Transit Camp Westerbotk, the Netherlands. *Current Issues in Tourism*, 2014. Vol. 17, No. 2, 164–179

⁷⁶ Ibid

⁷⁷ Shepanie Marie Yuill, "Dark Tourism : Understanding Visitor Motivation at Sites of Death and Disaster" (Tesis Pascasarjana, Texas A&M University, Texas, 2003)

Adapun penelitian ini menemukan 4 fungsi sosial monumen bencana, yaitu menjadi ikon kebanggaan masyarakat Aceh, mengenang atau memorial, edukasi, dan juga ekonomi.

1. Menjadi ikon kebanggaan Masyarakat Aceh

Beberapa masyarakat Aceh merasa harus mengajak tamu atau teman dari luar Aceh untuk berkunjung ke monumen bencana. Seperti halnya yang dialami Rayyan, mahasiswa asal Aceh. Ia mengungkapkan alasan mengapa ia berada di monumen bencana. *“Setiap ada kawan-kawan dari luar pulau yang main ke aceh, pasti kesini.”* (Wawancara Rayyan, tanggal 17 Oktober 2017, pukul 16.46)

Ia mengungkapkan bahwa setiap ada temannya yang berasal dari luar Aceh datang ke Aceh, ia pasti mengajak ke monumen bencana yang ada di Aceh. Ia merasa harus. Seperti pada saat sesi wawancara sedang berlangsung, ia sedang bersama dengan temannya yang berasal dari Jawa.

Keberadaan monumen bencana di Aceh, khususnya di Banda Aceh membuat monumen bencana tersebut juga menjadi ikon kebanggaan Masyarakat Aceh, bukan hanya Masjid Raya Baiturrahman saja. Monumen bencana menjadi gambaran nyata bagaimana bencana Aceh itu terjadi, serta bagaimana kedahsyatan serta penggambaran memori terlihat jelas dalam monumen bencana ini.

Hal ini tampak dari partisipasi masyarakat Aceh untuk mengunjungi monumen bencana dengan membawa tamu atau anggota keluarga yang berasal dari luar Aceh. Mereka merasa harus, karena tak dipungkiri, monumen bencana pun menjadi salah satu *icon* kota Banda Aceh. Banyak masyarakat yang berasal dari luar Aceh yang sering mengunjungi monumen bencana. Bahkan, tak sedikit pula yang berasal dari luar negeri.

Seperti yang diketahui, bahwa monumen bencana gempa dan tsunami Aceh menjadi daya tarik sendiri bagi para wisatawan. Diakui oleh beberapa narasumber, bahwa mereka menemani tamu yang berasal dari luar Aceh, karena sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh mereka, untuk mengenalkan Aceh dan peristiwa besar yang menimpa Aceh. Tetapi, biasanya, selain untuk mengantar tamu, mereka juga ikut berkeliling monumen bencana sekaligus mengenang peristiwa tersebut.

Monumen bencana pun juga menjadi pilihan masyarakat Aceh pula untuk mengisi waktu luang atau sekedar jalan-jalan saja. Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo pun dianggap sebagai tempat wisata juga. Fasilitas-fasilitas yang ada

di monumen bencana seperti taman yang begitu rindang, tempat yang sejuk, dan spot-spot yang bagus untuk berfoto menjadikan monumen bencana sebagai salah satu pilihan untuk mengisi waktu luang masyarakat Aceh.

Banyak aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Aceh ketika mengunjungi monumen bencana, seperti berfoto, belajar, duduk-duduk saja, turut menjadi tour guide, dan melakukan pekerjaan. Tak dipungkiri, aktivitas berfoto dapat dijumpai di setiap sudut monumen bencana. Mulai dari masuk, hingga selesai mengunjungi monumen bencana. Monumen nama korban di Kapal PLTD Apung, area museum Kapal PLTD Apung, di atas kapal (cerobong asap) PLTD Apung, dan depan Kapal Tsunami Lampulo menjadi spot favorit pengunjung untuk berfoto karena memiliki pesona serta tampilan yang luar biasa. Selain itu, tujuan berfoto di monumen bencana adalah untuk mengabadikan momen dan kenangan bahwa mereka pernah mengunjungi monumen bencana.

Perilaku masyarakat Banda Aceh yang mengajak teman atau anggota keluarga dari luar kota ataupun luar negeri untuk berkunjung ke monumen bencana menunjukkan bahwa adanya rasa bangga sehingga mendorong mereka untuk mengenalkan monumen bencana tersebut ke orang lain. Selain hal itu, masyarakat yang sering mengunjungi atau bekerja di monumen bencana menunjukkan bahwa keberadaan monumen bencana memiliki arti penting dan menimbulkan rasa bangga tersebut. Hal itulah yang memicu keberadaan monumen bencana sebagai ikon kota Banda Aceh maupun provinsi Aceh.

Ketika berbicara mengenai monumen bencana sebagai ikon dan indeks bencana atau mengingatkan akan bencana itu sendiri, hal ini berkaitan dengan pernyataan Maurice Halbwachs, dimana memori dikonstruksi oleh grup atau komunitas. Maurice menjelaskan bahwa memang sebenarnya memori adalah bersifat fisik atau individual, tetapi sebenarnya masyarakatlah juga yang menentukan apa yang mengesankan (*memorable*) dan bagaimana hal tersebut bisa teringat. Sesuai dengan hal tersebut, bahwa monumen bencana seperti Kapal Tsunami Lampulo maupun Kapal PLTD Apung menjadi sesuatu yang mengesankan atau *memorable* dikarenakan konstruksi dari masyarakat itu sendiri.⁷⁸

⁷⁸ Dalam Peter Bukre, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hal. 62.

Keberadaan monumen yang serupa, seperti monumen atau museum yang berkaitan dengan peristiwa besar atau sejarah pernah dibuat oleh Yuill dalam tesisnya, ia menyatakan bahwa :

“Yet as discussed previously, museums are not merely buildings housing artifacts: they are sites of meaning. What is housed in a museum represents what a nation holds to be true, and more importantly, what a nation’s leaders hold to be true. Museums are the 209 means of promoting, reaffirming and shaping the national identity prescribed by those in power.”⁷⁹

Ini artinya, bahwa memang sebuah museum atau monumen bencana bukan hanya tempat atau “rumah” artefak, namun juga memiliki makna-makna, serta berfungsi untuk mempromosikan, menguatkan atau menegaskan, dan membentuk identitas nasional.

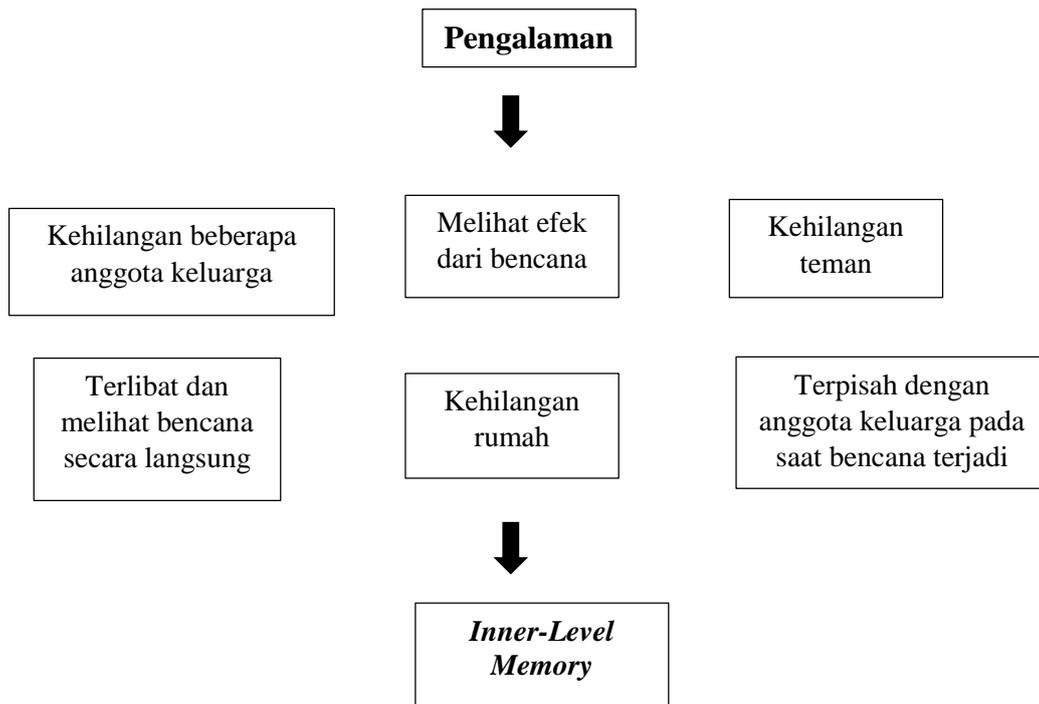
Hal ini sejalan dengan monumen bencana sebagai *icon*, dimana mampu membentuk identitas Aceh yang berkaitan dengan betapa kuat dan tegarnya masyarakat Aceh dalam menghadapi keterpurukan dan mampu bangkit dari bencana.

2. Mengenang/Memorial

Adanya monumen bencana menjadi suatu pengingat atas kejadian tsunami yang menimpa warga Aceh, sehingga mengingatkan juga akan memori kesedihan yang menimpa mereka. Monumen menjadi salah satu bukti nyata, yang langsung membuat para pengunjung langsung mengingat dan juga merasa sedih. Ketika berada di monumen bencana, mereka juga langsung mengingat kesedihan-kesedihan ketika bencana tsunami tersebut.

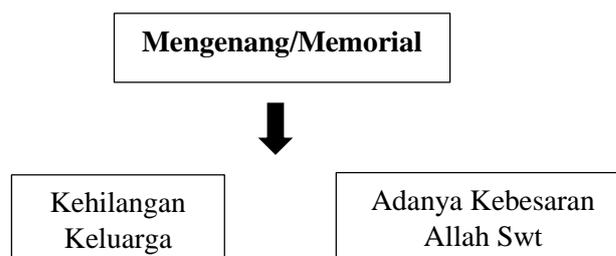
Pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat Aceh menghadirkan memori duka yang masih diingat oleh masyarakat Aceh. Beberapa memori duka yang muncul dalam ingatan masyarakat Aceh adalah kehilangan beberapa anggota keluarga, terlibat dan melihat bencana secara langsung, melihat efek dari bencana, kehilangan rumah, kehilangan teman, dan ketika terpisah dengan anggota keluarga pada saat bencana terjadi.

⁷⁹ Shepanie Marie Yuill, “ Dark Tourism : Understanding Visitor Motivation at Sites of Death and Disaster” (Tesis Pascasarjana, Texas A&M University, Texas, 2003)



Bagan 4. 2 Pengalaman dan Kaitan dengan Memori

Monumen bencana seperti Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo menjadi salah satu bukti nyata atas kejadian gempa dan tsunami Aceh. Keberadaan monumen tersebut pun karena gelombang yang sangat dahsyat sehingga menyeret kapal-kapal tersebut ke daratan. Secara tak langsung, hal itulah yang memicu masyarakat Aceh yang mengunjungi monumen bencana mengenang memori-memori kesedihan yang dialaminya. Secara keseluruhan, masyarakat Aceh yang datang ke monumen bencana pasti langsung terkenang peristiwa besar tersebut. Hal-hal yang umumnya diingat oleh masyarakat Aceh ketika mengunjungi monumen bencana adalah kehilangan keluarga mereka dan mengenang adanya kebesaran Allah Swt. Kenangan-kenangan tersebut pun terkadang muncul diiringi dengan perasaan sedih.



Bagan 4. 3 Memori Duka Masyarakat Aceh

Dari beberapa data yang telah didapatkan, maka dapat dikelompokkan, bahwa ada beberapa kaitan antara mengenang dan jenis memori, yakni sebagai mengenang yang berkaitan dengan *inner memory*, dan juga *collective memory*. Kehilangan keluarga pada saat bencana merupakan hal yang sangat menyedihkan bagi masyarakat Aceh. Sehingga walaupun sudah beberapa belas tahun lamanya, ketika mengunjungi monumen bencana, mereka kembali mengingat anggota keluarga mereka yang menjadi korban. Hal ini dikarenakan oleh monumen bencana yang sungguh menggambarkan bencana tersebut. Seperti bentuk fisik monumen bencana, yang begitu lekat atau identik dengan monumen bencana, maupun informasi atau foto-foto yang ada di monumen bencana.

Namun berbeda halnya dengan ketika mengenang tersebut berkaitan dengan pengalaman individual itu sendiri, seperti halnya kehilangan keluarga, mengingat pengalaman ketika bencana terjadi, atau melihat efek dari bencana. Setiap individu dari masyarakat Aceh sendiri memiliki memori yang berbeda-beda. Hal ini berkaitan dengan level memori yang diungkapkan oleh Jan Assmann, dimana terdapat 3 level memori.

Pada temuan ini, hal ini berkaitan dengan level *inner (neuromental)*, dimana pada level ini, dinamakan *Individual Memory*. Memori ini berkaitan dengan perasaan ataupun memori dari dirinya sendiri.⁸⁰ Mengenang yang berkaitan dengan *inner memory* berkaitan dengan personal masyarakat itu sendiri, dimana memori tersebut dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri berdasarkan pengalaman mereka masing-masing.

Kemunculan memori tersebut pun termasuk dalam jenis pemanggilan *redintegration*, dimana jenis memori ini merupakan pemanggilan memori yang merekonstruksi masa lalu individu yang berasal dari satu petunjuk memori kecil. Biasanya, petunjuk pemanggilan memori ini adalah berupa warna, bau tertentu atau suatu tempat.⁸¹

Berkaitan dengan antara mengenang dan monumen bencana, dikarenakan mereka berada pada di monumen bencana berupa kapal yang merupakan bukti nyata bencana gempa dan tsunami Aceh tahun 2004, pemanggilan memori jenis ini pun

⁸⁰ University of Oulu, *Northern Memory and Identity*, 2015

⁸¹ Jalaluddin Rakhmat. 2013. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hal. 63

terjadi. Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung yang merupakan suatu tempat atau monumen, menjadi pemicu kemunculan memori sehingga masyarakat Aceh melakukan aktivitas mengenang di monumen bencana.

Monumen bencana seakan-akan menggambarkan dan memicu memori-memori kesedihan yang mereka alami ketika bencana. Nana, seorang pedagang di monumen bencana mengungkapkan hal serupa. *“Rasa teringat kita itu ya”* (Wawancara Nana, tanggal 21 Oktober 2017, pukul 10.30)

Makna monumen bencana bagi wanita tersebut adalah rasa teringat. Hal yang dimaksud oleh Nana adalah monumen bencana ia maknai sebagai memori, karena ketika ia berada di monumen bencana, ia masih mengingat memori duka tersebut, yakni ketika terpisah dengan keluarga saat tsunami datang, dan ia kehilangan ibunya. Dengan kemunculan memori tersebut membuat Nana memaknai monumen bencana sebagai memori kesedihan.

Harlina juga mengungkapkan hal serupa. Monumen bencana merupakan pengingat baginya.

“Makna nya itu lebih ke makna sosial, supaya mengingat, lebih baik lagi, lebih baik ke sesama manusia, baik kepada Tuhan, baik kepada alam dan sebagainya, sebagai pengingat kejadian tsunami beberapa tahun yang lalu.” (Wawancara Harlina, tanggal 12 Oktober 2017, pukul 14.00)

Ia juga menambahkan bahwa monumen bencana juga menjadi pengingat dalam hal sosial, seperti pengingat menjadi lebih baik dalam segala aspek, mulai dari kepada Tuhan, kepada sesama manusia, dan juga alam.

Armansyah pun juga menyampaikan hal serupa.

“Fungsi monumen bagi saya untuk mengenang kembali, bahwa memang berlakunya tsunami memang ada, jadi realita yang kita lihat sekarnag, sudah tidak kelihatan adanya tsunami dulu. Jadi sebagai bukti dengana danya bukti sebagai kenangan juga, bahwa dulu ini adalah bukti dulu pernah terjadi bencana” (Wawancara Armansyah, tanggal 16 Oktober 2017, pukul 10.26)

Armansyah menjeaskan bahwa fungsi monumen bencana baginya adalah untuk mengenang kembali, serta mengingat bahwa di Aceh pernah terjadi bencana yang sangat dahsyat.

Contoh lainnya, seperti yang dialami oleh Mariana. Ketika ia berada di monumen bencana seperti Kapal Tsunami Lampulo, ia mengingat kembali pengalamannya ketika kehilangan keluarga. Berada di kapal tersebut setiap hari pun tak mampu mengikis memori duka tentang kehilangan keluarga yang ia rasakan. Benda seperti wujud kapal, lokasi dan foto mampu menjadi “pemancing” Mariana untuk mengingat kembali peristiwa tersebut. Mariana membayangkan anggota keluarganya sendiri yang hilang akibat bencana tersebut, yang membuatnya sekarang hanyalah seorang diri. Tentunya, memori tersebut berasal dari pengalaman pribadinya, yakni kenangan personal.

Kenangan lainnya yang dialami oleh masyarakat Aceh seperti halnya melihat efek dari bencana, kehilangan teman, terlibat dan melihat bencana secara langsung, kehilangan rumah, dan juga terpisah dengan anggota keluarga pada saat bencana terjadi. Setiap masyarakat Aceh tentunya mempunyai *inner memory* yang berbeda-beda, tergantung pengalaman masing-masing individu itu sendiri.

Berbeda halnya dengan *inner memory*, *collective memory*, memori ini dikonstruksi oleh sosial atau masyarakat, dan ini menjadi memori “umum” yang dikenang atau dipahami oleh hampir seluruh masyarakat Aceh. Seperti yang ditemui di peneliti di lapangan, bahwa beberapa masyarakat Aceh juga mengenang bencana tsunami ketika berada di monumen bencana sebagai tanda kebesaran Allah Swt. Mereka meyakini bahwa bencana tersebut merupakan atas kebesaran Allah Swt, dan keselamatan mereka adalah pertolongan dari Allah Swt.

Monumen bencana juga berfungsi menjadi tempat mengenang ketika para pengunjung ingin mengenang kejadian tsunami. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu narasumber, Rina.

“Lebih ke tempat mengenang, trus untuk mengingat lagi ya kuasa Allah ternyata seperti ini, ya misalkan kapal di atas rumah, kalau dipikir-pikir ya ngga mungkin” (Wawancara Rina, tanggal 13 Oktober 2017, pukul 12.00)

Rina menyatakan bahwa fungsi monumen bencana baginya adalah mengenang, sekaligus mengingat kuasa Allah Swt yang mampu membawa kapal-kapal dengan berat berton-ton ke kota Banda Aceh dan sekitarnya.

Monumen bencana menjadi bukti kekuasaan Allah. Hal ini diakui oleh para pengunjung, bagaimana bisa kapal-kapal dengan bobot ber ton-ton bisa masuk ke lingkungan rumah warga, kecuali atas kuasa Allah Swt. Allah menunjukkan kekuasaanNya kepada seluruh umatNya. Seperti halnya Kapal Tsunami Lampulo, yang menjadi penyelamat 59 orang yang terjebak di salah satu rumah warga di daerah Lampulo. Hal ini pun diyakini sebagai pertolongan Allah. Kapal PLTD Apung yang beratnya beribu ton pun rasanya mustahil bisa masuk ke lingkungan perumahan warga yang jaraknya cukup jauh dari pantai. Hal inilah yang diyakini oleh masyarakat Aceh sebagai kuasa Allah Swt. Gibran pun menyatakan hal serupa.

“Makna saya ini adalah salah a... ini nya merupakan bukti ya kebesaran Allah dan dengan adanya ini juga mungkin harapan saya kepada semua pengunjung disini juga bisa memandang ataupun meningkatkan keimanan kita..... Sebagai teguran bagi kita semua.” (Wawancara Gibran, tanggal 13 Oktober 2017, pukul 16.06)

Gibran menyatakan bahwa makna monumen bencana adalah bukti kebesaran Allah, serta dengan adanya monumen bencana diharapkan semua masyarakat dapat meningkatkan keimanannya. Hal yang sama pun diungkapkan oleh Ilham. *“Iya. Ini bukti kebesaran Allah” (Wawancara Ilham, tanggal 25 Oktober 2017, pukul 11.18)*

Dengan singkat, Ilham yang berprofesi sebagai petugas parkir menyatakan makna monumen bencana baginya adalah sebagai bukti kebesaran Allah.

Monumen bencana menjadi pengingat kejadian tsunami di Aceh, sekaligus menjadi pengingat agar selalu taat kepada Allah Swt. Bukti kekuasaan Allah memanglah ada. Hal ini diungkapkan oleh beberapa narasumber.

“Pasti, meninggalkan kesan tersendiri dan meninggalkan makna tersendiri, saya rasa bukan Cuma saya pribadi, sebagai saksi mata dan survivor, tapi juga saya rasa bagi kebanyakan masyarakat Aceh terlibat langsung di tsunami, karena itu situs-situs atau monumen tsunami yang dibina oleh pemda, selain memorial yang mengingatkan kita kembali kepada kejadian beberapa tahun yang lalu.” (Wawancara Harlina, tanggal 12 Oktober 2017, pukul 14.00)

Monumen bencana mengingatkan mereka akan kejadian tsunami, sehingga mereka akan selalu termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi, karena seperti kejadian tsunami beberapa belas tahun silam, mereka tidak menyangka akan kejadian itu. Sehingga, untuk sekarang, monumen bencana membuat mereka mengingat kejadian tsunami dan memotivasi mereka untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi, baik dalam hal agama maupun sosial. Hal ini diungkapkan oleh salah satu narasumber, Muzir.

“Saya sebagai orang aceh, kesini sedih, maksudnya sebagai pengingat lah, bahwa kita pernah down gitu, pernah jatuh, dan kalau sampe sekarang masih hidup, dikasih kesempatan hidup, kita belajar dari sejarah saya. Kenapa di masa lalu banyak kejadian aneh, bahwa harus mikirkan akhirat. Dengan begini, jadi berfikir untuk menjadi lebih baik.” (Wawancara Muzir, tanggal 17 Oktober 2017, pukul 14.15)

Muzir menjelaskan bahwa fungsi monumen selain untuk mengingat, juga sebagai penanda bahwa masyarakat Aceh yang selamat pada bencana tsunami tersebut, telah diberikan kesempatan hidup. Menurutnya, kejadian-kejadian aneh tersebut sebagai pengingat pula untuk memikirkan akhirat, dan menjadi manusia yang lebih baik.

Harlina mengungkapkan bahwa monumen bencana memiliki fungsi memorial bagi dirinya dan masyarakat Aceh kebanyakan, yang membuatnya mengingat kembali kepada kejadian beberapa tahun silam yang menimpa Aceh. Mansur pun memiliki jawaban yang serupa dengan Harlina. *“Iya, punya fungsi tersendiri, mengingat kembali kejadian 26 desember” (Wawancara Harlina, tanggal 12 Oktober 2017, pukul 14.00)*

Ia menyatakan bahwa adanya monumen bencana adalah untuk mengingat kembali kejadian gempa dan tsunami yang menimpa Aceh beberapa belas tahun silam. Berbeda dengan Harlina dan Mansur, Mahlil , seorang security di monumen bencana menyampaikan fungsi monumen bencana menurutnya.

“Iya, ini kan bisa seterusnya anak cucu kita, di aceh pernah terjadi tsunami, buktinya seperti ini, kalau museum tsunami kan dibuat, tapi kan kalau kapal pltd ini lah aslinya, bukti sebenarnya, bukti nyata.”(Wawancara Mahlil, tanggal 12 Oktober 2017, pukul 16.28)

Jika Harlina dan Mansur menyatakan adanya monumen bencana adalah untuk masyarakat Aceh mengingat lagi atau menjadi sarana mengingat, Mahlil lebih memfokuskan kepada generasi kedepan. Menurutnya, fungsi monumen bencana adalah sebagai memorial atau pengingat untuk generasi kedepan, bahwa bumi *Serambi Mekkah* ini pernah diterjang tsunami yang sangat dahsyat, yakni dengan adanya Kapal PLTD Apung ataupun Kapal Tsunami Lampulo.

Tanda pertolongan dari Allah Swt ketika bencana tsunami diyakini oleh salah satu narasumber, Bundiyah. Wanita yang sekarang membantu para tour guide di Kapal Tsunami Lampulo untuk menjelaskan tentang peristiwa tsunami serta pengalamannya selamat dari bencana tersebut menjelaskan bahwa kapal tersebut yang menyelamatkannya dan 58 orang lainnya adalah bantuan dari Allah Swt. Kapal tersebut tepat bertengger di rumah yang menjadi tempat perkumpulan puluhan warga tersebut. Tentunya, diyakini, tanpa kuasa Allah, kapal itu akan sulit bertengger tepat di rumah Abassiyah.

Tentunya fungsi ini juga berkaitan dengan fungsi monumen atau museum pada umumnya. Salah satu fungsi museum atau monumen menurut ICOM (*International Council of Museum*) adalah untuk membangkitkan rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸² Hal ini pun sesuai dengan yang terjadi di monumen bencana Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo, dimana para masyarakat Aceh yang mengunjungi monumen bencana juga menjadikan monumen bencana sebagai salah satu wadah untuk membangkitkan rasa bertakwa kepada Tuhan.

Beberapa tokoh pemuka agama seperti ulama ataupun ustad di Aceh juga menjadi salah satu faktor adanya kontruksi memori bahwa kejadian ini adalah kekuasaan dan kebesaran dari Allah Swt. Pada saat minggu pertama setelah tsunami, ulama menjelaskan bahwa bencana ini ada kaitannya dengan Allah Swt. Seperti yang diungkapkan oleh Miller dalam jurnalnya ;

“During the first Friday prayers after the tsunami, for example, the General Secretary of Indonesian Ulama Council (MUI) told some 2.000 worshippers at Banda Aceh’s Baiturrahman Mosque that they might have been the cause of the

⁸² Direktorat Museum, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Pengelolaan Koleksi Museum*, Jakarta, 6 November, 2007.

*disaster 'because we have forgotten Him (Allah) and His teachings and failed to implement Shari'ah law.'*⁸³

Pada khutbah shalat Jum'at di minggu pertama setelah tsunami, salah satu tokoh MUI menjelaskan bahwa bencana ini terjadi karena manusia melupakan Allah Swt dan ajarannya serta gagal mengimplementasikan Syariat Islam. Kontruksi ini sudah sejak awal dibangun oleh beberapa tokoh agama, sehingga melekat di masyarakat pada umumnya. Pada jurnal itu pula, pesan-pesan senada seperti "Tsunami terjadi karena dosa dari masyarakat Aceh" pun disampaikan. Hingga sekarang pun, memori tersebut masih diingat oleh masyarakat Aceh. Pesan-pesan itu pun dijelaskan pula di banyak masjid di Aceh dan mempengaruhi memori kolektif kebanyakan masyarakat Aceh.

Salah satu efek dari konstruksi tersebut adalah kepasrahan masyarakat Aceh ketika terjadi bencana. Mereka memasrahkan kejadian itu kepada Allah Swt, tentang selamat atau tidaknya mereka. Hal ini terlihat dari kebanyakan masyarakat yang ketika terjadi bencana, mereka tidak melaksanakan "kaidah siap siaga" yang telah disosialisasikan ataupun yang tertera di monumen-monumen bencana.

Seperti halnya yang terjadi pada beberapa kali gempa yang kembali terjadi di Aceh, dijelaskan pada salah satu berita, menurut Yulia Direskia, Psikolog *Tsunami and Disaster Mitigation Reseach Center* (TDMRC), dijelaskan bahwa masyarakat Aceh belum siap menghadapi bencana, karena trauma masyarakat Aceh masih belum hilang, sehingga mereka panik dan tidak bisa mengendalikan diri.⁸⁴

Dari contoh beberapa kejadian yang terjadi, bahwa masih banyak masyarakat Aceh yang mengabaikan sehingga lupa untuk berjaga-jaga ataupun siap siaga, padahal himbauan ataupun informasi tentang bagaimana siap siaga ketika bencana datang menghampiri sudah ada dan juga telah disosialisasikan kepada masyarakat. Masyarakat Aceh pun berpikir bahwa inilah kekuasaan dari Allah dan mereka pun memasrahkannya kepada Allah.

⁸³ Michelle Ann Miller, "Post-Disaster Urban Renewal: Memories of Trauma and Transformation in an Indonesian City", *Asia Research Institute Working Paper Series No. 154*, hal 1-19.

⁸⁴ Junaidi Hanafiah, "Setelah 10 Tahun, Siakah Aceh Menghadapi Tsunami?", <http://www.mongabay.co.id/2014/12/23/setelah-10-tahun-siakah-aceh-hadapi-tsunami/> (diakses 25 Februari 2018)

Di Aceh, setiap tahunnya pun, setiap tanggal 26 Desember, merupakan hari memperingati tsunami. Contohnya, seperti di Kapal PLTD Apung diadakan do'a bersama untuk mendoakan korban gempa dan tsunami Aceh serta menjadi renungan bagi masyarakat sendiri. Peringatan tersebut pun banyak dilakukan di berbagai titik di Aceh. Pada setiap titik peringatan tersebut, juga dipadati oleh masyarakat Aceh. Di hari itulah memori duka pun juga kembali terkenang oleh masing-masing individu masyarakat lokal.

Perilaku-perilaku masyarakat Aceh ketika mengunjungi monumen bencana pada saat melakukan fungsi mengenang atau memorial adalah mengamati sekitar dan juga merenungi. Pada umumnya, ketika mereka mengamati sekitar atau berkeliling monumen bencana, memori duka pun juga muncul. Hal ini mendorong adanya aktivitas mengenang, karena munculnya memori tersebut. Spot yang paling berkaitan adalah monumen nama korban yang ada di Kapal PLTD Apung, salah satu spot ini menjadi spot paling identik dengan peristiwa mengenang, karena adanya nama para korban.

Sedangkan dari segi perasaan, masyarakat Aceh memiliki perasaan yang berbeda, yakni ada yang merasa sedih, namun ada yang merasa sudah biasa saja. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman dan memori duka yang berbeda-beda. Beberapa masyarakat Aceh yang merasa sedih ketika mengunjungi monumen bencana, karena ketika menginjakkan kaki di monumen tersebut, memori atau kenangan pada saat kejadian gempa dan tsunami pun terngiang kembali.

Hal ini berkaitan dengan memori, dimana pada jurnal karya Sarah Trager, bahwa *“collective memories are always vulnerable to shifting social attitudes”*,⁸⁵

Artinya memori kolektif dapat menggeser ataupun merubah perilaku-perilaku sosial. Biasanya, ketika di monumen pada umumnya, masyarakat hanya sekedar mengingat, namun dalam konteks monumen bencana. Hal ini mengubah sebagian sikapnya, mulai dari merenungi tentang kehilangan-kehilangan, sedikit sensitif ketika ditanyakan keterkaitan monumen bencana dengan pengalaman mereka, hingga membuat masyarakat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.⁸⁶

⁸⁵ Sarah Trager, “Shaping Memory with Monuments : Diverging Representations of Holocaust Commemoration”, *Student Library Research Awards*, hal. 1-32.

⁸⁶ Sarah Trager, “Shaping Memory with Monuments : Diverging Representations of Holocaust Commemoration”, *Student Library Research Awards*, hal. 1-32.

Namun, juga ada beberapa masyarakat Aceh yang sudah mulai merasa biasa saja ketika mengunjungi monumen bencana, karena mereka sudah mulai terbiasa dan merasa bahwa kejadian itu sudah lama terjadi, sehingga tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan, serta sudah merasa ikhlas. Ada juga masyarakat Aceh yang bahkan merasa takjub, karena monumen-monumen tersebut ada karena atas kuasa Allah Swt.

Shefanie, dalam jurnalnya menyatakan bahwa ;

*“However, as the literature also reveals, memory can be manipulated by prevailing cultural values. Those in power and authority often dictate what is remembered.”*⁸⁷

Hal ini berkaitan dengan apa yang diingat masyarakat Aceh ketika adanya bencana maupun ketika berada di monumen bencana itu sendiri, yakni kekuasaan Allah Swt. Ajaran atau budaya Islam yang begitu melekat pada masyarakat Aceh pada umumnya membuat sebagian masyarakat juga mengingat akan kekuasaan Allah tersebut.

Stefanie menyatakan bahwa memori dapat dimanipulasi oleh berlakunya nilai-nilai budaya yang ada di daerah tersebut, sehingga faktor nilai-nilai budaya yang ada di Aceh mempunyai kekuatan atau otoritas (kekuatan) untuk mendikte apa yang diingat oleh masyarakat Aceh. Seperti yang dialami oleh Bundiyah, masyarakat Aceh yang selamat karena Kapal Tsunami Lampulo yang menurutnya adalah bantuan dari Allah Swt, sesuai dengan ajaran Islam, yakni setelah kesulitan pasti ada kemudahan, dan diyakini bahwa Allah Swt selalu bersamanya serta menolongnya dalam kesusahan tersebut.

3. Edukasi

Pada monumen bencana, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat banyak informasi dan foto-foto kejadian tsunami, sehingga para pengunjung merasa bahwa dengan adanya monumen bencana, pengunjung merasa ter-edukasi karena banyaknya informasi tentang kejadian tsunami, sehingga lebih sigap lagi di kemudian harinya.

Rizal yang berprofesi sebagai tour guide pun mengungkapkan hal tersebut.

⁸⁷ Shefanie Marie Yuill, “ Dark Tourism : Understanding Visitor Motivation at Sites of Death and Disaster” (Tesis Pascasarjana, Texas A&M University, Texas, 2003)

“Iya, wisata edukasi. Kapal ini punya history yang luar biasa, jadi kapal ini menyelamatkan 59 orang, jadi kita boleh mengenang.” (Wawancara Rizal, tanggal 13 Oktober 2017, pukul 10.20)

Menurutnya, monumen bencana mempunyai fungsi wisata edukasi, dimana setiap monumen tentunya mempunyai sejarah yang luar biasa, sehingga dapat menambah informasi bagi para pengunjung. Bundiayah pun juga menyampaikan hal serupa.

“Pembelajaran, dan pelajaran, dan ini mengenang kan untuk kita semua. Kadang-kadang, saya sambil cerita, kenapa ya seperti ini.” (Wawancara Bundiayah, tanggal 13 Oktober 2017, puku 11.43)

Bundiayah menyatakan bahwa monumen bencana adalah sebagai pembelajaran, sekaligus pelajaran baginya.

Keberadaan monumen bencana pun memiliki fungsi edukasi, dimana masyarakat Aceh merasa bahwa mereka juga merasa ter-edukasi ketika mengunjungi monumen bencana. Pada monumen bencana, banyak informasi-informasi yang tertera, seperti tentang faktor kejadian gempa dan tsunami, kejadian gempa dan tsunami di Aceh, maupun tentang asal mula monumen bencana itu sendiri.

Dengan adanya fasilitas tersebutlah masyarakat Aceh merasa bahwa mereka mendapat tambahan informasi yang bermanfaat. Adanya foto-foto yang tertera dan juga video-video yang ditayangkan mampu memberikan gambaran bagaimana kejadian gempa dan tsunami Aceh.

“..... However it is approached, sites of death and disaster do pull people in order to learn and to remember”⁸⁸

Berkaitan dengan kutipan tersebut, *dark tourism* seperti ke monumen bencana yang berkaitan dengan bencana dan kematian mampu mendorong para pengunjung atau masyarakat Aceh juga untuk belajar dan mengingat kembali peristiwa tersebut.

Fungsi inipun berkaitan dengan fungsi museum atau monumen pada umumnya, yakni penyebaran dan perataan ilmu untuk umum. Adanya informasi-informasi dan pernyataan bahwa masyarakat Aceh merasa teredukasi pun membuat fungsi monumen bencana sama halnya dengan museum atau monumen biasanya.

⁸⁸ Shepanie Marie Yuill, “ Dark Tourism : Understanding Visitor Motivation at Sites of Death and Disaster” (Tesis Pascasarjana, Texas A&M University, Texas, 2003)

Tak hanya bagi dirinya sendiri, para pengunjung monumen bencana juga menyatakan bahwa keberadaan monumen bencana seperti ini dapat menjadi “media” bagi generasi kedepannya untuk tidak melupakan kenangan akan bencana di Aceh, menjadikannya sebagai pelajaran agar lebih berhati-hati lagi, dan juga lebih siap menghadapi apapun kedepannya. Apalagi, bencana gempa dan tsunami merupakan salah satu sejarah Aceh yang tak terlupakan bagi seluruh masyarakat Aceh, baik yang mengalami maupun tidak.

Hal ini juga diungkapkan pada thesis Shepanie,

*“To prevent similar occurrences, not only is it important for the present generations to understand, but as time passes, it is more important that future generations do not forget.”*⁸⁹

Adapun yang dimaksud adalah diharapkan para generasi kedepan bukan hanya mengerti, tapi diharapkan pula bahwa agar generasi kedepan tidak melupakan kejadian tersebut.

Monumen menjadi salah satu edukasi juga dijabarkan dalam jurnal internasional oleh Ilan Kelman dan Rachel Dodds. Mereka menjelaskan bahwa :

*“Disaster tourism can have educational value because some people might be inclined toward disaster risk reduction.”*⁹⁰

Pada dasarnya, pernyataan fungsi monumen bencana sebagai fungsi edukasi dinyatakan oleh segala umur, mulai dari umur 21 tahun hingga 68 tahun. Artinya, fungsi ini tidak terbatas pada patokan usia. Semua masyarakat Aceh mulai dari remaja hingga dewasa pun dapat merasakan fungsi edukasi pada monumen bencana.

Perilaku atau aktivitas tersebut dilakukan di salah satu spot, yakni musuem mini yang ada di Kapal PLTD Apung maupun Kapal Tsunami Lampulo. Masyarakat yang menjalankan fungsi edukasi tersebut pun melakukan aktivitas seperti membaca informasi secara saksama dan serius. Satu per satu informasi yang dipajang atau yang ada di museum mini tersebut pun dibaca. Terkadang, ada juga masyarakat yang membaca informasi tersebut sambil berdiskusi dengan teman disampingnya. Aktivitas lain yang dilakukan oleh masyarakat Aceh pada saat melakukan fungsi edukasi adalah

⁸⁹ Ibid

⁹⁰ Ilan Kelman, Rachel Dodds. “Developing a Code of Ethics for Disaster Tourism”. *International Journal of Mass Emergencies and Disasters*. November 2009, Vol. 27, No. 3, Hal.272-296.

menonton tayangan tentang monumen dan bencana tsunami Aceh. Hal ini hanya ada di monumen Kapal PLTD Apung, karena tayangan yang ada di monitor atau layar tersebut hanya ada di Museum Mini yang ada di Kapal PLTD Apung. Mereka menonton sangat saksama dan serius.

4. Ekonomi

Fungsi lain monumen bencana adalah sebagai sumber ekonomi bagi sebagian orang. Banyak masyarakat Aceh yang berdagang, dan juga menjadi petugas di monumen bencana tersebut, ataupun menjadi tour guide, sehingga dapat membantu perekonomian para warga Aceh. Ungkapan tersebut pun disampaikan oleh salah satu narasumber, Nilawati.

“Kalau monumen itu, mungkin ada, saya dapat berjualan disini, terutama untuk mencari rezeki. Bisa bertemu dengan orang-orang di seluruh dunia, supaya orang lain dapat sadar, dengan monumen macam ini, mungkin lebih sadar mereka akan kuasa Allah.”(Wawancara Nilawati, tanggal 18 Oktober 2017, pukul 10.49)

Nilawati menyatakan selain untuk menyadarkan akan kuasa Allah, keberadaan monumen bencana memiliki fungsi ekonomi baginya. Dengan adanya monumen bencana, tentunya banyak “posisi” yang harus diisi agar pengunjung dapat nyaman, yakni salah satunya adalah pedagang. Nilawati pun dapat mencari rezeki di monumen bencana yang memiliki banyak pengunjung. Hal serupa diungkapkan oleh Ilham. *“Iya, ini fungsinya ni bisa cari uang untuk kami disini parkir.” (Wawancara Ilham, tanggal 15 Oktober 2017, pukul 11.18)*

Tentunya, dengan banyaknya pengunjung, banyak pula kendaraan yang akan terparkir di depan monumen bencana. Ilham pun menjadi salah satu masyarakat Aceh yang menjadi penjaga parkir. Menurutnya, dengan adanya monumen bencana, ia dapat mencari rezeki dengan menjaga parkir.

Adanya monumen bencana di tengah-tengah masyarakat Aceh menghadirkan pekerjaan atau membantu perekonomian masyarakat, baik di monumen bencana itu sendiri maupun sekitarnya, seperti contohnya *tour guide*, security di monumen bencana, petugas parkir, maupun pedagang di sekitar monumen bencana.

Adanya monumen bencana di Banda Aceh dan sekitarnya, menciptakan beberapa pekerjaan yang dibutuhkan untuk mendukung pemanfaatan monumen bencana tersebut menjadi kawasan yang dikunjungi oleh masyarakat, baik masyarakat Aceh sendiri maupun dari luar Aceh. Sehingga memunculkan fungsi ekonomi bagi sebagian masyarakat yang tinggal di sekitar monumen bencana ataupun masyarakat Banda Aceh.⁹¹

Perubahan pekerjaan pun banyak terjadi, karena adanya monumen bencana tersebut. Awalnya, beberapa orang hanyalah sebagai wiraswasta, mahasiswa, atau ibu rumah tangga. Tetapi, keberadaan monumen bencana mendorong adanya perubahan tersebut, ataupun, justru malah memberikan pekerjaan bagi masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan.

Fungsi dialami oleh masyarakat dalam golongan umur berbeda, mulai dari umur 25 tahun, hingga ada yang berumur 35 tahun ke atas. Keberadaan pekerjaan pun dipengaruhi oleh sejarah keberadaan monumen tersebut. Monumen bencana seperti Kapal Tsunami Lampulo atau Kapal PLTD Apung awalnya diprakarsai masyarakat sekitar monumen bencana itu sendiri, sebelum dilirik atau dinaungi oleh pemerintah. Jelas terdapat inisiatif dan partisipasi masyarakat untuk menjadikan monumen itu sebagai wisata bencana.

Beberapa tokoh masyarakat yang berada di sekitar monumen bencana mengajak beberapa masyarakatnya berpartisipasi dalam pemanfaatan wisata bencana, seperti yang dialami oleh 2 tour guide resmi Kapal PLTD Apung. Mereka mengungkapkan bahwa awalnya mereka bergabung dan menjadikan tour guide Kapal PLTD Apung sebagai pendapatan ekonomi dirinya. Mereka diajak oleh beberapa tokoh masyarakat yang ingin sebagian warganya juga bergabung dalam pemanfaatan wisata bencana, bukan hanya yang diseleksi oleh pemerintah saja. Sehingga, hingga saat ini, atas inisiasi dan mobilisasi dari tokoh lokal, mereka mendapatkan fungsi sosial dalam bentuk ekonomi dalam monumen bencana.⁹²

Tour guide sendiri ada yang memang berasal dari monumen bencana, ada pula yang menjadi tour guide lepas. Tour guide resmi biasanya bekerja setiap hari, dari

⁹¹ Anastasia Ratna Wahyu Wijayanti, "Perubahan Pekerjaan Masyarakat Sebagai Akibat dari Bencana", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume 24, Nomor 1, (April, 2013), hal. 19 – 34.

⁹² Ratna Istriyani, "Inisiasi Keluar dari Krisis Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Melalui Pemanfaatan Wisata Bencana", (Tesis Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2015)

pukul 8 pagi hingga petang hari. Namun, biasanya pekerjaan dilakukan secara shift. Berbeda dengan tour guide resmi, tour guide lepas datang ke monumen bencana ketika ada rombongan atau tamu yang ingin mengunjungi monumen bencana. Mereka tidak mendatangi monumen bencana setiap hari layaknya tour guide resmi. Namun, intensitas mengunjungi monumen bencana cukup sering.

Sama halnya seperti tour guide resmi, staff di monumen bencana seperti petugas keamanan juga mendatangi monumen bencana setiap harinya, yakni untuk bekerja. Biasanya, ia berkeliling monumen bencana untuk mengawasi dan menjaga keamanan di daerah monumen bencana. Pekerjaan sesuai shift pun dilakukan oleh petugas parkir. Petugas parkir dibagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok mempunyai “jatah jaga” masing-masing, agar dianggap adil. Hal ini membuat para petugas parkir jarang berada di monumen bencana, yakni biasanya dalam intensitas seminggu sekali.

Banyak juga pedagang yang mengambil peruntungan di sekitar monumen bencana, karena banyaknya pengunjung. Seperti pedagang makanan, minuman, CD atau buku bencana gempa dan tsunami, maupun souvenir. Mereka berjualan setiap hari, mulai dari pagi hari hingga menjelang monumen bencana tutup. Tak dipungkiri, keberadaan monumen bencana mampu membantu perekonomian masyarakat.

Tak hanya itu, salah satu pedagang menyatakan bahwa berjualan juga membantunya menghilangkan trauma (*trauma healing*) akibat bencana gempa dan tsunami Aceh. Berbagai macam pekerjaan tersebutlah yang membantu menghilangkan trauma, stress, ataupun perasaan sedih.

Hal ini diungkapkan oleh Anastasia dalam jurnalnya. Seperti yang dituliskan oleh Chambers dan Conway dalam jurnal Anastasia, bahwa dengan mencari sumber penghasilan yang baru atau aktivitas lainya seperti pekerjaan menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan hidup bagi masyarakat yang mengalami suatu tekanan atau trauma.⁹³ Contohnya trauma bencana yang dialami oleh salah satu narasumber, Nana. Ia mengungkapkan bahwa pekerjaan sebagai pedagang merupakan aktivitas yang ia lakukan untuk memulihkan/mengurangi trauma ataupun kesedihan, walaupun kesedihan itu masih ada di dirinya.

Diakui, bahwa karena sudah mulai terbiasa, beberapa masyarakat Aceh yang bekerja di monumen bencana tersebut sudah mulai perlahan perasaan-perasaan sedih

⁹³ Anastasia Ratna Wahyu Wijayanti, “Perubahan Pekerjaan Masyarakat Sebagai Akibat dari Bencana”, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume 24, Nomor 1, (April, 2013), hal. 19 – 34.

tersebut mulai berkurang. Namun, tetap ada yang masih juga merasa sedih, walaupun sudah berjualan selama bertahun-tahun.

Glenn Kreag menjelaskan beberapa poin dari dampak positif wisata dalam faktor ekonomi, yakni :

- a. *Contributes to income and standard of living*
- b. *Improves local economy*
- c. *Increases employment opportunities*
- d. *Improves investment, development, and infrastructure spending*
- e. *Increases tax revenues*
- f. *Improves public utilities infrastructure*
- g. *Improves transport infrastructure*
- h. *Increases opportunities for shopping*
- i. *Economic impact (direct, indirect, induced spending) is widespread in the community*
- j. *Creates new business opportunities*⁹⁴

Hal ini terjadi pada monumen bencana juga sesuai dengan Glenn Kreag, salah satunya adalah *creates new bussiness opportunities*, dimana dampak positif monumen bencana adalah membuat atau menciptakan kesempatan bisnis baru.

Hal ini terjadi di lingkungan sekitar monumen bencana, dimana banyak masyarakat yang membuka kios atau toko untuk berjualan makanan, minuman, atau souvenir tepat di depan monumen bencana, yang merupakan tempat strategis dimana banyak sekali pengunjung yang mengunjungi monumen bencana. Terlihat pula masyarakat yang membuat lahan parkir dan memungut biaya untuk kendaraan yang memarkirkan kendaraan di lahan masyarakat tersebut. Seperti yang ada di sekitar Kapal Tsunami Lampulo, salah satu lahan warga yang dialihfungsikan menjadi tempat parkir memungut biaya Rp 2.000,00 untuk motor dan Rp 5.000,00 untuk mobil. Pendapatan tersebut sangatlah lumayan, apalagi ketika pengunjung sedang ramai-ramainya.

Sesuai dengan poin *Improves local economy*, adanya bisnis baru yang berada di sekitar monumen bencana juga meningkatkan ekonomi lokal. Pendapatan itu tentunya didapat dari banyaknya kunjungan tamu ke monumen bencana. Seperti yang dialami

⁹⁴ Glenn Kreag. "The Impacts of Tourism". University of Minnesota. 2001.

oleh salahsatu narasumber, Ilham. Ia mengungkapkan bahwa menjadi penjaga parkir di monumen bencana membantu meningkatkan ekonomi dirinya, karena setiap harinya banyak sekali pengunjung yang datang ke monumen bencana.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis data, penulis menemukan beberapa kesimpulan yang beragam. Penulis berfokus kepada fungsi monumen bencana bagi masyarakat lokal itu sendiri, bukan seperti penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan kepada pengunjung dari luar. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi baru bagi kajian yang berkaitan dengan dark tourism ataupun monumen bencana.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yakni tentang bagaimana pengalaman masyarakat lokal Aceh monumen bencana serta bagaimana fungsi sosial monumen bencana bagi masyarakat lokal Aceh, penulis telah mengambil kesimpulan.

Setiap individu masyarakat Aceh memiliki pengalaman dan memori duka yang berbeda-beda, Sebagian masyarakat Aceh mengalami secara langsung bencana tersebut, sebagian tidak. Memori duka yang dialami pun beragam, mulai dari kehilangan beberapa anggota keluarga, melihat efek dari bencana, kehilangan teman, terlibat dan melihat bencana secara langsung, kehilangan rumah, serta terpisah dengan anggota keluarga pada saat bencana terjadi. Bahkan, masih ada masyarakat Aceh yang memiliki trauma pasca tsunami.

Walaupun sering melakukan banyak hal di monumen bencana, perasaan sedih pun masih dirasakan beberapa masyarakat Acehl ketika mengunjungi monumen bencana tersebut, karena ketika berada di monumen bencana, memori duka kembali muncul. Namun, ada juga masyarakat Aceh yang sudah merasa biasa saja ketika berada di monumen bencana, karena kejadian tersebut sudah lama terjadi dan lambat laun mulai mengikhlaskan kejadian tersebut, sehingga perasaan sedih perlahan berkurang.

Kunjungan masyarakat Aceh ke monumen bencana seperti Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo bukan tanpa alasan. Para masyarakat Aceh yang datang ke monumen bencana ini memiliki alasan, seperti halnya mengantar teman atau tamu dari luar kota, mengisi waktu luang, ataupun alasan pekerjaan.

Setiap masyarakat lokal Aceh yang mengunjungi monumen bencana pun memiliki tujuan yang berbeda-beda, yakni karena alasan pekerjaan, mengisi waktu

luang, dan mengantar teman atau tamu. Ketika mengunjungi monumen bencana, masyarakat Aceh pun berfoto, belajar, dan ada pula yang hanya duduk-duduk saja. Pustaka Kapal PLTD Apung, monumen depan Kapal PLTD Apung, taman edukasi Kapal PLTD Apung, Rumah Kapal Tsunami Lampulo, dan depan Kapal Tsunami Lampulo pun menjadi spot favorit masyarakat Aceh ketika berada di monumen bencana.

Terdapat beberapa fungsi sosial monumen bencana yang dirasakan oleh masyarakat lokal Aceh, yakni 1) sebagai icon kebanggaan masyarakat Aceh, 2) mengenang/memorial, 3) edukasi, dan 4) ekonomi. Hal ini memiliki penjelasan yang berbeda-beda.

Adanya monumen bencana seperti Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo di tengah-engah masyarakat, menjadikan monumen bencana tersebut sebagai salah satu ikon kebanggaan masyarakat Aceh, yang sebelumnya icon kebanggaan masyarakat Aceh adalah Masjid Raya Baiturrahman dan lainnya. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat memperkenalkan monumen tersebut kepada tamu atau teman yang bukan berasal dari Aceh. Mereka memperkenalkan monumen bencana dan membawa mereka mengelilingi monumen bencana. Mereka merasa harus mengajak tamu atau teman ke monumen bencana.

Aktivitas mengenang juga dilakukan oleh masyarakat Aceh. Pada umumnya, memori duka yang mereka miliki hingga saat ini yang berkaitan dengan bencana tsunami yakni kehilangan beberapa anggota keluarga, mengalami bencana secara langsung, melihat efek dari bencana, kehilangan rumah, kehilangan teman, dan ketika terpisah dengan anggota keluarga pada saat bencana terjadi. Ketika mengunjungi monumen bencana inilah memori duka ini kembali terngiang.

Terdapat 2 jenis memori yang dirasakan oleh masyarakat Aceh, yakni inner memory dan collective memory. Inner memori berkaitan dengan memori individual. Seperti contohnya salah satu masyarakat Aceh yang mengingat kembali memori dukanya, yakni kehilangan anggota keluarganya, ataupun ketika mereka kembali mengingat ketika ia mengalami bencana tersebut.

Beda halnya dengan inner memory, collective memory merupakan hasil konstruksi sosial atau masyarakat, sehingga dapat pula disebut kenangan atau memori “umum” yang dirasakan semua masyarakat. Seperti contohnya adalah ketika bencana meluluhlantakkan Aceh dan sekitarnya, masyarakat Aceh meyakini bahwa ini sebagai tanda kebesaran atau kekuasaan Allah Swt.

Fungsi edukasi juga dirasakan oleh masyarakat Aceh ketika mengunjungi monumen bencana. Hal ini dikarenakan banyaknya informasi yang ada di Kapal PLTD Apung dan Kapal Tsunami Lampulo. Keberadaan monumen bencana pun juga mengajarkan dan mendorong masyarakat Aceh untuk belajar bagaimana tanda-tanda bencana dan mengingat peristiwa tersebut.

Tak hanya bagi masyarakat Aceh saat ini, untuk generasi penerus, monumen bencana dapat dijadikan pembelajaran agar lebih berhati-hati dan siap dalam menghadapi bencana yang tak dapat diprediksi keberadaannya. Ketika menjalankan fungsi ini, masyarakat Aceh begitu serius dan saksama membaca informasi yang tersedia. Tak sekedar membaca, ada pula masyarakat Aceh yang membaca sambil berdiskusi dengan temannya.

Keberadaan monumen bencana di tengah-tengah masyarakat juga memunculkan fungsi ekonomi. Dibukanya pekerjaan di monumen bencana membantu perekonomian warga sekitar. Pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh yakni pemandu wisata resmi monumen bencana, pemandu wisata lepas, petugas keamanan monumen bencana, petugas parkir, dan pedagang yang berjualan di sekitar monumen bencana.

Bahkan, salah satu pekerja di monumen bencana menyatakan, dengan bekerja di monumen bencana, tak hanya keuntungan dari segi ekonomi yang didapat, tapi juga membantunya menghilangkan trauma (*trauma healing*) akibat dari bencana. Pekerjaan menjadi salah satu cara untuk masyarakat Aceh yang memiliki trauma atau tekanan untuk mempertahankan hidup.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih dirasa kurang. Hal ini karena penulis hanya meneliti 2 monumen bencana, yakni Kapal Tsunami Lampulo dan Kapal PLTD Apung. Padahal, masih banyak monumen bencana lainnya yang berada di Aceh akibat bencana gempa dan tsunami beberapa tahun silam.

C. Saran

1. Peneliti berharap agar di setiap tahunnya akan ada yang meneliti tentang topik disaster tourism, karena masih jarang nya penelitian ini dilakukan di Indonesia. Diharapkan pula, karena sedikitnya referensi, penelitian ini dapat menjadi gambaran kecil ataupun referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan disaster tourism atau monumen bencana.
2. Bagi peneliti yang ingin meneliti tentang monumen bencana ataupun disaster tourism, berbaur lah dengan masyarakat sekitar agar mendapat informasi yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Burke, Peter. (2015) *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Chaplin, J.P. (2011) *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Februana, Ngarto. Aris Mustafa.(2005). *Bangkit dari Puing-Puing Gempa dan Tsunami*.
Jakarta : PT Telkom Tbk., Pusat Data dan Analisa TEMPO
- HH, Setio Budi. (2011) *Komunikasi Bencana*. Yogyakarta : Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu
Komunikasi
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Kahija, YF La. (2017). *Penelitian Fenomenologis, Jalan Memahami Pengalaman Hidup*.
Yogyakarta : PT Kanisius.
- Kusumasari, Bevaola. (2014) *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*.
Yogyakarta : Penerbit Gava Media
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : PT Remaja
Rosdakarya.
- Mubarok, M.Mufti (2005) *Duka Aceh Tsunami dan Solidaritas Dunia*. Surabaya : PT. Java
Pustaka Media Utama
- Yusri Muhammad, Syaifun bin. (2016) *Misteri dan Keajaiban Kapal di Atas Rumah Lampulo
Banda Aceh*. Surakarta : Citra Sains LKPBN Surakarta.
- Rachman, Jalaluddin. Idi Subandy Ibrahim. (2016) *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung
: Simbiosis Rekatama Media
- Rakhmat, Jalaluddin. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
Offset
- Sahan, Bundiyah binti. (2017) *Nestapa Tsunami Aceh*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sobur, Alex. (2016) *Kamus Psikologi*. Bandung : CV Putra Setia.
- Sugiyono. (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Internet

- Mahardhika, Hari. “12 Tahun Tsunami Aceh, Warga Ziarah ke Kuburan Massal Tsunami
Ulee Lheue”, [http://www.tribunnews.com/regional/2016/12/27/12-tahun-tsunami-
aceh-warga-ziarah-ke-kuburan-massal-tsunami-ulee-lheue](http://www.tribunnews.com/regional/2016/12/27/12-tahun-tsunami-aceh-warga-ziarah-ke-kuburan-massal-tsunami-ulee-lheue), (diakses 24 Juli 2017)

- Prakoso, Johannes Randy. “Kapal PLTD Apung, Saksi Bisu Dahsyatnya Tsunami Aceh”, <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3188070/kapal-pltd-apung-saksi-bisu-dahsyatnya-tsunami-aceh>, (diakses 24 Juli 2017)
- “Kapal Tsunami Lampulo”, <http://disbudpar.acehprov.go.id/kapal-tsunami-lampulo/>, (diakses 11 April 2017)
- Hanafiah, Junaidi. “Setelah 10 Tahun, Siakah Aceh Menghadapi Tsunami? “ <http://www.mongabay.co.id/2014/12/23/setelah-10-tahun-siakah-aceh-hadapi-tsunami/>, diakses 25 Februari 2018
- Hayati, Nurul. “Tiga Objek Wisata Mengenang Tsunami Aceh : Kapal PLTD Apung hingga Boat di Atas Rumah”, <http://www.tribunnews.com/travel/2015/12/27/tiga-objek-wisata-mengenang-tsunami-aceh-kapal-pltd-apung-hingga-boat-di-atas-rumah?page=3> , (diakses 24 Juli 2017)

Jurnal

- Ahmad, Jazull. “Persepsi Pengunjung Pada Museum Sebagai Tempat Tujuan Wisata dan Media Pendidikan Non-Formal Untuk Meningkatkan Apresiasi Nilai-Nilai Kejuangan”, *Jurnal Riset Manajemen*, Volume 2, (Januari 2015), hal. 62- 74
- Akbar, Taupik. “Persepsi dan Harapan Untuk Pengembangan Pariwisata Pantai Pangandaran Pasca Tsunami”, *Jurnal Bumi Indonesia*, Volume 1, Nomor 2, (Agustus, 2012), hal. 227-235.
- Burhary, Afif Arfiyan. Teddy Y. Ramadin M T. “Antisipasi Bencana Alam dengan Memfasilitasi Sarana Pengetahuan di Indonesia”. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa dan Desain*. Volume 2 (2013), hal. 1 – 8
- Darmawan, Ruly. “Pengalaman, *Usability*, Dan Antarmuka Grafis: Sebuah Penelusuran Teoritis”. *ITB J. Vis. Art & Des, Vol. 4, No. 2*, (2013), hal. 95-102.
- Dewi, Sthefani Geby Arsita. “Pengembangan Pariwisata Gunung Kelud Pasca Erupsi Tahun 2014”, *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 3, (2015), hal. 2077-2083.
- Dwiputra, Roby. “Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Wisata di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi”, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume 24, Nomor 1, (April, 2013), hal. 35 - 48.

- Hartini, Nurul. “Remaja Nanggroe Aceh Darussalam Pasca Tsunami”, *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, Volume 24 (Januari, 2011), hal. 45-51.
- Issac, Rami Khalil. Erdinc Cakmak. “Understanding Visitors’s Motivation at Sites of Death and Disaster : The Case of Former Transit Camp Westerbotk, the Netherlands. *Current Issues in Tourism*, Vol. 17, No. 2, (Maret 2013), hal. 164–179
- Kelman, Ilan. Rachel Dodds. “Developing a Code of Ethics for Disaster Tourism”. *International Journal of Mass Emergencies and Disasters*, Vol. 27, No. 3, (November 2009), hal.272-296.
- Laksmi, Rama. “The Morality of Memory”, *Exhibitionist*, hal 66 – 70.
- Miller, Michelle Ann. “Post-Disaster Urban Renewal: Memories of Trauma and Transformation in an Indonesian City”, *Asia Research Institute Working Paper Series No. 154*, (Juni 2013), hal 1-19.
- Trager, Sarah. “Shaping Memory with Monuments : Diverging Representations of Holocaust Commemoration”, *Student Library Research Awards*, (Januari 2013), hal. 1-32.
- Wijayanti, Anastasia Ratna Wahyu. “Perubahan Pekerjaan Masyarakat Sebagai Akibat dari Bencana”, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume 24, Nomor 1, (April, 2013), hal. 19 – 34.

Skripsi/Tesis

- Aries S, Galih. (2015). “Pengelolaan Wisata di Kawasan Rawan Bencana Erupsi Gunung Api Kelud”. Tesis Pascasarjana, Pascasarjana Manajemen Bencana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Haley, Fadly. (2008) “Identifikasi Persepsi dan Preferensi Stakeholders Terkait Rencana Pengembangan Monumen Kapal PLTD di Desa Punge Blang Cut, Kota Banda Aceh”. Skripsi Sarjana, Regional and City Planning Study Programme Institut Teknologi Bandung
- Indah, Lana Senja. (2016) “Tsunami Aceh dalam Memori Kolektif Penonton Museum”. Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

- Islami, Mona Erythrea Nur. (2014) “Pariwisata Pascabencana Kajian Etnosains Pariwisata di Kampung Kinahrejo, Desa Umbulharjo, Sleman”. Tesis Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Istriyani, Ratna. (2015) “Inisiasi Keluar dari Krisis Pasca Erupsi Merapi Tahun 2010 Melalui Pemanfaatan Wisata Bencana”. Tesis Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Kurniyantoro, Andreas. (2015) “Monumen Gempa di Bantul”. Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya, Yogyakarta
- Saparwati, Mona. (2012) “Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat Inap di RSUD Ambarawa”. Tesis Pascasarjana, Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suryanto, Wahyulihaevnu. (2012). “Sasana Kebangkitan Memorial Building of Bantul”. Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yuill, Shepanie Marie. (2003) “ Dark Tourism : Understanding Visitor Motivation at Sites of Death and Disaster”. Tesis Pascasarjana, Texas A&M University, Texas.

Dokumen

- Direktorat Museum, Direktorat Jendereal Sejarah Dan Purbakala Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata, *Pengelolaan Koleksi Museum*, Jakarta, 6 November, 2007.
- University of Oulu, *Northern Memory and Identity*, 2015.
- Kreag , Gleen. “The Impacts of Tourism”. University of Minnesota, 2001.
- Wardhani, Andy Corry. “Urgensi komunikasi Bencana dalam Mempersiapkan Warga di Daerah Rawan Bencana”. Lampung. 2014.

LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Rais
Umur : 25 tahun
Asal : Blangbintang, Aceh Besar
Pekerjaan : Santri

Q : jadi gini, apakah mas sendiri punya pengalaman khusus ketika bencana tsunami di banda aceh beberapa tahun silam? Apakah dulu menjadi korban juga, atau sebagai relawan?

A : saya kalau korban, keluarga yang di pesisir pantai. Jadi waktu itu masih konflik, saya dibawa orang tua saya ke gunung, jadi ibu saya yang mengalami bencana ini.

Q : kalau mas?

A : karena ibu, sama adek saya dipisah karena terjadi konflik, tidak bisa tinggal bersama ayah saya, karena ayah saya mantan eks kompotan GAM, makanya saya asing (dipisah), saya naik gunung, ibu di kampung. Jadi saya bisa melihat gelombang tsunami dari atas gunung.

Q : berarti mas sebenarnya juga ngeliat langsung ya, gelombang tsunami dari atas gunung

A : iya saya liat gelombang tsunami, kena getaran gempunya yang sangat dahsyat yang gak pernah terjadi di bumi aceh

Q : iya ya mas, sebenarnya dulu-dulu ngga pernah, makanya kaget ya?

A : iya kaget, ini kenapa bisa gini ya. Pertama airnya surut, trus datang gelombang besar. Kemudian kita liat mayat terdampar,logistik kekurangan, kita kelaparan, gak lama kemudian orang-orang luar kasih bantuan buat kita ya kan, kasih makanan, kasih pakaian, solidaritas manusia sebenarnya

Q : bagaimana memori duka mas tentang bencana tsunami? Apa yang mas ingat tentang dukanya?

A :saya banyak kehilangan saudara saya, sampe sekarang ga tau kemana mayatnya, alamatnya aja gatau sekarang, posisi mereka. Apakah masih hidup saya tidak tau

Q : berarti sudah lost contact?

A : iya udah lost contact, sejak akhir tsunami ini, karena kita gatau keluarga kita dimana letaknya, letak kuburannya

Q : sebenarnya monumen bencana itu punya arti dan fungsi tersendiri ga bagi mas? Apakah ketika melihat monumen bencana mas jadi mengingat lagi?

A : kalau kesini sedih, kita pergi ke tanah yang duka itu, tempat keluarga kita yang kena tsunami itu, kita teringat masa lalu bersama mereka. Kalau kita ke tempat-tempat tsunami itu kayak museum tsunami kita teringat, masa lalu, seperti baru terjadi kemarin

Q : kerasa feel nya lagi ya?

A : iyaa

Q : trus seberapa sering mengunjungi monumen bencana? Kayak sekarang, ke pltd apung?

A : itu kita ada memperingati hari tsunami, sebagian orang kita ada yang ke kuburan massal, untuk membaca tahlilan,

Q : berarti kalau ada peringatan, sama sekali-kali jalan-jalan gitu ya?

A : iyaaa

Q : nemenin temen gitu ya?

A : iyaa bener

Q : sebenarnya kenapa mas mengunjungi monumen bencana?

A : kita mengunjungi ini biar supaya teringat, kita ini bukan apa-apa dalam dunia ini, kita pasti akan merasakan kematian, kita hidup di dunia ini bagaikan seorang musafir, yang bernaung di pohon kayu, kemudian melanjutkan perjalanannya, kemudian kemana perjalanan akhir kit? Yaitu akhirat. Dengan kita mengunjungi monumen ini kita teringat bahwa hidup ini Cuma sementara, kita akan menyusul sodara-sodara kita yang sudah meninggal,

Q : berarti yang nemenin mas kesini , temen mas?

A : iya temen mas dari jawa tengah

Q : trus kalau disini, spot mana yang paling mas suka?

A : saya sih foto-foto aja haha

Q : kalau spot nya? Apakah di atas sini, atau di pustakanya?

A : saya semuanya suka

Q : semuanya suka ya?

A : iya semuanya suka

Q : trus jadi terkenang lagi ya mas?

A : iya jadi terkenang lagi

Q : trus gimana perasaan mas ketika mengunjungi monumen bencana?

A : perasaan saya terharu

Q : terharu? Kenapa terharu?

A : karena kita melihat kota banda aceh ini sudah banyak investor, banyak perubahan, sehingga sebagian kita melupakan sejarah tsunami, mereka berfikir tsunami ngga ada lagi, bukan ngga ada lagi, sehingga maksiat di bumi aceh ini merajalela. Tapi maaf, bukan kita sok

suci, maaf, saya manusia hidup di lembah dosa juga, tapi setidaknya orang-orang aceh ini sudah diberikan pelajaran oleh Allah, ya janganlah buat aceh kayak gini, karena untuk menjalankan syariat islam ini mulai dari diri sendiri, itu gak bisa kita paksain orang lain tp ya,

Q : trus gimana mas kesan ketika mengunjungi monumen bencana ini? Apakah bagus atau gmn?

A : kesannya yang pertama, senang ya. Bagus, sudah lebih baik. Banyak tamu-tamu, saudara kita yang datang dari luar, mengunjungi kita, walaupun ngga ada lagi korban-korban tsunami, tapi mereka masih inget tentang kejadian bencana tsunami ini. Sehingga saudara kita bisa merasakan, gimana sakitnya orang aceh, gimana sengsaranya kena musibah, mungkin dengan mereka mengunjungi kesini, bisa bertambah iman mereka kepada Allah Swt

Q : aamiin, semoga ya mas, berarti dapat saya simpulkan dari jawaban mas, bahwa mas memang terlibat langsung dalam bencana tsunami,, ketika mengunjungi monumen bencana mas masih ingat lagi bencana tsunami beberapa tahun silam?

A : iya bener

Q : iya teima kasih ya mas

A : iya sama-sama

NAMA : Harlina
UMUR : 31 thn
ASAL : Banda Aceh
Pekerjaan : Tour Guide

Q : kalau dari mba sendiri, ada pengalaman khusus ga ketika tsunami?

A : ada, karena saya tinggal di daerah sini,

Q : trus gimana mba pengalamannya ketika bencana tsunami itu?

A : kalau dalam bencana tsunami, semua terlibat dalam bencana tsunami, menyaksikan dan mengalami langsung, tapi alhamdulillah semuanya selamat.

Q : Alhamdulillah semua selamat ya. Kalau rumah dan sebagainya gmn mba?

A : rumah semuanya abis,

Q : berarti mba mengalami secara langsung ya bencana tsunaminya?

A : iya, melihat dan mengalami langsung

Q : kena gelombangnya juga?

A : iyaa

Q : mba sendiri punya memori duka ga tentang bencana tsunami?

A : iya saya terlibat, bukan hanya melihat, tapi terlibat langsung, di dalamnya, memang sehabis tsunami sempat trauma, selama 8 tahun, lama. Memulihkannya semenjak bekerja disini, sedikit-sedikit.

Q : berarti masih ada trauma ya mba?

A : iya, kalau trauma masih ada. Kalau misalnya ke laut gitu, sejauh ini baru berani ke pasirnya aja.

Q : ga berani mandi di pantai atau gmn?

A : belum

Q : kalau menurut mba, monumen bencana punya fungsi tersendiri ga bagi mba sendiri?

A : pasti, meninggalkan kesan tersendiri dan meninggalkan makna tersendiri, saya rasa bukan Cuma saya pribadi, sebagai saksi mata dan survivor, tapi juga saya rasa bagi kebanyakan masyarakat Aceh terlibat langsung di tsunami, karena itu situs-situs atau monumen tsunami yang dibina oleh pemda, selain memorial yang mengingatkan kita kembali kepada kejadian beberapa tahun yang lalu, makna nya itu lebih ke makna sosial, supaya mengingat, lebih baik lagi, lebih baik ke sesama manusia, baik kepada Tuhan, baik kepada alam dan sebagainya, sebagai pengingat kejadian tsunami beberapa tahun yang lalu.

Q : berarti mba selalu mengunjungi monumen bencana ya, setiap hari?

A : iya, karena saya bekerja disini

Q : dari senin sampe minggu?

A : iyaa

Q : seberapa sering, setiap hari ya?

A : iya, ada shift nya, paling seminggu hanya libur sehari

Q : dari pagii sampe sore?

A : iya bener

Q : berinteraksi dengan monumen bencana ya mba?

A : iyaa

Q : berarti mba sebagai tour guide sering menjelaskan gitu?

A : iya, memberi penerangan, edukasi, tapi lebih kepada informasi dan edukasi.

Q : diluar mba sebagai tour guide, apa yang mba lakuin? Apakah mengamati atau melakukan hal lain?

A : kayaknya kalau saya ga ditakdirkan di monumen bencana tsunami ini, kayanya saya ga mengunjungi situs-situs tsunami yang seperti ini

Q : kenapa mba?

A : mungkin butuh waktu beberapa tahun lagi, mungkin. Yang pertama, secara faktor psikologis, saya mungkin, membuat flashback kembali, kedua karena mungkin letak situs-situs tsunami dekat sekali dengan rumah saya, jadi sama seperti kebanyakan orang-orang banda aceh lainnya, mereka cenderung ga pergi, karena berfikirnya bisa kapan-kapan, bisa nanti-nanti, bukan tujuan utama, misal rekreasi atau jalan-jalan, bukan tujuan utama yang dimasukkan di list.

Q : kalau dari monumen pltd apung ini, mba punya spot favorit ga?

A : karena saya bekerja disini, dan semua sudah saya singgahi, jadi saya merasa semua spot favorit

Q : tapi pasti ada ya mba yang menjadi spot favorit?

A : mungkin sejauh ini, di taman edukasi tsunami. Karena disitu tempat yang paling rindang

Q : gimana perasaan mba ketika ada di monumen ini?

A : karena sudah lama disini, lama-lama jadi terbiasa aja sih, memang kalau awal-awal triggernya itu beda, menimbulkan ketidaknyamanan secara psikologis, mungkin karena background trauma itu, tapi lama-lama jadi mencintai, ya. Karena yang pertama ini pekerjaan saya disini, jadi menimbulkan kecintaan sendiri

Q : kesannya gimana mba selama ada di monumen ini?

A : kesannya banyak yang didapat, pengalaman secara psikologis, sosial, dan sebagainya. Pengalaman secara psikologis itu, proses penghilangan trauma, sedikit demi sedikit, dari situ saya mulai menghilangkan trauma itu, trus pengalaman sosialnya kita menjumpai beratus orang, kadang beribu orang kalau lagi seasonnya, menghadapi berbagai macam karakter, kadang ada yang backgroundnya juga sama seperti saya, background survivor, yang kehilangan keluarga, jadi pengalaman-pengalaman itu menjadi hal yang berharga buat saya, pengalaman menghadapi pengunjung, beribusatu macam karakternya, buat saya kaya banget pengalamannya.

Q : berarti kalau mba kesini, mba masih sering teringat bencana tsunami atau gimana?

A : secara ga langsung, iya. Soalnya apa ya, ini kan salah satu bukti besar, monumen ini sendiri adalah monumen yang dibangun untuk dikenang, tanpa disuruh memang langsung terkenang, triggernya memang sudah kesana.

Q : kalau saya simpulkan dari jawaban mba tadi, kalau mba masih punya memori duka, trus ketika ada disini otomatis mba masih teringat bencana tsunami beberapa tahun silam ya? Dan punya makna tersendiri disini mba ya?

A : iyaaa

Q : okay terima kasih mba atas waktunya.

NAMA : RITA
UMUR : 21 tahun
Asal : Banda Aceh
Pekerjaan : Mahasiswi

Q : apakah mba mempunyai pengalaman khusus ketika bencana tsunami?

A : sampe sekarang belum pernah merasakan bencana tsunami, namun cuma merasakan gempanya aja, air tsunami itu belum pernah

Q : tapi mba waktu itu di banda aceh?

A :iya, di banda aceh. Tempat saya tinggal ngga kena tsunami.

Q : kalau keluarga yang lain gimana?

A : ada saudara, beberapa ada yang meninggal.

Q : berarti mba merasakan efek tsunaminya ya?secara tidak langsung?

A : iya, mungkin karena ikut ngungsi juga, lari juga,takut kena juga, makanan kekurangan

Q : trus mba punya memori duka ga tentang bencana tsunami di Aceh?

A : mungkin karena ngga terlalu ngerasain ya, mungkin ga terlalu itu, ga terlalu duka gitu, Cuma kalau untuk saudara-saudara gitu juga ikutan sedih, karena bnyak yang tiada karena tsunami

Q : kalaiu ke monumen bencana sering mba?

A : ngga sering juga, tapi sekali dua kali ada, dalam setahun ada sekali-dua kali.

Q : biasanya kenapa mengunjungi monumen bencana?

A : kadang pengen tau aja isinya gimana, trus mengenang juga, gimana pengen tau juga cerita aslinya, gimana yang terkena bencana tsunami itu.

Q :kalau tadi ditemenin siapa mba ke monumen bencana?

A : tadi bareng temen-temen di kampus

Q : tujuannya tadi mengunjungi monumen bencana apa?

A : pertama untuk jalan-jalan aja, sama temen2, liat2 aja, sesekali gitu

Q :kalau tadi ngelakuin apa aja di monumen bencana?

A :ke museumnya, liat isi kapal di dalamnya, trus liat asal mula kapal apung itu bisa selamat, ga hancur disitu. Jadi ada nonton gitu juga tadi

Q : berarti edukasi, ya?

A :iya

Q : kalau spot atau bagian favorit di kapal pltd apung apa?

A : di museumnya mungkin

Q : kenapa?

A : karena di dalamnya itu tergambar nyata, gitu, kejadian-kejadian tsunami dulu. Proses kejadiannya gimana.

Q : berarti belajar juga, nambah informasi?

A : iya, heeh

Q : perasaan ketika mengunjungi monumen bencana itu gimana?

A : sedih liatnya, karena gimana ya, dulu kan masih kecil, jadi ga terlalu merasakan, jadi pas liat ulang, airnya pun banyak, tenggelamin, ikutan sedih

Q : kesannya mengunjungi monumen bencana apa mba?

A : senang, nambah wawasan juga, udah kesana. Tau yang sebenarnya itu gimana.

Q : kalau ke monumen bencana, pasti teringat lagi bencana tsunami?

A : iya, itulah gunanya monumen bencana itu, jadi kita kek tersentuh sendiri, suatu saat kita kesana, di banda aceh ada kejadian gini, gitu.

Q : kalau disimpulkan tadi, bahwa mba tidak punya pengalaman yang begitu dekat, namun ikut merasakan dampaknya, kalau ke monumen bencana jadi ngerasa sedih, jadi tau ya gimana dulu.

A : iya bener

Nama : Mahlil
Umur : 30 tahun
Asal : Banda aceh
Pekerjaan : Security

Q : bapak punya pengalaman khusus ketika tsunami ngga?

A : oh iya, kejadian gempa itu subuh, mau ke sodara yang lagi sakit, jadi waktu pulang, orang udah pada berlarian di jalan, semua berteriak “air laut naek”. Jadi jarak dari ulee lheue kan berkilometer, jadi orang ga percaya makanya ombak laut yang naik ke daratan, mereka ngga ada yang percaya.

Q : karena blm ada pengalaman sebelumnya juga ya pak?

A : iya, sebenarnya pemerintah kita buat tsunam drive sebelum kejadian, banyak yang meninggal karena ngga tau, blm ada edukasi

Q : berarti bapak mengalami secara langsung ya?

A : iya, saya mengalami secara langsung,

Q : kalau keluarga gimana pak?

A : Alhamdulillah selamat, Cuma kita di dalam airnya juga

Q : bapak ada memori duka tentang bencana tsunami itu?

A : kalau sedih, banyak, kita saudara habis, ada kehilangan juga, kita ga mungkin pas kejadian. Kita gak mungkin terpuruk, kita masih ada kedepannya lagi.

Q : walaupun sedih tapi bangkit ke depan ya pak?

A : iya benar

Q : trus kalau monumen bencana ini, punya fungsi tersendiri ga bagi bapak?

A : iya, ini kan bisa seterusnya anak cucu kita, di aceh pernah terjadi tsunami, buktinya seperti ini, kalau museum tsunami kan dibuat, tapi kan kalau kapal pltd ini lah aslinya, bukti sebenarnya, bukti nyata.

Q : kalau kesini bapak sering ya?

A : iya, kan kita dibawah naungan geologi, mereka yang mendanai semua situs-situnya. Misalnya ada yang rusak, diperbaiki oleh mereka, berarti kita satu keluarga,

Q : berarti bapak sering kesini?

A : iya, dari tahun selesai tsunami, sampe sekarang, kita jaga disini. Turut merawat, membersihkan, karena tempat kerja juga. Kan kita satu keluarga.

Q : selain urusan pekerjaan, alasan bapak mengunjungi monumen bencana ini, apa pak?

A : ketemu teman-teman yang ada disini aja

Q : apakah ketika disini, bapak mengingat peristiwa tsunami itu?

A : kalau saya, yang terlalu biarlah berlalu. Kenapa? karena kalau kita liat ke belakang, ga bakalan maju. Gak boleh sedih terus, bisa bisa nge drop. Kesedihan, saya tidak mau melihat itu. Saya mau melihat kedepannya

Q : tapi masih ada kerasa dikit gitu ya, teringat?

A : tiap hari ada sebenarnya, tapi kita tegar aja

Q : ketika mengunjungi monumen bencana, bapak biasanya kemana?

A : saya mengunjungi yang bisa menggambarkan kejadian tsunami itu gimana (pustaka), kita melihat ombak tapi kita tidak melihat di pesisir pantai, kalau yang lain saya sudah ngerti, karena melihat dan mengalaminya langsung.

Q : bagian favorit nya apa pak disini?

A : di monumen itu (monumen nama korban yang berada di depan kapal pltd)

Q : kenapa pak?

A : karena disitu kan ada 1.077 jiwa, yang meninggal, namanya semua didata disitu, pas di monumen kita, disitulah nama keluarga kita disitu, jadi itulah yang berkesan. Nama-nama mereka.

Q : jadi teringat ya pak?

A : iya,

Q : gimana perasaan dan kesan bapak mengunjungi monumen bencana?

A : sedih, teringat saudara-saudara, jadi kita kirim doa saja, otomatis kalau ingat mereka kan kita kirim doa,

Q : trus gimana perasaan bapak? Apakah ada perasaan sedih? Atau bagaimana?

A : kalau sedih pasti ada, tapi yang penting kita kirim doa terus. Tapi mensyukuri saja masih diberikan umur panjang, kalau sedihnya seperti itu

Q : kalau mengunjungi, bapak kembali mengingat bencana tsunami itu?

A : iya, otomatis, yang terkena tsunami, kemana-mana, yang namanya situs tsunami, masih ingat. Cuma ngga boleh sedih berlarut-larut

Q : jadi disimpulkan dari jawaban bapak, memang ada perasaan sedih ketika mengunjungi monumen bencana, namun kita harus bangkit. Itu.

A : iya, bener itu. Intinya kalau dikasih bencana, kita harus sabar.

Nama : Mansur,
Umur : 50 tahun
Asal : Banda Aceh
Pekerjaan : Wiraswasta

Q : bapak punya pengalaman khusus ketika bencana tsunami?

A : iya punya, kebetulan waktu bencan tsunami, langsung mengalami, waktu itu saya ada di krung cut, dari jalan besar, hanyut sekitar 5 kilo, dalam air

Q : trus keluarga gimana pak?

A : keluarga abis semua, tinggal saya satu, sama adek. Keluarga abis semua, sebanyak 4 orang.

Q: : berarti bapak mengalami secara langsung ya bencana tsunami?

A : pada waktu itu kan, gempa. Jam 7 pagi, sudah itu berenti. Sekitar jam 9 mulai naik ombak.

Q : gimana pak memori duka ketika mengingat bencana tsunami?

A : kalau mengingat bencana tsunami, memang masih agak trauma, kalau dulu saya ngga bisa liat ombak, sampe pernah pingsan, karena kebawa

Q : kalau monumen bencana seperti kapal boat di atas rumah, punya fungsi tersendiri ga bagi bapak?

A : iya, punya fungsi tersendiri, mengingat kembali kejadian 26 desember

Q : berarti menjadi sarana untuk mengingat, ya pak?

A : nah iya iya

Q : seberapa sering pak mengunjungi monumen bencana?

A : memang ya, kalau mengantar, kalau ada yang mau diantar, mungkin seminggu 2 kali atau seminggu 3 kali,

Q : jadi bapak nemenin aja, ya?

A : iya, nemenin aja

Q : berarti bapak sering ya kesini?

A : iya sering,

Q : kenapa pak mengunjungi monumen bencana?

A : selain nganterin, untuk mengingat, kita bencana tsunami jarang terjadi, sebagai mengingat dlulu yang lupa, pada untuk masa yang akan datang, makanya dibangun monumen bencana ini ya pak

Q : berarti bapak sekarang berangkatnya dengan siapa?

A : kebetulan antar orang,

Q : tujuan bapak ke monumen bencana apa pak?

A : kalau sekarang ini, Cuma untk anterin aja, tapi begitu sampai sini, selalu teringat. Karena ombaknya, dulu rumah-rumah disini besar-besar semua lah, datang ombak rata semua,

Q : selain untuk nemenin keluarga, sebagai untuk renungan juga ya pak?

A : iya, mengingat lagi

Q : bapak ngapain aja disini?

A : kalau untuk sekarang ini, saya hanya menemani orang yang saya antar,

Q : melihat-lihat jua?

A : iya melihat-lihat juga.

Q : trus bagian mana pak yang bapak suka di monumen bencana ini?

A : kalau bagi saya, semua suka, karena begitu meliha t itu, jadi mengingat kembali, baiknya ada, kenangannya juga ada,

Q : trus gimna perasaan bapak ketika mengunjungi monumen bencana?

A : ya itu tadi, ada rasa sedih, walaupun sring kesini,

Q : trus kesannya gimana pak?

A : saya ketika kesini jdi keinget keluarga, jadi teringat lagi, apalagi kalau udah liat video di museum , lebih apa lagi.

Q : ketika mengunjungi monumen bencana, bapak otomatis selalu mengingat?

A : iya, langsung merasa sedih. Bagaimana mengingat ombaknya tinggi, roboh rumah, dibawa lagi, jadi sedih juga.

Q : jadi saya simpulkan,bapak memang langsung mengalami tsunami, dan ketika megunjungi monumen bencana, bapak tetap saja bapak merasa seidh walaupun sudah beberapa tahun ya?

A : he-eh, dukanya banyak, kalau kita bilang megesankan, eberat, selalu bikin terharu, karena begitu ketemu orang, yang ditanya bukan berapa hartamu hilang, tapi gimana keluargamu.

NAMA : RIZAL

UMUR : 29 Tahun

ASAL : Banda Aceh

Pekerjaan : Pemandu Pelancong

Q : mas punya pengalaman tsunami beberpa tahun silam ga mas?

A : pernah sih, saya selamat dari gelombang tsunami, karena saya pada saat itu berada di masjid baiturrahim, ulee lheue, pagi-pagi, saya hobi untuk memancing, pada saat itu saya sambil minum kopi, beberapa lama kemudian itu, gempa. 10menit abis gempa, saya liat orang lari-lari dari arah pantai menuju kearah kota, tapi saat itu saya belum mengerti, ini apa yang terjadi, semakin lama semakin rame orang di jalan itu, trus saya keluar dari warung kopi itu, berdiri di pinggir jalan, menengok. Tapi tidak lama kemudian, gelombang tsunami itu muncul, seperti suara helikopter, bunyi sangat kuat. Saat itu saya coba untuk lari, tapi tidak bisa lagi untuk lari, karena gelombang tsunami ini terlalu kencang,

Q : trus mas dibawa ke gelombang tsunami itu?

A : iya, saya dibawa gelombang tsunami itu, saya coba lari tapi tidak sempat,

Q : keluarga gmn mas?

A : kalau keluarga saya kebetulan ga tinggal disini, kebetulan tinggal di aceh tengah, takengon, mereka berada disana, jadi disini Cuma saya dan abang saya. Jadi kami dua-dua terlibat dalam gelombang tsunami, alhamdulillah pada saat itu saya tepegang pokok kayu, yang terapung di air, saya pegang pokok itu, alhamdulillah saya bisa selamat

Q : berarti mas mengalami secara langsung ya bencana tsunami?

A : iya

Q : trus apakah ada memori duka tentang bencana tsunami itu?

A : iya, pada saat itu, kita sudah mengingat kalau hari itu adalah hari kiamat, karena kita liat semua orang yang ada di dalam air ini, minta tolong, kita tidak bisa lagi menolong, karena kita tidak punya tenaga lagi.

Q : berarti sangat sedih ya?

A : iya, sangat sedih, ada memori dukanya.

Q : apakah monumen bencana punya fungsi tersendiri bagi mas?

A : iya, wisata edukasi. Kapal ini punya history yang luar biasa, jadi kapal ini menyelamatkan 59 orang, jadi kita boleh mengenang

Q : berarti selain mengenang, untuk edukasi ya mas? Seberapa sering mas ke monumen bencana ini?

A : saya hampir 3 hari sekali, karena sebagai pemandu pelancong, jadi saya bawa orang, setiap hari.

Q : biasanya kenapa mengunjungi monumen bencana, selain karena urusan pekerjaan?

A : karena sebagai tugas saya, pemandu pelancong,

Q : mas berarti kesini bawa rombongan ya?

A : iya

Q : kalau disini, mas ngapain aja? Apa Cuma menemani, atau ada kegiatan lain?

A : menemani dan juga menerangkan seperti apa kejadian tsunami. Sama wisatawan yang datang ke aceh

Q : spot atau bagian mana yang suka?

A : di depan, karena nampak langsung kapalnya

Q : gimana perasaan mas ketika mengunjungi monumen bencana ini?

A : kalau sekarang sih sudah seperti biasa, karena sudah hari-hari, tidak seperti dulu, mungkin kalau liat waktu dulu, sedih. Cuma kalau sekarang udah hari-hari, kesannya ada, tapi bukan sedih lagi

Q : ketika mengunjungi monumen bencana, mas ingat lagi?

A : iya ingat,

Q : masih muncul perasaan seidh?

A : kalau sedih, sekarang engga lagi.

Q : disimpulkan, sudah berkurang perasaan sedih walaupun terlibat langsung ketika bencana tsunami

A : iya

NAMA : MARIANA
UMUR : 56
ASAL : BANDA ACEH
PEKERJAAN : IRT

Q : bagaimana pengalaman ibu ketika kejadian bencana tsunami? Boleh diceritain?

A : saya kalau lama-lama gabisa nak, teringat keluarga

Q : teringat keluarga bu ya?

A : dari pagi, hingga jam 5 petang, ada di tengah laut, 1 hari saya di laut, terapung apung, saya bikin tangan kekini, ditolong sama nelayan jam 5 petang, satu hari. Saya keluarga 5 ngga ada,

Q : berarti ibu mengalami secara langsung ya?

A : iya secara langsung

Q : memori dukanya gimana bu?

A : memori duka, kehilangan keluarga, saya sudah pasrah sama Allah, saya dzikir-dzikir sama Allah, saya dibawa pulang kesini, ngga ketemu sama keluarga, sampe sekarang

Q : apakah monumen bencana ini punya memori tersendiri ga bagi ibu?

A : iya untuk mengingat bencana tsunami

Q : seberapa sering ibu mengunjungi monumen bencana?

A : sering, rumah saya di depan sana

Q : ibu kenapa sering duduk-duduk disini?

A : suka cerita

Q : suka cerita apa bu?

A : kektu lah, kalau panjang lebar ngga bisa, kalau panjang lebar, gabisa, tetekan disini “nunjuk ke dada”, teringat keluarga.

Q : kalau ibu kesini, ibu biasanya ngapain aja?

A : engga cerita ibu, kalau disuruh cerita, cerita sikit aja, duduk-duduk

Q : kalau disini ibu punya spot favorit ngga?

A : suka semuanya

Q : gimana perasaan ibu ketika mengunjungi monumen bencana?

A : sedih, tapi teringat juga

Q : kesannya gimana bu?

A : senang tapi, banyak orang

NAMA : RINA
UMUR : 21
ASAL : BANDA ACEH
PEKERJAAN : MAHASISWI

Q : mba punya pengalaman khusus ga ketika bencana tsunami?

A : alhamdulillah ngga ada ya, soalnya waktu tsunami itu saya lagi ngga di banda aceh, saya lagi di tempat saudara saya di lhokseumawe, jadi alhamdulillah ngga kena tsunami sih

Q : jadi mba tidak mengalami langsung ya?

A : iya engga ngalamin secara langsung, Cuma dari keluarga, ada.

Q : keluarga mba gimana?

A : keluarga jauh, ada beberapa yang meninggal, ada yang selamat juga Alhamdulillah

Q : trus gimana memori duka tentang bencana tsunami? Ada ngga?

A : kalau memori duka pasti ada, kalau misalkan kalau mau mengunjungi makam, pasti teringat yang dulu-dulu lagi. Gimana sebenarnya deket, Cuma kan karena udah ngga bareng-bareng jd ngga deket gitu, tapi, ngga sedih yang kebangetan gitu

Q : apa monumen bencana punya fungsi tersendiri bagi mba

A : lebih ke tempat mengenang, trus untuk mengingat lagi ya kuasa Allah ternyata seperti ini, ya misalkan kapal di atas rumah, kalau dipikir-pikir ya ngga mungkin

Q : sering ngga mba mengunjungi monumen bencana?

A : lumayan, kalau misalnya ada waktu luang, atau temen berkunjung teman dr luar kota

Q : biasanya kenapa mengunjungi monumen bencana?

A : ya buat nemenin temen, kadang kalau weekend tamasya aja, pasti kesini

Q : ditemenin sama siapa?

A : sama temen ini

Q : tujuan mengunjungi monumen?

A : tujuan untuk mengingat engga sih, lebih ke karena diajakin temen

Q : biasanya ngapain?

A : liat-liat, foto-foto, mengabadikan moment

Q : spot favorit dimana?

A : di atas, bisa liat ke bawah

Q : perasaannya?

A : sedih sih, tapi semua ada hikmahnya

Q : kesan?

A: ya bagus, salut sama orang-orang disini, bisa memanfaatkan dan menjaga monumen ini

Q : berarti mba mengingat lafgi bencana tsunami?

A : iya pastinya inget, walaupun ngga ngalamin langsung.

NAMA : BU BUNDIYAH

UMUR : 68

ASAL : BANDA ACEH

PEKERJAAN : IRT

Q : ibu punya pengalaman ketika bencana tsunami? Atau sebagai korban, mengalami langsung?

A : menjadi korban mengalami juga, bagaimana dahsyatnya tsunami, gempa. Jadi saya dulu jualan di tpi, kita pagi-pagi udah keluar. Kita gempa bumi dulu, jam 8. Karena sering gempa selalu, kita pikir biasa saja, tapi makin kuat, tapi tiba-tiba, udah mau kiamat rasanya. Kami teriak, ya Allah apakah ini kiamat ya Allah, kenapa gempanya terus terusan, waktu itu ada yang adzan, ada yang baca-baca, trus mamak bilang, ya Allah ya Tuhanku, kalau begini gempa, apakah ini kiamat ini? Ada ilham, saya baca Alfatihah, udah baca 15 kali, saya kedepan, disitulah tampak air laut naik, orang boat berteriak “air laut naik” waktu liat itu saya duduk, bangun saya liat, tekejut saya, airnya 2 gelombang besar itu, bunyinya gemuruh kek pesawat, disitulah kaget lah saya, orang pada lari, saya diam saya, saya pikir “.....” Saya naik ke lantai 2, menjerit-jerit, lantai 2 pun penuh air. Kami dah pasrah, tapi Allah bawa kapal. Kami kira itu kapal bantuan, ternyata itu kapal kosong, kami duduk sebentar, datang gelombang lagi, kami naik ke atas aja, ternyata ada penjaga kapal sedang tidur, gaada lagi kampung sudah habis, semua orang kelaparan, kehausan, tiba-tiba hanyut kelapa muda. sore kami turun, disitu nak saya liat mayat bergelimpahan. Sebentar Allah ambil, rata semua tanah. Rupanya harga tak dibawa mati.

Q : berarti ibu mengalami langsung bencana tsunami beberapa tahun silam?

A : ini pembelajaran kan bagi kita, kalau hidup ini sebentar saja, itupun uang banyak banyak tidak dibawa mati. Ini pengalaman besar buat kita. Kalau ada gempa besar, dan tinggal di pinggir pantai, kita harus pergi. Kami ngga tau waktu itu, gempa besar, keluar rumah, berenti gempa, masuk rumah. 30 menit kemudian datang air. Orang-orang pun dulu ga percaya, blm ada gitu.

Q : trus gimana bu memori duka tentang kejadian tsunami?

A : rasanya belum terlepas, namun tetap tawakkal. Ada hikmahnya. Aceh jadi damai, damai itu indah kan.

Q : berarti ibu punya memori duka?

A : iya, namun kita tetap tawakkal pada Allah,

Q : keluarga gimana?

A : ada yang meninggal, 5 orang

Q : menurut ibu, monumen bencana punya fungsi tersendiri ngga bagi ibu?

A : pembelajaran, dan pelajaran, dan ini mengenang kan untuk kita semua. Kadang-kadang, saya sambil cerita, kenapa ya seperti ini,

Q : berarti ibu sering ada disini?

A : iya, selalu saya disini,

Q : kenapa bu mengunjungi monumen bencana ini bu?

A : kadang ya, orang sering datang kesini, tanya kenapa kapal bisa disini, saya menceritakan, kenapa bisa kapal ini disini, bagaimana kuasa Allah membawa ini

Q : berarti ibu memberikan penjelasan?

A : iya memberikan penjelasan, menjelaskan kapal ini menyelamatkan 59 orang,

Q : biasanya ibu kesini sama siapa?

A : sendiri,

Q : biasanya ibu ngapain aja bu mengunjungi monumen bencana?

A : kita jadi ingat Allah, di atas itu ya Allah saya teringat, menjelaskan orang-orang, saya sebagai relawan saja, kalau ada orang nanya-nanya cerita, saya suka cerita, saya buat buku, ttg itu

Q : sukanya di bagian mana?

A : iya, suka

Q : bagaimana perasaan ibu ketika mengunjungi monumen bencana?

A : sedih, nangis juga saya, kadang kadang orang nangis juga saya cerita

Q : trus gimana bu kesan mengunjungi monumen bencana?

A : saya senang kalau orang-orang kesini, inilah kebahagiaan

Nama : Gibran
Umur : 35 tahun
Asal : Banda Aceh
Pekerjaan : Tour Guide

Q : bagaimana pengalaman mas ketika tsunami?

A : pada saat itu, saya tidak mengalami langsung ya, karena hari ke 2 saya ke Aceh, pada saat itu saya melanjutkan studi di Sumatera Utara. Saya berangkat pada tahun 2001. Pada saat tsunami itu saya masih berstatus sebagai mahasiswa, pada saat itu saya dapat kabar dari televisi, ada tsunami, saya tidak percaya, mencapai ke kampung saya ini, yang jauhnya 5 km dari laut. Jadi melihat televisi, awalnya 350 orang, tetapi, makin siang, saya liat di televisi, semakin meningkat. Saya merasa apakah mungkin tsunami yang sangat dahsyat, kena kampung saya. Saya belum terfikir orang tua akan mengalami. Hingga pada saat itu di telp kakak saya yang di Jakarta, bahwa keluarga sudah tidak ada lagi. Karena komunikasi putus saat itu, telp ke rumah, tidak bisa lagi, cm dering saja. Saat itu saya mulai panik. Mikir, apakah benar ortu sudah tidak ada lagi. Malamnya saya mulai gelisah, apakah benar atau tidak, tidak tau saya harus menghubungi kemana. Besoknya saya dikabari, punge, dikabarkan, sudah tidak ada lagi. Porak poranda, disitu saya langsung berangkat dari Medan, ke Aceh, dengan bus perjalanannya jam 9 malam sampai jam 2 siang. Sangat padat, semua ingin melihat keluarga. Jadi sampai itu saya berdiri, was-was. Hati kecil berkata ortu masih ada, tapi dapat kabar sudah tidak ada lagi. Saya ditemenin temen saya datang ke Aceh, karena saat itu saya sudah pasrah, sampai kemari, jam 2 siang, langsung ke rumah. Saat ke rumah, tidak tau kalau ada kapal apung, belum sadar itu kapal apung. Selain itu rata semua. Semua tidak ada lagi, tertutup semua, puing dan korban bercampur. Tampak kosong, dulu penuh kebun, tapi ini rata, saya sampai terinjak korban. Perasaan itu ingin ketemu orang tua. Sudah sampai di rumah saya, rumah tidak rusak, namun garasi roboh, masuk ke rumah, saya melihat jenazah yang ditutup dengan kain. Disitu saya mulai terkejut, benar ini orang tua, semakin gelisah. Ternyata saya buka, saya tidak tanda, sudah mulai pembusukan, saya cari info tentang orang tua, tanya orang kampung sana, katanya selamat, tp tidak tau dimana. Saat evakuasi ternyata ke arah mata ie. Umumnya disana. Kemudian datang adik bapak, katanya semua keluarga selamat. Sekarang di mata ie. Saya diantar kesana. Selepas itu, melihat semua keluarga trauma, sangat sedih. Gempa masih sering terjadi. Gempa sedikit, mereka semua sangat trauma.

Q : berarti mas tidak mengalami secara langsung, tapi keluarga yang mengalami ya mas?

A : iya benar

Q : gimana mas memori duka tentang bencana tsunami?

A : saya melihat korban-korban, yang pada bergelimpangan, yang belum saya lihat. Hari ke 3, sampe tidak ada pakaian, pulang ke rumah ambil barang yang selamat, trus ngeliat jenazah-jenazah. Inilah hidup ini, saya sangat sedih, namun ini pengalaman yang berharga bagi saya

Q : berarti memori dukanya melihat korban bergelimpangan?

A : iya benar. Pada saat itu begitu.

Q : monumen bencana punya fungsi tersendiri ga bagi mas?

A : ini menurut saya menggambarkan fungsi tersendiri. Menjadi gambaran kejadian tsunami, beserta nama-nama. Menjadi teringat kejadian itu.

Q : seberapa sering mas ke monumen?

A : hampir setiap hari, 3 hari sekali saya libur ya, karena aktivitas emang disini.

Q : kenapa mas mau memilih bekerja disini? Padahal bukannya mengingatkan duka?

A : salah satu faktor, ditugaskan untuk menjelaskan kepada pengunjung, untuk memberi pelajaran kepada kita semua bahwa kita tidak ada apa-apanya jika Allah berkehendak. Sebenarnya dulu saya tidak hobby juga, namun karena terpanggil atau langkah, tidak tau juga kenapa bisa disini

Q : mas punya spot favorit ngga?

A : di galeri, karena menggambarkan jiwa kita ini dan untuk masa depannya, mengingat saya untuk meningkatkan ibadah saya

Q : gimana perasaan mas ketika mengunjungi monumen bencana?

A : lambat laun, karena kita sudah disini, setiap hari, jadi sedikit demi sedikit berkurang, tapi ketika masuk galeri, saya jadi teringat lagi waktu saya datang ke aceh pada saat itu, teringat langsung.

Q : kesannya bekerja disini?

A : sangat berkesan, karena udah banyak yang berkunjung karena melihat ini objek kebesaran Allah yang sangat tidak logis. Takjub

Q : berarti mas kembali mengingat lagi bencana tsunami ketika berada disini?

A : iya masih teringat, karena salah satunya ini barang bukti, jadi teringat yang lalu-lalu itu

NAMA : FAUZAN

UMUR : 27

ASAL : ACEH BESAR

PEKERJAAN : TOUR GUDE

Q : mas sendiri punya pengalaman khusus ga ketika bencana tsunami beberapa tahun silam?

A : kalau pengalaman, saya ngga ada. Kebetulan saya jauh dari tempat tsunami. Tapi waktu gempa, saya berasa gimana gempa. Tapi kalau tsunami, saya engga tau karena saya ngga ada mengalami secara langsung, tapi saya ada lihat, mayat-mayat, benda-benda,

Q : berarti mas tidak mengalami secara langsung, namun merasakan efeknya ya mas?

A : iya iya, betul betul

Q : mas punya memori duka ga tentang bencana tsunami? Apakah jadi inget masa-masa itu?

A : sebenarnya ngga ada sih, suatu keajaiban juga, Aceh itu dulu konflik, perang. Mungkin juga hukum syariah berkurang. Selepas tsunami aceh berdamai, tak berperang lagi, jadi hukum islam jadi agak ketat, jadi itu mungkin.

Q : menurut mas, monumen bencana punya fungsi ngga mas?

A : monumen tsunami banyak keuntungannya, orang melihat kapal tsunami ini, boleh lah ini untuk edukasi.

Q : seberapa sering mas mengunjungi monumen bencana ini?

A : saya hampir tiap hari, hampir sudah 5 tahun

Q : kenapa mas? Keinginan sendiri atau pekerjaan?

A : dua-duanya, saya ingin melihat, bagaimana kejadian disitu, sama, saya untuk bawa orang, untuk melihat, bencana yang ada di aceh ini

Q : tujuan mas berarti untuk melihat-lihat dan mengantar tamu?

A : iya benar

Q : biasanya ngapain aja kalau di monumen bencana?

A : saya membagi cerita, tempat tempat, sejarah-serjarah tsunami

Q : bagaimana perasaan mas ketika kesini?

A : sedih, sedih, karena macam-macam teringat, bencana kan musibah, jadi sedih lah perasaannya.

Q : kesannya gimana skrg?

A : udah bagus sih daripada dulu?

Q : apakah mas mengingat tsunami ketika mengunjungi monumen bencana?

A : engga, tapi sebenarnya bukan ga teringat juga, tapi karena itu musibah, bedoa aja berulang jangan terulang kembali.

NAMA : BU SYARIFAH

UMUR : 50 Tahun

ASAL : Banda Aceh

PEKERJAAN : Wiraswasta

Q : Apakah bapak punya pengalaman langsung ketika bencana tsunami?

A : Ada, tapi saya susah menjelaskannya, sedih saya kalo ceritainnya

Q : Berarti ibu mengalami secara langsung ya?

A : Iya, saya mengalami secara langsung.

Q : Apakah ibu mempunyai memori duka ketika mengingat tentang tsunami?

A : Iya, saya teringat, dulu saya terbawa air, terus tersangkut di pagar, tapi Alhamdulillah pagar menjadi penolong saya.

Q : Keluarga gimana bu?

A : Saya tidak sanggup menceritakan.

Q : Oke bu, terus gimana bu fungsi monumen bencana bagi ibu sendiri? Kan sekarang sudah ada monumen bencana ya bu.

A : Buat saya, monumen bencana memiliki fungsi sebagai edukasi, dan juga sebagai history dan juga bukti untuk regeneration.

Q : Oke.. terus mengapa ibu mengunjungi monumen bencana ini?

A : Ini sekalian, tadi anter temen dekat saya ke sekitar sini, yaudah saya mampir juga sebentar kesini, hanya melihat-lihat saja.

Q : Berarti sekarang ibu kesini sendiri ya?

A : Iya nak

Q : Ketika di monumen bencana, apa aja yang ibu lakukan?

A : Saya hanya lihat-lihat saja, sama duduk-susuk aja

Q : Spot favorit ibu dimana bu?

A : Semua favorit, bagus semua bagi saya

Q : Perasaan ibu ketika mengunjungi monumen bencana gimana bu? Apakah masih terasa sedih?

A : Iya sedih ya, jangan ditanyakan lagi, saya jadi sedih lagi, tidak sanggup saya ceritainnya.

Q : Oh iya maaf bu.. Terus gimana bu, bagaimana kesan ibu ketika mengunjungi monumen bencana?

A : Senanglah ya, ada bukti nyata, walaupun sedih juga teringat kuasa Allah Swt.

Q : Apakah ibu mengingat lagi peristiwa tsunami ketika mengunjungi monumen bencana?

A : Iya, melihat, kok bisa ya kapal ini bisa, berarti kuat kali gelombangnya, jadi teringat lagi ketika terbawa bencana.

NAMA : BU FEBRIANA
UMUR : 45 Tahun
ASAL : Banda Aceh (Ulee Kareng)
PEKERJAAN :Staff di Unsyiah

Q : Bagaimana pengalaman ibu ketika bencana tsunami?

A : Iya, dulu saya terkena gempa saja, tapi tidak terkena tsunami, karena daerah rumah saya tidak terkena tsunami

Q : Berarti ibu mengalami langsung bencananya ya bu?

A : Iya, saya mengalami langsung.

Q : Bagaimana memori duka ibu ketika bencana tsunami? Apakah ibu punya memori duka?

A : Memori duka saya ketika kehilangan teman-teman staff Univ saya

Q : Terus gimana bu fungsi monumen bencana ini bagi ibu?

A : Untuk mengingat, edukasi, dan juga bukti nyata ya

Q : Mengapa ibu mengunjungi monumen bencana?

A : Saya anter teman saja, kalau ke monumen bencana sih ga pernah sendiri ya

Q : Berarti ibu kesini bersama teman-teman ya bu?

A : Iya dek

Q : Apa saja yang ibu lakukan ketika di monumen bencana?

A : Cuma liat-liat aja saya, juga untuk belajar tentang kuasa Allah

Q : Spot favorit ibu di monumen bencana ini apa ya bu?

A : hmm, apa ya.. semua kali ya.

Q : Gimana bu perasaan ketika mengunjungi monumen bencana?

A : Sedih juga, jadi teringat tentang kehilangan teman-teman saya

Q : Kesan ketika mengunjungi monumen bencana gimana bu?

A : Senang, monumen bencana ini bisa jadi bukti kuatnya gelombang yang bisa ngehancurin semuanya, namun bisa jadi pelajaran juga, jadi ada renungan juga.

Q : Apakah ibu mengingat lagi peristiwa tsunami ketika mengunjungi monumen bencana?

A : Iya, pastinya mengingat ya..

NAMA : MAWARDI
UMUR : 35 TAHUN
ASAL : BANDA ACEH
PEKERJAAN : TOUR GUIDE

Q : Bagaimana pengalaman bapak ketika bencana tsunami?

A : Iya, saya terlibat langsung, bersama keluarga saya terbawa ombak, orang tua saya dan adek saya meninggal ketika bencana itu

Q : Berarti bapak mengalami secara langsung ya?

A : iya benar

Q : Bagaimana memori duka bapak ketika bencana tsunami?

A : Memori duka saya keluarga meninggal, terus rumah saya hancur, terpisah dengan keluarga lain juga, terus juga waktu mencari keluarga hingga seminggu

Q : Apa saja fungsi monumen bencana bagi bapak? Kan sekarang ada monumen bencana di tengah-tengah kehidupan bapak ya

A : Pertama itu untuk edukasi ya, terus sebagai bukti nyata juga kalau ada kejadian ini dulunya, terus juga untuk merenungi kejadian bencana itu ya

Q : Kenapa bapak mengunjungi monumen bencana?

A : Ini untuk anter tamu aja

Q : Berarti bapak kesini sama siapa?

A : Ini sama tamu-tamu

Q : Apa saja yang dilakukan ketika mengunjungi monumen bencana?

A : Saya bantu menjelaskan aja ke tamu tentang kejadian tsunami dulu gimana

Q : Spot favorit bapak apa pak di monumen bencana ini?

A : Saya suka semua, semuanya favorit

Q : Perasaan bapak ketika mengunjungi monumen bencana ini gimana pak?

A : Sedih memang, tapi sudah tidak terlalu sedih lagi karena tidak boleh sedih dan stuck, harus maju ke depan, tidak boleh terbawa sedih ya.

Q : Bagaimana kesan bapak ketika mengunjungi monumen bencana ini?

A : Senang ya, ada bukti nyata dari bencana tsunamim bisa menjadi pembelajaran hidup untuk generasi kedepannya

Q : Apakah bapak mengingat lagi bencana tsunami ketika berada disini?

A : Iya mengingat lagi, bagaimana kejadian itu.

NAMA : PAK ARMANSYAH

UMUR : 43

ASAL : Banda Aceh

PEKERJAAN : Tour Guide

Q : bapak punya pengalaman khusus ga ketika bencana tsunami?

A : ya, ketika tsunami, saya sangat terkesan saat itu melihat sendiri,kebetulan kampung orang tua saya berdekatan dengan pantai, kawasan lampuuk sana, itu ada sebagian dengan disana, terhempas disana dengan gelombang 1 meter. Dari situ saya lihat air laut itu naik tinggi seperti naga, warnanya hitam. Saya pikir itu mendung besar dari laut, makin lama makin dekat dengan kita. Kami pun lari dengan motor sendiri, mengarahkan ke kampung saya, sebagian orang ngira “itu ngomong apa” tidak logis ada air laut naek. Jadi rupanya itu adalah air, jatuh dan menghancurkan kampung. Saat air mendekat, saya pun ikut lari. Itulah ketika itu hingga batasan saya lihat kembali sampe mana gelombang tsunami

Q : bapak terkena gelombang?

A : engga, saya tau, sempat kontrol diri., tau, bahwa itu bencana datang, saya sempat naik ke bukit.

Q : keluarga gimana pak?

A : semua selamat, tapi kakak saya tidak, dekat lapangan golf lhoknga. Semua satu keluarga. Kata yang selamat, kakak dan keluarga sudah masuk mobil, mau menyelamatkan diri, tapi ternyata lebih cepat air daripada mereka. Jadi mereka digulung dalam mobil. Mereka tidak ada sampe sekarang, jasadnya pun tidak ada.

Q : berarti bapak mengalami secara langsung ya?

A : iya

Q : apakah punya memori duka tentang bencana tsunami?

A : kalau memori duka semua orang aceh merasakan, tapi itu sudah lama.jadi skrg mengenang kesan saja. Tapi luka ya namanya manusia merupakan cobaan bagi gitu

Q : memori dukanya kehilangan keluarga?

A : iya kehilangan keluarga

Q : monumen bencana punya fungsi tersendiri ga bagi bapak?

A : fungsi monumen bagi saya untuk mengenang kembali, bahwa memang berlakunya tsunami memang ada, jadi realita yang kita lihat sekarnag, sudah tidak kelihatan adanya tsunami dulu. Jadi sebagai bukti dengana danya bukti sebagai kenangan juga, bahwa dulu ini adalah bukti dulu pernah terjadi bencana

- Q : seberapa sering mengunjungi monumen bencana?
- A : sering, tak terhitung lagi, apalagi karena saya profesinya seperti ini.
- Q : kenapa mengunjungi monumen bencana?
- A : selain karena alasan tour guide, saya mengunjungi karena membuat terkesan sendiri, karena ada kesan seperti ini adanya monumen ini.
- Q : ini bapak bersama rombongan?
- A : iya
- Q : tujuan bapak kesini karena sebagai tour guide dan juga melihat-lihat?
- A : iya sambil melihat-lihat, nunggu selesai'
- Q : biasanya saya buat agenda untuk kedepan
- A : kalau disini?
- Q : saya serahkan semua ke tour guide disini, saya nunggu aja, istirahat.
- Q : ada spot yang disika ngga?
- A : kalau saya tidak lain, spot berkesan adalah pustaka atau galeri
- Q : kenapa pak?
- A : karena diberi penerangan tentang kapal dan tsunami, ada disitu dalam penerangan dilihat ada orang yang selamat
- Q : trus gimana pak perasaanya ketika mengunjungi monumen bencana? Apakah sedih atau gimana?
- A : kalau monumen saya tidak merasa sedih, kebanggaan aja, tapi saya sangat terkesan... jadi kalau ini tak masuk akal, kekuasaan Allah juga. Perasaan biasa aja
- Q : kesannya gimana pak?
- A : tempat ini bagus, buat saya terharu, bagi buat masyarakat maupun dunia
- Q : apakah kembali teringat pak tentang kejadian tsunami ketika disini?
- A : ya, kalau ke tempat monumen tsunami, saya selalu teringat lagi tsunami

NAMA : PAK SYAFRIZAL

UMUR : 32

ASAL : banda aceh

PEKERJAAN : security

Q : bapak punya pengalaman ketika tsunami ngga pak?

A : punya, ketika tsunami, saya mengalaminya,

Q : bapak mengalami secara langsung atau tidak?

A : secara langsung

Q : boleh diceritain secara singkat?

A : sewaktu tsunami, tanggal 26 des jadi pukul 8 kurang 5, waktu kejadian saya masih di rumah, masih gempanya, di daerah sini juga, sama keluarga

Q : dibawa arus tsunami ngga pak?

A : engga, saya Cuma nengok aja, kapal ini terbawa arus tsunami, tsunami ngga ada terasa, tidak dihantam dengan tsunami

Q : keluarga gimana?

A : kakak hlang satu, orang tua kena tsunami namun selamat

Q : apa punya memori dukan tentang bencana tsunami pak?

A : kalau ingat tsunami, keingat saudara kandung kita hilang kan, terutama kakak saya sendii. Emang ngga ada lagi. Sampe sekarang ngga ketemu jasadnya

Q : itu menjadi memori duka ya pak?

A : iya ebetul

Q : melihat sekarang pak, ada monumen bencana, apakah punya fungsi sendiri bagi bapak?

A : disini untuk warga-warga yang belum mengetahui bencan atsunami gimana, dan mengetahui dahsyatnya tsunami pada waktu itu,

Q : kalau untuk bapak sendiri gimana?

A : untuk edukasi

Q : kenapa pak?

A : ada info, ada tentang kejadian bencana alam ini, semua ada, lengkap, dan ada bisa untuk warga yang belim mengetahuinya

Q : bearti bapak tiap hari ya?

A : iya setiap hari

Q : kenapa bapak mau bekerja di monumen bencana yang mungkin mengingatkan kita akan kejadian beberapa tahun silam?

A : kalau kita bilang, kita memang masih teringat, tapi jadi bisa mempelajari supaya kalau kedeoannya bisa lebih waspada lagi?

Q : berarti bapak mau bekerja disini karena untuk belajar juga?

A : iya untuk belajar juga

Q : sendiri ya pak sendiri?

A : iya, untuk urusan pekerjaan

Q : bapak biasanya ngapain disini?

A : untuk jaga jaga disini, kadang muter-muter, ada juga baca-baca, teringat, terulang lagi kisah kisah dulu

Q : di monumen ini, punya spot favorit?

A : di pustaka ini

Q : kenapa pak?

A : karena banyak cerita-cerita tentang kejadian itu bisa jadi pelajaran untuk kita semua

Q : masih terasa sedih ga pak?

A : terasa sedih itu udah lamakelamaan ilang sendiri, dulu sempat sedih awalwalnya, dulu waktu baca kejadian tsunami, banyak yang sodara kita, apalagi saudara kandung hilang, tapi sekarang biasa saja

Q : kesannya gimana pak?

A : senang, karna menambah pengalaman

Q : berarti bapak kembali mengingat lagi ya bencana tsunami ketika ada disini?

A : udah ga lagi, awal-awalnya emang teringat.

NAMA : MAS RAYYAN

UMUR : 21

ASAL : BANDA ACEH

PEKERJAAN : MAHASISWA

Q : mas sendiri punya pengalaman khusus ga ketika bencana tsunami?

A : punya mba, dulu mungkin masih kecil, masih kelas 3 sd kalau ngga salah, mungkin dulu ga seberapa perhatian, tp dulu takut aja ngeliat ekspresi orang tua, itu aja

Q : apakah terasa gempa dan terkena tsunami?

A : kalau gempa pasti terasa, Cuma kalau tsunami alhamdulillah sempat lari, jadi alhamdulillah ga liat gelombang tsunami

Q : kalau keluarga gimana mas?

A : walaupun ada yang tinggal di dekat laut, Alhamdulillah selamat semua

Q : apakah punya memori duka atau kesedihan tentang kejadian tsunami?

A : ya pasti ya, dulu kan waktu kejadian tsunami, ada kawan-kawan yang di sd dulu ngga ada lagi karena tsunami

Q : berarti memori dukanya karena teringat teman-teman

A : iya bener

Q : kalau monumen bencana, punya fungsi tersendiri ga bagi mas?

A : oh pasti

Q : apa itu?

A : jadi kalau saya lihat sendiri pun, jadi ingat tentang kejadian tsunami dulu. Fungsi lain dulu banda aceh sepi, tapi skrg pariwisata jadi maju. Untuk sarana mengingat juga

Q : seberapa sering ke monumen bencana?

A : setiap ada kawan-kawan dari luar pulau yang main ke aceh, pasti kesini. Dulu jg pernah sendiri, karena belum tau

Q : mas dengan siapa kesini?

A : dengan kawan mba, dari jawa mba

Q : mas ngapain aja disini?

A : ke pustaka, baca-baca, lihat-lihat. Trus ini mau ke atas

Q : mas punya spot favorit?

A : kalau disini bagian bawahnya, penasaran dibawah ada mayat atau engga. Melihat dari bawah. Penasaran

Q : perasaan mas ketika mengunjungi monumen bencana?

A : kalau sedih engga ya mba, udah beberapa tahun yang lalu. Banyak hikmah, jadi senang gitu, jadi banyak warna banda aceh

Q : kesannya seneng ya mas?

A : iya, apalagi kalau liat orang-orang seneng kalau diajak kesini

Q : nah kalau skrg ini, ketika mengunjungi monumen bencana, mas inget lagi ga bencana tsunami?

A : oh pastinya, teringat

NAMA : MUZIR
UMUR : 23
ASAL : BANDA ACEH
PEKERJAAN : MAHASISWA

Q : mas sendiri punya pengalaman khusus ga ketika tsunami?

A : pernah, waktu itu saya SD. Waktu itu saya dan semua keluarga lagi berkumpul di banda aceh, karena nenek lagi sakit, di rawat di rs fakinah. Jadi hari gempa itu saya berpisah dengan orang tua, saya dengan saudara, saat abis gempa kami pergi ke rumah sakit, bersama kakak, sampe tiba di rumah sakit kami disuruh keluar lagi, dan bersama kakak, adik, dan kakak sepupu saya. Kami pergi dengan motor, dengan keadaan rame banget orang, dan kacau balau, kita ngga tau arah, saya masih kecil dan ngga tau ngapain kan, hingga kejadian, kami dibawa ke aceh besar, kami mengalami kecelakaan saat itu. Kami dirawat di puskesmas seulimum, ternyata mama saya cari-cari, udah nangis-nangis, semua mayat udah dibuka, dikira saya dan adik adik saya hilang.

Q : akhirnya ketemu?

A : kami pulang, jumpa keluarga, dan semua udah nangis-nangis semua.

Q : trus gimana mas memori duka tentang kejadian tsunami?

A : pasti kak, keluarga banyak yang meninggal juga. Dari adik ayah saya, abang sepupu saya, seperti itu, sampe skrg mayatnya ngga ditemui

Q : trus kalau skrg kan ada monumen bencana, bagaimana fungsi monumen bencana bagi mas?

A : saya sebagai orang aceh, kesini sedih, maksudnya sebagai pengingat lah, bahwa kita pernah down gitu, pernah jatuh, dan kalau sampe skrg masih hidup, dikasih kesempatan hidup, kita belajar dari sejarah saya. Kenapa di masa lalu banyak kejadian aneh, bahwa harus mikirkan akhirat. Dengan begini, jadi berfikir untuk menjadi lebih baik

Q : berarti sebagai peringatan ya mas, trus mas sering ngga ke monumen bencana?

A : kalau ada saudara atau tamu, saya antar mereka ke monumen, ajak jalan-jalan

Q : mas ke monumen bencana hanya sekedar untuk nemenin tamu gitu, atau ada maksud lain?

A : saya memang nemenin tamu, tapi saya muternya sendiri, tamu saya tinggal sendiri, karena saya merasa sedih

Q : ketika mengunjungi monumen bencana, apa aja yang dilakuin?

A : saya liatin, resapin, baca, foto-foto dan yang ada di pustaka, jadi sedih lah pokonya

Q : berarti perasaan mas sedih ya kalau mengunjungi monumen bencana?

A : kalau saya pribadi sih sedih, sampe hp aja ga saya pegang, Cuma liatin tayangan sm yang ada di pustaka

Q : spot yang paling di suka di monumen ini dimana mas?

A : di pustaka, tentang kapal pltd apung, ternyata ini bermanfaat bagi negara, membantu menghadapi krisis-krisis, trus saya liat bagian yang pertolongan negara lain, langsung, cepat tanggap menolong aceh, dan foto-foto tentang orang-oerang bantu aceh

Q : berarti mas suka spot pustaka ini?

A : iya, karena ini baru dibuka juaga.

Q : perasaan mas gimana?

A : sedih, jadi teringat masa lalu juga, kalau kesannya semoga yang ada disini bisa memberikan ilmu atau info untuk orang lain, dan ini bukti bahwa hidup ini hanya untuk sementara, jadi bahan renungan

Q : jadi ketika mengunjungi monumen bencana, mas kembali teringat bencana tsunami?

A : iyaa, tapi saya ga liat air, tpapi ngeliat efeknya gimana.

Nama : Pak Saifun
Umur : 55 tahun
Asal : Banda Aceh
Pekerjaan : Swasta (Pembuat boat nelayan)

Q : bapak punya pengalaman khusus ga pak ketika bencana tsunami?

A : Tsunami, sebenarnya kami tidak pernah menyangka dan tidak pernah tau tentang tsunami. Jadi kami di aceh memang sering mengalami gempa, setelah gempa biasanya aman, tapi pada gempa hari itu 26 Desember 2004 itu, gempa yang begitu dahsyat, menggoncang beberapa menit, kami pikir setelah gempa itu sudah aman, kami pikir seperti gempa biasa, aman, kami pulang ke rumah, jadi sampai di rumah kami bersih-besih karena perabotan rumah hancur berantakan, jadi sekitar 15 atau 20 menit kemudian, karena rumah kami ini berdekatan dengan pinggir pantai, di kampung kami ada transaksi jual beli ikan, jadi kami saat bersih di rumah itu, 15 menit kemudian kami mendengar orang lari berteriak “Air laut naik, air laut naik”. Saya pikir air laut naik seperti air pasang purnama, saya tidak menghiraukan. Tapi kian lama, suara jeritan orang-orang, membuat saya penasaran. Lalu saya keluar rumah, melihat, dan yang terfikir di pikiran saya, ya Allah apakah ini hari kiamat, saya tidak menyangka kejadian ini sebelumnya, yang mana pada saat itu orang sudah nafsi nafsi, orang sudah memikirkan dirinya sendiri, sehingga yang terlihat pada saat itu pedagang-pedagang ikan yang membawa motornya itu menabrak orang-orang yang sedang berlari, jadi subhanallah pada saat itu saya belum melihat air laut, mayat itu korban kecelakaan sudah beratus atau mungkin beribu, itu air laut belum sampai. Jadi saya menyuruh istri saya, 3 anak saya, dan ibu saya lari terlebih dahulu. Setelah mereka lari, rencana saya mau nutup pintu, nutup jendela. Tapi sesaat kemudian terdengar ledakan, begitu saya keluar, saya melihat tiang listrik sedang berjatuh. Sementara pada saat itu saya belum melihat air, jadi karena begitu takutnya, saya ikut lari, tidak begitu mempedulikan rumah. Tapi memang pada saat itu pikiran kita sudah kosong, sehingga pada saat itu pun saya tidak tau mau lari kemana, saya hanya bisa ikut kemana orang banyak lari, disitulah saya lari. Kira-kira 150 meter, saya lari dari rumah, tiba-tiba saya mendengar suara bergemuruh, saat saya menoleh ke belakang, terlihatlah air laut yang tingginya kurang lebih 6 sampai 10 meter. Jalan itu seperti ular kobra yang mau mangsa yang lain. Pada saat itu saya sudah pasrah, tiba-tiba dalam beberapa detik, air menerpa tubuh saya. Saat itu saya tidak sadar berapa lama saya di dalam air, tiba-tiba saya muncul dan ada kayu yang hanyut dari puing-puing rumah, saya pegang, sesaat kemudian saya melihat bocah laki-laki yang umurnya kurang lebih 6 tahun, timbul tenggelam, jaraknya kurang lebih 3 meter, berteriak minta tolong ke arah saya. Saat itu saya tersentuh hati, walaupun saya dalam keadaan susah, saya ingin berbuat juga, alhamdulillah saya ke arah anak tadi dan anak tadi saya pegang tangannya untuk saya taruh di atas pundak saya, hingga beberapa menit kami hanyut, terdampar di atap sebuah sekolah, yang kira-kira berjarak 2 kilometer dari rumah kami. Disitulah kami duduk, bersama anak tadi, setelah anak tadi saya letakkan id atas bubung, bilang kalau saya mau turun, mau bantu yang lain, dan tolong kamu jangan pergi kemana-mana, beberapa menit kemudian, alhamdulillah atas bubung sekolah tadi sudah penuh, dengan orang-orang yang kami tolong, terus kami bertahan disitu sampai jam 2 sore, karena pikiran saya itu teringat anak dan istri, saya ingin cepat-cepat turun dan mencari mereka. Kemudian saya turun menghampiri anak itu, dan saya lihat anak

tadi sedang berpelukan dengan seorang ibu-ibu, saya tanyakan dan mau bawa anak itu turun, tapi ia katakan kalau ini anak adek saya, biarkan ia ikut saya. Setelah itu saya tanyakan ke anak tadi, dan anak itu menyetujui, saya pun turun. Saat turun, saya berdoa “ya Allah jumpakannlah saya dengan anak istri saya, walaupun mereka sudah menjadi mayat. Karena harapan saya saat itu sudah sangat tipis, kalau memikirkan anak istri saya selamat dalam bencana sebesar itu. Tapi setelah lebih kurang setengah jam saya berjalan, tiba tiba Allah memberikan satu keajaiban yang menurut saya tidak mungkin, tiba-tiba anak saya yang bungsu, seorang laki-laki, memanggil saya dari kejauhan. Saat saya mencari sumber suara tadi, terlihatlah disatu pohon kelapa yang tingginya, tiba-tiba anak saya yang bungsu memanggil saya, di atas pohon kelapa yang tingginya kurang lebih 10 meter, saya melihat ada 10 orang yang bergantung, dan di antara mereka ada istri dan anak saya, saat itulah saya berfikir ya Allah ini suatu kebesaran Allah, mungkin ini balasan karena saya membantu anak tadi, kau balas dengan menyelamatkan anak dan istri saya. Walaupun anak saya yang ketiga, umur 14 tahun, hilang sampai sekarang. Itulah pengalaman kami, dan hikmah, dan pelajaran untuk saya, untuk kita semua. Jangan menyia-nyiakkan kesempatan untuk baik kepada semua orang, orang lain, walaupun kita dalam keadaan sesusah apapun.

Q : berarti bapak mengalami langsung ya pak bencana tsunami?

A : iya benar

Q : terus gimana pak memori duka atau kesedihant tentang tsunami yang masih bapak ingat sampai sekarang?

A : ya kalau memori kesedihan memang selalu ada dan ga mungkin terhapus dari pikiran kami, cuman kami pikir kami yang hidup ini bukanlah orang yang baik, Cuma kami yang selamat ini Allah masih beri kesempatan kedua untuk berubah, untuk memperbaiki diri, untuk mematuhi segala perintah Allah. Ya itu walaupun kesedihan kehilangan anak, yang tidak mungkin kita gantikan dengan apapun, tapi ini semua adalah milik Allah. Pada saat itupun untuk diri sendiri saja tidak mampu menyelamatkan diri, untuk menjaga diri, apalagi orang lain.

Q : berarti memori dukanya kehilangan anak ya pak dan terlibat langsung saat tsunami?

A : ya, kesedihan itu, kalau dikatakan anak kami meninggal, kami tidak melihat mayatnya dan dimana dikuburnya, sementara kalau kami katakan ia masih hidup, kami tidak pernah tau dimana ia berada sekarang. Jadi sekarang kami serahkan kepada Allah

Q : terus pak, kan sekarang ada monumen bencana, apakah monumen bencana punya fungsi tersendiri bagi bapak?

A : saat itu memang saya pada tahun 2012 saya telah meninggalkan kegiatan saya sebagai pengrajin boat, karena saya anggap, saya telah lalai dengan dunia. saat itu secara kebutulan saya datang ke monumen ini, boat yang terdampar di atas rumah. Kemudian saya lihat banyak yang tertarik dengan monumen bencana ini, Cuma satu kekurangan dari pemerintah kita, yaitu menempatkan orang yang bukan mengalami tsunami secara langsung. Jadi pada saat mereka pemamdu yang tidak terlibat langsung, menceritakannya seperti membaca atau melihat tv, jadi keharuan itu tidak ada. Kemudian ada seorang ustad dari malaysia yang membawa rombongan menyuruh saya untuk membagikan satu pengalaman, yang alhamdulillah saya membagikan, menjadi satu kesan untuk mereka, ada monumen tsunami ada pemandu yang berpendidikan, saya tidka lagi membagikan pengalaman. Tapi beberapa tahun, ustad selalu mencari saya, dan

saya sarankan, kalau mau mendengar cerita saya, datanglah ke rumah. Alhamdulillah setiap mereka membawa rombongan, saya jamu mereka dengan makanan, saya bertukar pengalaman, tahun 2016 saya diundang masyarakat malaysia ke kuantan, alhamdulillah sampai di kuantan mereka menyambut saya, dan menganggap saya sebagai keluarga mereka, disana saya diundang di setiap surau-surau, untuk berbagi pengalaman dan kesempatan itu saya gunakan untuk mengenalkan Aceh, dan awalnya mereka menganggap apa yang mau mereka liat kalau ke Aceh, tapi setelah saya cerita tentang tsunami ini, membuat kita dan anak cucu kita akan selalu mengingat kebesaran Allah,

Q : berarti monumen bencana ini sebagai sarana mengingat dan berbagi cerita ya untuk bapak?

A : iya, dan saya sarankan kepada pemerintah Aceh, selagi masih ada korban-korban tsunami yang terlibat langsung, punya pengalaman yang tidak semua orang mendapatkannya, kasihlah kesempatan buat mereka untuk bercerita, kalau mereka tidak bisa, didiklah mereka agar bisa, agar wisatawan yang datang ke Aceh, ini lebih tertarik dan yang mau datang kesini

Q : seberapa sering pak mengunjungi monumen bencana seperti ini?

A : saya memang orang yang selalu suka dengan sejarah, dan karena saya ingin anak cucu tidak melupakan kejadian ini, saya membuat buku, yang saya beri judul “Misteri dan kejadian tsunami” mungkin cerita ini menjadi saksi sejarah yang kelak anak cucu kita ini agar anak cucu kita tidak menganggap ini hanya dongeng semata

Q : berarti bapak sering ya kemonumen bencana?

A : iya, karena saya suka, dan kesini agar lebih mengingat kepada Allah

Q : mengapa pak mengunjungi monumen bencana?

A : karena saya melihat keajaiban-keajaiban, melihat kepedihan, kesusahan orang lain, perjuangan orang untuk hidup walaupun pengorbanan ini sebenarnya sangat memilukan, boleh kita bayangkan orang yang selamat tsunami ini pasti meninggalkan luka di hati, dimana ada hanya seornag anak yang tertinggal, yang lainnya sudah tiada, tpi inilah satu pelajaran untuk kita semua, dan luar biasa Jepang juga belajar dr orang Aceh, belajar tegar, makanya orang jepang banyak yang bunuh diri karena tidak kuat menghadapi cobaan, tapi Alhamdulillah orang aceh sanggup menerima.

Q : bapak kesini sendiri ya pak?

A : saya kadang kesni datang untuk melihat istri saya yang berjualan souvenir untuk pendatang, sampai sekarang masih berjalan

Q: tujuan bapak apa pak mengunjungi monumen bencana?

A : tujuan saya yang pertama ketemu orang orang yang selamat, dan saya ingin sharing kepada mereka, nanya mereka bagaimana mereka selamat, dengan berbagai cara mereka selamat, dengan keajaiban masing masing

Q : biasanya ngapain aja pak di monumen bencana?

A : biasanya saya lihat-lihat, nanya orang di sekitar, dan saya menilai para pemandu yang ada di monumen bencana, mereka hanya bisa menceritakan kejadian orang lain.

Q : spot atau bagian mana yang bapak suka di monumen ini?

A : kalau kami disini yang disukai, yakni di rumah ibu Abassiyah, dibawah kapal, yang sangat pemurah, dimana pada saat itu orang kaya semua nutup pagar, pintu, justru rumah ibu abassiyah membuka pintu untuk mengajak orang naik ke atas. Jadi bu abassiyah, dan anak nya yang kecil-kecil, mendapat bala bantuan karena mungkin balasan dari Allah Swt

Q : gimana perasaan bapak ketika mengunjungi monumen bencana ini?

A : sedih,disamping sedih, kita itu harus merenung bahwa apa yang ada di dunia ini bukan milik yang kekal, hanya sementara, jadi hanya yang bisa menemani kita adalah amal ibadah kita

Q : gimana pak kesannya mengunjungi monumen bencana?

A : kesan saya terharu, dan itu sangat senang karena pemerintah sellau menjaga monumen ini

Q : ketika mengunjungi monumen bencana, bapak kembali mengingat bencana tsunami ya pak?

A : iya, itulah kenangan kmai saat melihat kapal hanyut di dalam kota, sebuah kapal nelayan yang sangkut di atas rumah, seakan-akan 13 tahun tsunami berlalu, seakan akan masih baru terjadi 1-2 hari. Itulah kenangan yang tidak pernah usang dari pikiran kami.

Nama : Bu Nilawati
Umur : 53 tahun
Asal : Banda Aceh
Pekerjaan : Pedagang

Q : bagaimana bu pengalamannya ketika bencana tsunami?

A : pengalaman itu, pengalaman yang tidak bisa kita lupakan ya, mungkin bagi diri ibu in suatu pengalaman untuk merubah diri, dari dulu agak kurang kurang dlaam ilmu agama, setelah tsunami lebih mendekatkan diri kepada Allah

Q : gimana bu pengalaman bencana tsunami? Boleh diceritakan sedikit?

A : 26 Desember 2004 itu ibu pagi-pagi itu lagi mencuci, cuci baju, tiba-tiba datang gempa, deru, seperti bunyi angin, saat itu ada mamak ibu, disitulah kami di luar rumah, di lapangan, setelah gempa, 5 menit, pulang lagi, mamak ibu tidka lagi ke rumah, duduk di jalan, kata mamak ibu “nak kamu mandi terus, pake baju yang kuat, kalau ada apa apa bisa lari.” Trus ibu dengar apa kata mamak ibu, trus bersihkan rumah, mungkin lebih kurang 20menit setelah gempa, orang berteriak “air laut naik” ibu kira ini main-main, tidak percaya, ibu liat arah sini, ibu liat gelombang, dengan suara gemuruh seperti orang mau terbang, masya allah disitulah mana anak saya, mana mamak saya, anak saya yang ketiga itu, pada saat gempa bersama saya, dia arah lain, no 2 dan 1 bersama saya, ada ibu saya, larilah kami. Setengah jalan itu, jumpa mobil orang, bak terbuka, bak belakang, saya ambil ibu saya naik sama anak saya, tidak lama berjalan, meledak satu rumah karena hantaman air, disitulah saya tergulung dalam air. Dalam air itu bersama sampah, batang-batang pohon yang sudah tersangkut akar, puing-puing rumah, bisikan hati “baca syahadat” langsung saya baca, langsgng saya terangkat ke atas air, lihat anak saya yang saya bawa 2 orang tadi, dekat pohon kelapa, dapat daun kepala kering, disitulah rebutan., ada 10 orang lah. Peganglah daun kelapa, datang lagi gelombang, berputar lagi saya, saaya berusaha untuk dapat pegang pohon kelapanya, alhamdulillah saya dapat peluk, anak saya pun peluk saya. Kemudian disitulah kami 10 orang menempel di pohon kelapa, sampai sore, trus liat bapak juga selamat, bapak turun dari atas atap. Dibawalah turun kami dari pohon kelapa itu, jalan sikit-sikit kami. saat oitu sampai ke tempat. Anak saya yang ketiga hilang entah kemana, ibu saya pun hilang entah kemana, ga ketemu jasadnya?

Q: berarti memori dukanya kehilangan keluarga ya bu?

A : iya, anak kandung 1, ibu, dan banyak lagi adek satu saya satu keluarga, saudara ibu saya, saudara ayah saya.

Q : sekarang kan ada monumen bencana bu, apakah monumen bencan apunya fungsi tersendiri bagi ibu?

A : kalau monuemn itu, mungkin ada, saya dapat berjualan disini, terutama unutk mencari rezeki. Bisa bertemu denga orang-orang diseluruh dunia, supaya orang lain dapat sadar, dengan monumen macam ini, mungkin lebih sadar mereka akan kuasa Allah

Q : seberapa sering bu kesini?

A : setiap hari, kecuali nanti kalau ada acara, baru adek yang gantiin.

Q : selain untuk berjualan, apa ada maksud lain kesini bu?

A : ga ada, Cuma jualan, kebetulan disamping, kalau ada yang mau mendengar cerita ibu, baru ibu menjelaskan.

Q : berarti ibu sendiri kesini?

A : kalau kesini bersama adek?

Q : tujuan biasanya mengunjungi monumen bencana?

A : karena pekerjaan aja disini

Q : apalagi yang ibu lakukan?

A : menceritakan tentang pengalaman kami, kalau ada yang mau dijelaskan

Q : bagian favorit ibu dimana bu?

A : di dalam, karena lebih menyentuh hati

Q : bagaiman bu ketika mengunjungi monumen bencana?

A : ketika mengunjungi, itu selalu teringat, terbayang, waktu kejadian yang ibu alami, merasa sedih, merasa yang hilang teringat lagi. Mengingat kejadian itu lagi

Q : kesannya bu mengunjungi monumen ini?

A : banyak kesan, terharu.

Q : ketika ke monumen bencana, ibu jadi mengingat kembali ya bu?

A : iya mengingat kembali, jadi ya memang kalau kejadian itu tidak bisa kita lupakan, apalagi kalau ada tamu yang mirip seperti anak saya, otomatis jadi teringat lagi.

NAMA : Yusuf Al Kadawi

UMUR : 36 TAHUN

ASAL : BANDA ACEH

PEKERJAAN : DOSEN

Q : Terus gimana pak, bapak punya pengalaman khusus enggak ketika bencana tsunami?

A : Meskipun saya tidak dengar sempat lari, ada firasat enggak enak pas hari Sabtu itu sama yang tinggal di disi di *luki* dekat dari sini. E... pas malam minggunya malam minggu saya ke *Bire* ada perlu ya besoknya minggu kan sudah tsunami. Ya gempa, tapi saya pada saat itu perorang pada sorak waktu ke Bire air laut naik, kita enggak percaya. Tapi akhirnya orang pada lari ke gunung semua tidak lari ke gunung, saya ambil kereta, saya cari dimana sumber air naik, saya cari ternyata memang iya. Pinggir jalan itu mayat udah geletak ya. Itu sempat saya liat di Bire, 3 hari di Bire baru saya balik Banda Aceh, terus saya liat rumah di *Lingkin* itu *kemudian* saya kos dulu, rumah sewa. Itu yang punya rumah di samping saya itu dia meninggal di rumah sendiri malah. Udah 3 hari udah badannya udah besar dan kamar saya lantai 2 itu satu jengkal air naik (...) pada mati banyak. Dan itu hari ketiga itu masih mayit, mayit manusia masih dimana-mana bergelimang. Dimana-mana, saya itu mikir kadang kita sudah cukup (...). itu jalan kaki saya dari Lambaru namanya sampe ketempat saya tinggal. Sampe ke Darussalam, malamnya tidur di masjid. Itu semua yang area yang kena tsunami itu mayit manusia belum ada yang ngambil. Jadi tidak bisa dilalui kendaraan, banyak masih sampah-sampah.

Q : Harus jalan berarti ya pak, jadi bapak mengalami langsung peristiwa tsunami itu ya pak?

A : Kalau tsunami itu lah tadi saya sempat pulang saya sempat malam minggunya ke Bire. Cuma besok tsunami sempat liat juga orang pada lari saya justru arah ke tsunami.

Q : E... melihat ya pak mengecek langsung.

A : Nah, korban sudah bergeletakan di jalan kan. *Sorean*. Hari ketiga ke Banda Aceh, liat langsung kemana-mana. Akhirnya saya bergabung dengan relawan, evakuasi mayit itu saya selama satu tahun. 6 bulan yang cukup itu ribuan mungkin kami angkat angkat mayat *berhari* di seputar Banda Aceh ini. Sampe saya ikut ya sampe enggak tahan kadang pake masker tebal itu (...) baunya luar biasa. Sampe muntah-muntah, bau mayat manusia dan karena kami kasian ya saudara kita disitu dimana-mana ya. Satu tahun persis saya evakuasi.

Q : Berarti bapak jadi penyintas ya pak, penolong-penolong.

A : Iya satu tahun pas itu saya sampe mayat sudah kering iya (...)*sampuk* dimana-mana, dihutan kadang dibawah reruntuhan udah e... ada yang masih di kenali wajahnya tapi udah kering. Ada memang udah tulang berulang, jadi saya liat e... macam ragam disitu. Kalau secara logika satu tahun itu kan udah enggak utuh lagi kan, tapi ada yang masih ini kadang kami ambil ada identitas kadang sebagian nanti kita buat pengumuman. Ditempel di posko pada hari bulan kami temukan ini jenazah kan sudah dibawa ke kuburan masal misalnya gitu.

Q : Oh.... berarti bapak mengalami juga ya pak. Terus gimana pak apakah punya memori duka ketika mengingat bencana tsunami? Memori duka atau kesedihan apa yang bapak ingat sampe sekarang kalau misalnya tentang bencana tsunami?

A : Yang paling berkesan ini e... iya.... dengan tsunami itu mungkin saya punya satu kepercayaan bahwa tsunami itu akibat kesalahan kita sendiri. Allah itu enggak akan pernah menurunkan bala terhadap suatu bangsa apabila itu bukan undangan e... kita sendiri. Kenapa Allah milih Aceh ya dari 33 provinsi dulu? Ternyata kalau kita liat secara jujur itu kalau maksiatnya lebih banyak dari daerah lain, tapi kenapa Aceh yang kena? E... memang banyak hikmah bencana tsunami itu cukup banyak hikmahnya yang paling besar kalau menurut saya adalah berhentinya perang ya. Antara GAM dengan pemerintah pusat yang pada saat itu sudah menelan korban sekita 38.000 jiwa sejak perang tahun 76. Mungkin kalau tidak ada tsunami akan terus manusia terbaik Aceh yang militan itu siap membela hak dan martabat orang Aceh e... mati sia-sia, karena banyak orang GAM dulu sudah terjepit di hutan pada mati kelaparan, sakit di hutan tapi dengan ada tsunami terjadilah rekonsiliasi. Terjadi islah ya. Kepada pihak itu yang kemudian akhirnya jadi mereka terselamatkan yang tadinya mau meninggal. Ya itu memang ulah kita juga tsunami ini ya maksiat merajarela, dan Allah tidak membiarkan bumi Aceh ini maksiat terus dipraktikkan dalam kehidupannya lalu Allah ingatkan dengan tsunami itu.

Q : Iya, jadi pengingat ya pak. Terus gimana pak hal-hal kesedihan tentang bencana tsunami yang masih bapak ingat sampai sekarang?

A : Meskipun saudara kami kandung Alhamdulillah selamat semua ya tetapi cukup sedih ya, ini suasana pada 3 hari setelah kemari ya, banyak-banyak orang kita liat ada yang 20 orang satu keluarga habis iya. Kemudian e... rumah-rumah mereka habis harus tinggal bertahun-tahun di barak pengungsian nasib mereka cukup miris, cukup sedih ya, ya di tidur rame-rame di pengungsian. E... makan apa adanya e... tapi satu hal ya saya liat orang Aceh ini tegar, tidak ada satupun setres, depresi berlebihan ya yang hingga masuk rumah sakit jiwa gara-gara tsunami ini enggak ada. Ini yang memang bukan hanya saya ya mungkin masih banyak peneliti asing juga, ada apa kekuatan itu?, darimana asal? Kenapa orang Aceh sampe buat seperti itu ?. Nah jadi ini yang saya liat kekuatan yangb begitu besar kalau di Jepang kita baca sejarah kan cukup banyak orang masuk rumah sakit jiwa akibat tsunami, tapi di Aceh tidak. Ini perlu diteliti secara konferensif. Kalau menurut saya apa yang melatarbelakangi orang Aceh bisa bertahan kuat itu enggak ada yang sampe gila ya kan.

Q : Oke, terus kan sekarang udah banyak e... monumen bencana pak, terus gimana pak apakah monumen bencana punya fungsi tersendiri bagi bapak sebagai apa monumen bencana itu?

A : Seperti monumen dimana?

Q : Ya seperti yang ini, kapal tsunami *lah pulok*, kapal PLTD atau musium?

A : Perlu dijaga, di lestarikan kan e... sebagai pengingat kita bahwa diaceh itu pernah terjadi bencana besar tsunami dan ini harus dipelihara oleh negara dijadikan situs monumen bersejarah ya. E... sehingga siapapun nanti bangsa-bangsa di dunia atau siapapun yang mau ke Aceh tidak hanya mereka tau di buku-buku, di koran, di media, dan sebagainya, tapi ketika mereka datang ke Aceh ini ada bukti nyatanya. "Oh iya begini dasyatnya bagi tsunami yang

luar biasa”. Dan di kapal apung misalnya yang di le... apa Punge Blang Cut itu kok bisa diangkat, 20 ton lebih ya...

Q : 2.600 ton.

A : Iyah, beratnya ya, tapi bi bisa bagaimana dasyatnya tsunami Aceh gitu.

Q : Betapa kuatnya ya pak.

A : Iya sebenarnya tsunami Aceh bukan baru bukan 26 Desember 2004 saja. Itu sudah 11 kali tsunami besar.

Q : Tapi dulu banget ya pak?

A : Iya. Ada yang abad ke 13, abad ke 15, abad ke 18 juga ada. *kadang kan* abad ke 19 juga ada. Sering sekali bahkan ada yang lebih besar dari tsunami itu.

Q : Tapi mungkin edukasi waktu abad jaman ini masih kurang sebelumnya ya pak?

A : Iya. *ini yang pertama*. E... yang masih terasa misalnya orang *sebelum* misalnya ya kenapa mereka (...) berdasar disana enggak ada korban ternyata mereka sudah.. awal 2019 e... apa awal abad ke 19 sekitar 1906 kalau enggak salah disana juga ada tsunami sehingga mereka ketika ada gempa seperti itu ini pasti tsunami sehingga mereka menyelamatkan diri.

Q : Hikayat smong ya? Eh..

A : Iya smong, smong kalau disana. Ada beberapa nama kalau tsunami bangsa Aceh dulu, smong ada satu lagi *ibena* namanya.

Q : *Ibena*? Artinya pak?

A : Bahasa Aceh itu kalau tsunami itu *Ibena*.

Q : Oh...

A : *Iyeh Beeuna* namanya. Kalau smong itu bahasa simeulue.

Q : Oh gitu...

A : Kalau tsunami kan bahasa jepang.

Q : Iya kalau tsunami bahasa jepang. Sekarang orang kenalnya tsunami ya pak.

A : Sudah tsunami. Bahasa Aceh itu kenapa tsunami orang aceh menyebutkan e... sekarang orang menyebut tsunami karena istilah *Ibena* ini juga gelombang raksasa ya memang sudah sering terjadi di Aceh dari dulu. Orang Aceh dulu memang panggil tsunami itu *Ibena*. Kebetulan saja tidak tertulis istilah-istilahnya apa, karena kemudian di Jepang juga mulai abad ke 17 lebi-lebih sering tsunami ya tsunami kan e... kalau enggak salah artinya “Tsu dan na” berasal dari “Tsu dan nami”, “Tsu” kalau enggak salah pelabuhan, “nami” gelombang. Gelombang di pelabuhan. Begitulah karena memang ternyata yang disapu pelabuhan disana jadilah tsunami.

Q : Dari situ ya pak?

A : Kalau sebenarnya Jepang dengan Banda Aceh justru lebih lama Aceh sudah ya terkena tsunami.

Q : Lebih duluan ya pak.

A : Harusnya memanggil *Ibena* seperti itu.

Q : Terus gimana pak seberapa sering mengunjungi monumen bencana seperti ini ?

A : Saya cukup sering. Eng..kalau disini saja tidak kurang 30 kali sudah.

Q : 30 kali. Biasa ngapain pak? Mengapa mengunjungi monumen bencana

A : Pertama, bawa kalau ada tamu kawan dari luar, kemudian kadang sering bawa keluarga. Saya ingin jelaskan kepada anak kepada istri dulu waktu masih ada orang rumah, karena istri saya dulu orang Bandung, sudah pisah kan kami (...). Ya karena dia enggak tau tentang ini saya jelaskan ke dia bagaimana ada saya, bukan hanya sekali. Kemudian dia juga jalan-jalan.

Q : Suka jalan-jalan jadi kayak wisata gitu ya pak. Terus biasanya yang menemani bapak mengunjungi monumen bencana siapa? Kalau sekarang sama siapa?

A : Sendiri karena masih sendiri kan, nah dah pisah sama istri. Kalau dulu anak istri saya bawa.

Q : Dibawa ya pak, oke. Terus tujuan bapak mengunjungi monumen bencana apa pak?

A : Kalau sekarang ini sering ya, saya cuman pingin kadang dapat informasi, seperti kemarin di apa itu di pelabuhan e... di kapal apung karena ada foto-foto baru di dalam. Kemudian saya udah sering itu belum pernah masuk kesitu saya lihatlah keliling-keliling liat kan yang didalam lantai 1 dan lantai 2, saya liat itu. E... kemudian juga e... disini misalnya enggak tau e... kayak nyaman begitu. kemudian e... saya sendiri ya dari tempat seperti ini dari kapal apun di museum tsunami nyaman perasaan saya.

Q : Auranya beda ya pak.

A : He'em nyaman, begitu.

Q : Oke terus e... apa saja pak biasanya yang bapak lakuin ketika mengunjungi monumen bencana apakah melihat-lihat saja?

A : Saya biasa lebih ke dalih membaca sejarah-sejarah dibawahnya itu. Sejarah, misalnya kadang saya sudah lupa dengan sejarahnya itu saya ingat lagi kadang saya foto untuk dokumentasi.

Q : Terus kalau misalnya disini pak spot atau bagian mana pak yang disukai apakah dibawah, ataukah dibagian atas, ataukah dimana?

A : Saya sering perhatikan inilah kalau disini kan ini begini menurut saya, saya suka melihat begini kalau ada kerusakan saya kasih tau sama orang ini ini anunya di perbaiki lah oleh pemerintah kan. Nah itu.

Q : Jadi suka dibagian sini ya pak, bagian depan kapal ya?

A : Iya.

Q : Terus gimana pak perasaan bapak ketika mengunjungi monumen bencana, apakah masih merasa sedih ataukah sudah ini mulai...

A : Saya kalau lagi mengunjungi terasa tidak, tetapi nanti kalau dari sini itu sudah kunjungi *berempat-empat* pulang kerumah. Nah biasa saya habis magrib saya ada kontemplasi seperti apa yang saya alami dan saya liat hari ini. Disitulah kadang sampai menetes air mata, gitu.

Q : Terus kesannya gimana pak mengunjungi monumen bencana,

A : iya kan itu kan kejadian masa lalu. Pelajaran berharga bagi kita ya. Paling-paling kalau kerumah nanti kita sampaikan ke anak-anak kita. Jangan melakukan maksiat di muka bumi, kalau kita ingin selamat ya jangan melakukan maksiat jadilah orang yang menjaga diri menjaga alam dengan lingkungan. Itu yang saya ingatkan. *dia orang* masih kecil ingin tau sebabnya *ode ini ode ini* itu murka Allah kepada orang-orang yang berbuat dosa. “Apa itu dosa bi ?” kata dia. Saya jelaskan saya takut anak bgitu.

Q : Oh ya jadi agar lebih tau ya pak cara (...). Terus gimana pak ketika mengunjungi monumen bencana apakah bapak kembali mengingat lagi bencana tsunami?

A : Kalau saya ya teringat, teringat tapi tidak sampai menetes air mata karena udah sering udah sering ya pak. Itu kita lihat kalau ada orang luar ketika saya disini misalnya kalau orang malaysia sampai menangis kadang. Apalagi mendengar cerita-cerita kita kalau orang disini kalau saya paling itu tadi melihat lalu pulang kerumah sore baru habis magrib biasanya biasa kontemplasi itu baru kadang...

Q : Iya baru langsung sedih ya pak. Oh iya deh terimakasih pak Yusuf atas waktunya.

Transkrip Wawancara

Nama Narasumber : Ilham (25th)

Pewawancara : Nama mas siapa ?

Narasumber : Ilham.

Pewawancara : Umurnya berapa?

Narasumber : Umur 25

Pewawancara : 25, asalnya dari Banda Aceh?

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Iya, oke pekerjaan sebagai ?

Narasumber : Pekerjaan masih kuliah.

Pewawancara : Kuliah terus jualan disini ya?

Narasumber : Enggak, jaga parkir aja.

Pewawancara : Oh jaga parkir oh iya oke. Terus gimana mas punya pengalaman khusus enggak ketika bencana tsunami ?

Narasumber : Pengalaman banyak.

Pewawancara : Gimana mas, boleh diceritain singkat ?

Narasumber : Pengalaman nah, yang pasti e... nah takutlah kalau ini lagi kan itulah masih panik-panik juga.

Pewawancara : Panik-panik, terus gimana dulu pengalamannya, apakah menjadi korban juga atau ada cerita.

Narasumber : Oh, enggak, enggak sampe kena air.

Pewawancara : He'eh terus gimana?

Narasumber : Sempat lari.

Pewawancara : Sempat lari, terus keluarga bagaimana?

Narasumber : Keluarga *insyaallah* selamat.

Pewawancara : Selamat semua ya.

Narasumber : Cuman kakek aja yang meninggal.

Pewawancara : Oh kakek meninggal ya, terus gimana mas punya a... punya memori duka enggak tentang bencana tsunami apa hal-hal yang bikin sedih ketika mengingat bencana tsunami?

Narasumber : Iya sedih lah, liat mayat-mayat banyak bertaburan. Kamipun masih kecil-kecil dulu.

Pewawancara : Masih kecil-kecil ya. Terus gimana mas kan sekarang udah ada monumen bencana apakah monumen bencana punya fungsi tersendiri bagi mas?

Narasumber : Iya, ini fungsinya ni bisa cari uang untuk kami disini parkir.

Pewawancara : Oh cari uang, terus apa lagi mas?

Narasumber : Ya bisa, pembangunan mesjid, adalah hikmahnya.

Pewawancara : Berarti mas ke monumen bencana setiap hari ya, apa gimana?

Narasumber : Endak, ada jadwalnya juga.

Pewawancara : Oh ada jadwalnya, biasa berapa minggu sekali?

Narasumber : 2 minggu sekali.

Pewawancara : Oh 2 minggu sekali oh...

Narasumber : Karena kelompoknya banyak.

Pewawancara : Karena kelompoknya banyak ya oke. Kenapa mas mau bekerja di monumen bencana?

Narasumber : Iseng-iseng aja enggak ada kerjaan lain.

Pewawancara : Enggak ada kerjaan lain jadi. Jadi memilih disini ?

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Bukannya bekerja di monumen bencana ingetin lagi kejadian-kejadian masa lalu?

Narasumber : Enggak.

Pewawancara : Enggak.

Narasumber : Sudah hilang ininya.

Pewawancara : Sudah hilang ya. Terus e... biasanya kalau kesini mas jaga parkir terus apa lagi? Ada?

Narasumber : Enggak ada, cuman ini aja parkir.

Pewawancara : Pernah masuk ke monumen bencana itu ke kapal PLTD pernah?

Narasumber : Jarang.

Pewawancara : Jarang ya, tapi biasanya ngapain mas kalau ke situ ke kapal PLTD?

Narasumber : Kalo masuk kedalam mungkin bawa-bawa tamu dari luar.

Pewawancara : Oh bawa-bawa tamu dari luar juga, oke, terus kalau misalnya dimonumen ini spot yang mas suka enggak? Apakah di pustakanya, apakah di atas kapal, apakah di depan sini aja, yang paling disukai di mana ?

Narasumber : Yang disukai?

Pewawancara : Iya.

Narasumber : Yang disuka cuman dibawah-bawah ini aja.

Pewawancara : Kenapa?

Narasumber : Di atas panas.

Pewawancara : Di atas panas. Terus alasan lain dibawah apa?

Narasumber : Ya di bawah kan rame.

Pewawancara : Rame. Oh iya, oke ketika mengunjungi monumen bencana bagaimana perasaan mas? Apakah sedih, apakah udah biasa aja, atau sekarang udah senang?

Narasumber : Udah biasa aja kan ada udah lama juga ini nya.

Pewawancara : He'eh jadi udah biasa aja, terus ada perasaan-perasaan lain gak ketika mengunjungi monumen ?

Narasumber : Enggak ada.

Pewawancara : Enggak ada, dulu sempat sedih atau gimana?

Narasumber : Iya dulu iya.

Pewawancara : Dulu sempat sedih. Berarti ketika mengunjungi monumen bencana mas kembali mengingat enggak, kejadian-kejadian tsunami.

Narasumber : Iya misal saya bawa tamu nih kan saya ceritain tuh, iya teringat lagi pasti.

Pewawancara : Oh teringat lagi. Berarti mas sekarang jadi *tour guide* juga apa jadi *tour guide* juga kadang-kadang?

Narasumber : Enggak, *tour guide* itu kayak mana ?

Pewawancara : E... yang bawa orang-orang yang nemenin tamu.

Narasumber : Oh... enggak masa teman saya itu.

Pewawancara : Oh teman, oh iya. Berarti mas pekerjaannya sehari-hari e... sebagai mahasiswa?

Narasumber : E... Iya.

Pewawancara : Boleh dijelaskan mahasiswa terus kadang-kadang jaga..?

Narasumber : Kadang-kadang jaga parkir, itu aja pekerjaannya.

Pewawancara : Oh.. intensitasnya berarti gimana mas ?

Narasumber : Gimana?

Pewawancara : Kuliah sambil, kuliahnya berapa minggu sekali ?

Narasumber : Kuliah 1 minggu 4 hari.

Pewawancara : 1 minggu 4 hari. Terus sisanya terus sisanya itu e... jaga parkir.

Narasumber : Iya. Kalau kena kelompok aja jaga.

Pewawancara : Oh kalau kena kelompok. Terus e... gimana mas kehidupan pasca tsunami, apa bedanya dulu sama sekarang?

Narasumber : E... dulu kan biasa aja disini. Sekarang *alhamdulillah* ini ada hikmahnya.

Pewawancara : Ada hikmahnya, berarti untuk kalau untuk mas sendiri, kalau untuk mas sendiri gimana ?

Narasumber : Iya. Saya hikmahnya disini aja ini.

Pewawancara : Bisa bekerja disini. Oh iya oke. Apa yang e... dirasakan ketika pertama kali datang tsun... eh.. setelah tsunami itu ?

Narasumber : Kayak mana tuh ?

Pewawancara : Pertama kali, apa yang pertama kali dirasain ketika habis tsunami itu?

Narasumber : Habis tsunami, iya sedih, panik kan, takut aja itu kan gempa bentar-bentar itu buat panik lagi.

Pewawancara : Buat panik lagi ya. Terus berarti mas ditahun-tahun awal itu masih trauma atau gimana ?

Narasumber : Ya asal gempa trauma pasti.

Pewawancara : Trauma, terus itu berapa lama.

Narasumber : Lama juga. Lama gempanya satu bulan ada lah.

Pewawancara : He'eh. Terus traumanya berapa lama sampe bertahun-tahun kah?

Narasumber : Oh enggak, enggak sampe bertahun-tahun.

Pewawancara : Oh iya oke, terus mas pernah membantu sebagai e... relawan gitu enggak waktu itu ?

Narasumber : Enggak lah, masih kecil.

Pewawancara : Oh masih kecil ya waktu itu ya. Terus e... gimana mas apakah monumen bencana punya makna bagi mas apakah sebagai bukti, apakah sebagai memori kesedihan dan atau....

Narasumber : Iya. Ini bukti kebesaran Allah.

Pewawancara : Bukti kebesaran berarti makna nya bagi mas e... bukti kebesaran ya. Terus kalau fungsinya berarti e... untuk ekonomi ya bagi mas.

Narasumber : Iya, ekonomi.

Pewawancara : Oh iya, oke. Terimakasih ya mas.

Narasumber : Sama-sama.

aTraskrip Wawancara

Nama Narasumber: Mba Harlina

Pewawancara : Baik mba gimana mba boleh diceritain enggak mba aktivitas sekarang ini pekerjaannya apa, boleh dijelasin ?

Narasumber : Oh he'eh. E... saya disini sebagai guide atau pemandu dan juga saya memegang e... kelompok *kerja* sebagai konservatornya, itu yang memelihara e... koleksi musium.

Pewawancara : Oh iya boleh dijelasin enggak mba jadi *tour guide* gimana aktivitasnya terus konservator gimana?

Narasumber : E... jadi kalau *tour guide* itu ya seperti pada umumnya, pada intinya memberikan informasi, memberikan informasi kepada pengunjung, e... dan juga secara enggak langsung memberikan edukasi juga e... kepada pengunjung yang datang kemari. Dan kadang-kadang dan enggak e... enggak jarang juga kadang-kadang e... bukan Cuma memberi informasi sama edukasi tapi juga kadang e... *sharing* pengalaman. Kadang, karena kadang pengunjung mereka e... juga sangat ingin tahu cerita pribadi dari si petutur cerita itu sendiri gitu.

Pewawancara : Oh berarti *sharing-sharing* juga ya mba. Kalau misalnya konservator gimana mba?

Narasumber : E... kalau konserv... sebenarnya bukan konservator dalam konteks profesional ya. Em.. karena saya juga baru belajar, jadi koleksi yang ada di dalam kapal ini dulunya memang barang asli peninggalan e... kapal ini. Jadi kan kita *display* kembali kita tampilkan kembali dan itu butuh perawatan harian perawan dan (...). itulah tugas saya merawat dan melestarikan e... koleksi musium yang ditampilkan di dalam musium ini.

Pewawancara : Oh berarti intensitas pekerjaannya masing-masing gimana mba? Apa tiap hari atau gimana ?

Narasumber : E... setiap hari. Tapi disini sistemnya sitem *sift*. Jadi dalam satu minggu itu ada rata-rata dua atau satu kali. Jadi bergantian dengan yang lainnya.

Pewawancara : Iya, yang konservator juga begitu mba ?

Narasumber : Iya sebenarnya berjalan sih. Kalau yang em.. pelestarian, koleksi musium, atau yang pekerjaan konservasi kayak gitu itu enggak, enggak setiap hari sih. Tapi bisa berkala dalam em... misalnya kalau yang harian paling kita liat, ada sih yang harian, memerlukan perawatan harian ada juga yang misalnya Cuma sebulan sekali atau dua bulan sekali.

Pewawancara : Oh iya. Berarti mba bekerja dari pagi sampai sore ya ?

Narasumber : Iya. Setiap hari semuanya dari pagi sampai sore. Disemua divisi di sini juga sama jam kerjanya e... *standby* dari pagi sampai sore baik itu *guide* e... sekuriti ataupun *cleaning service*.

Pewawancara : Iya, terus habis itu mba aktivitas mba apa? Apakah langsung pulang kerumah kayak gitu?

Narasumber : Iya pulang kerumah, soalnya ya, karena e... kita kan kerjanya dari pagi sampai jam setengah 6 sore kadang setengah 6 itu kita belum keluar. Tergantung kondisi pengunjung, kalau pengunjungnya ramai, membeludak pasti itu kita akan pulang lebih telat lagi. Kadang-

kadang enggak jarang kalau misalnya ada hari-hari pada kunjungan-kunjungan *fiksi zone* kita pulang jam 6 kayak gitu. Kadang-kadang misalnya ada tamu ada kunjungan khusus, tamu dari Pemda atau tamu dari mana yang kadang mereka datengnya pas udah tutup jadwal kunjungan jadi kita harus *standby* juga. Atau misalnya lebih cepat lebih awal dari seharusnya jam buka kadang kita harus *standby* juga.

Pewawancara : Oh.. karena ada tamu-tamu tertentu gitu ya. Kenapa gitu mba mau bekerja di monumen bencana? Alasannya apa?

Narasumber : Alasannya e... takdir (tertawa). Oke karena e... apa ya e... pada awalnya memang mungkin enggak disengaja e... tapi memang sa e... apa lama-kelamaan memang saya menyukai dan mencintai pekerjaan.

Pewawancara : Ketidaksengajaannya gimana tu mba awal ceritanya boleh?

Narasumber : E... jadi e... dulu itu kalau pertama kawasan situs tsunami ini dibangun waktu baru diambil alih sama Pemda baru diresmikan kayak gitu. E... jadi ada waktu itu ada kepala kampung *keuchiknya* langsung. E... meminta saya untuk ikut bergabung dengan teman-teman untuk bekerja di sini saya kira itu cuma *part time* aja paruh waktu kan jadi dan waktu itu saya ada kegiatan lain juga jadi saya kira “O’ Iya bolehlah” soalnya dekat dengan rumah juga. Tapi ternyata e... itu *full time* dan memang di kontrak ikat kayak gini kan jadi “ya Allah sudah” tapi lah memang lama-lama terbiasa dan dinikmati dan akhirnya mencintai sendiri sekarang gitu.

Pewawancara : Terus mba gimana kehidupan sebelum dan sesudah tsunami apa bedanya?

Narasumber : Secara umum?

Pewawancara : Dari mba sendiri?

Narasumber : Oh saya. E... kehidupan sebelum dan setelah tsunami e... pasti beda banget secara pada waktu itu juga saya masih sangat muda ya, masih masih anak sekolahan. E... apa ya beda kegiatan sehari-harinya beda, cara pandangnya beda gitu kan karena perbedaan usia perbedaan zaman juga. Sekarang kalau dulu sebelum tsunami memang enggak terbayangkan akan ada peristiwa sebesar itu dan akibatnya semasif itu. Dan juga enggak terbayangkan kehidupan pasca tsunami seperti ini dijalani sekarang dan memang dulu juga enggak terbayangkan juga e... akan jadi pekerja musium seperti sekarang, suasananya seperti sekarang, itu memang enggak terbayangkan sih.

Pewawancara : Apa sih mba bedanya yang pasca tsunami yang paling mba rasain apa ?

Narasumber : Oh woh beda banget beda jauh banget, cukup jauh e... sebelum tsunami em.. kalau kita lihat secara kasat mata e... pembangunannya kan beda e... dari em... yah wajah kotanya aja udah beda dari pembangunannya gitu sekarang lebih banyak, sarana-sarana publik yang lebih baik, sar e... kalau sarana transportasi mungkin belum ya. Transportasi umum kalau kita di sini. Cuman mungkin sekarang orang lebih mengandalkan kendaraan pribadi terus juga em... apa ya secara....

Pewawancara : Kalau dari mba sendiri yang paling mba rasain?

Narasumber : Terus secara keamanan juga berbeda kan. Terus juga suasana kota lebih berbeda sekali. Sekarang kita lebih banyak menjumpai orang-orang dari luar daerah setiap hari. Em... maksudnya bukan ini gak dalam konteks saya sebagai pemandu disini, sekarang banyak

sekali orang-orang di luar sana baik yang dari domestik maupun mancanegara yang datang kemari melihat Aceh seperti apa sekarang em... maupun menikmati e... pemandangan wisata di Aceh itu seperti apa gitu. Jadi kita banyak berinteraksi dengan orang-orang luar kita banyak menyambut orang-orang dari luar e.. jadi apa ya memang secara umum kehidupan...

Pewawancara : Pasca tsunami berubah.

Narasumber : Em... iya memang sangat berubah dari segi perekonomiannya juga berubah dari e... politik gitu yang kita tau berubah. E... dan lebih baik iya. Terus dari segi keamanan itu paling menonjol yang banyak sekali berubah dari sehingga dari keamanan yang sudah mulai terjamin tersebut mengakibatkan banyak orang yang berani datang kesini. Jadi, e... perubahan-perubahan umum, itulah yang kelihatan paling dirasakan. Kalau secara pribadi mungkin ya itu berdampak juga ke pribadi ya tapi kalau misalnya ke pengalaman pribadi, kehidupan pribadi enggak bisa dibedakan ya karena memang memang suda beda. Masanya pada saat itu saya masih sekolah, sekarang masih e... sekarang sudah bekerja dan di tempat pariwisata seperti ini memang berbeda.

Pewawancara : Terus gimana mba, apa yang dirasain pas begitu setelah tsunami itu apa yang dirasain ?

Narasumber : E... apanya nih dalam konteks...

Pewawancara : Habis pasca tsunami apa yang mba rasain, apakah sedih...

Narasumber : Oh.... oke e... pastinya mungkin sama dengan e... orang-orang lainnya yang e... yang menjadi e... korban tsunami yang terlibat langsung dalam peristiwa tsunami. Yang pertama trauma pasti ada. Terus yang kedua kesedihan pasti ada. Terus e... ketakutan, ini pasca tsunami ya awal-awal pasca tsunami ketakutan pasti ada terus yang kehilangan arah dalam arti “apa nih ya, habis tsunami kita kayak mana ni, bakal kayak gimana kehidupannya apa yang harus kita lakukan,” jadi itu bener-bener pasca tsunami itu semuanya kembali ketitik nol. Ketitik nol dan kita dalam kondisi masing-masing yang harus menata, memikirkan, menatan dan membenahi lagi semuanya dari awal jadi kaya memang kehidupan baru lagi kayak. Nanti kayak kayak waktu di ambil lagi semuanya terus kita dilemparin lagi ke satu titik. Iya menata lagi dari nol. Nah kayak gitu.

Pewawancara : Berarti ditahun-tahun awal mba masih trauma ya ?

Narasumber : Oh iya kalau saya pribadi saya lama sih traumanya dalam waktu sekitar 8 tahunan trauma.

Pewawancara : 8 tahun, traumanya gimana mba ?

Narasumber : Em... trumanya e... yang paling kecil aja kalau misalnya ada kalau misalnya ada orang berteriak-teriak aja itu udah membuat saya..

Pewawancara : Takut?

Narasumber : He'eh, takut. Jadi itu em... membuat saya em... mengulang, merasakan kembali apa yang huru-hara yang terjadi pada waktu itu pada hari H tersebut. E... orang-orang yang berteriak-teriak, orang-orang yang ketakutan, berlari-lari seperti itu. Jadi itu kaya *flashback* memori 26 Desember yang lalu gitu.

Pewawancara : Oh berarti langsung teringat lagi ya mba. Terus mba...

Narasumber : Teringat dan merasakan kembali e... apa yang pada saat itu saya rasakan.

Pewawancara : Terus mba pernah menjadi penyintas atau relawan gitu enggak mbak habis pasca tsunami?

Narasumber : Enggak, karena saya korbannya.

Pewawancara : mba korbannya.

Narasumber : He'eh karena saya korbannya langsung. Jadi saya yang dikelilingi oleh relawan-relawan pada waktu itu.

Pewawancara : Mba kan sekarang sudah ada monumen bencana. Bagi mba sendiri makna monumen bencana bagi kehidupan mba itu gimana?

Narasumber : E... itu makna monumen bencana itu buat saya pribadi bukan sekedar pekerja musium e... apa ya itu sebagai pengingat, pengingat e... akan peristiwa yang membuat kita kembali ke titik nol dulu. Ketitik nol bukan dalam arti kita em... apa ya bukan berarti maknanya em... menyesali enggak maksudnya kembali ketitik nol dimana kita diberi kesempatan lagi untuk menjadi lebih baik. Diberi waktu lagi untuk bisa memperbaiki apa yang sebelumnya e...

Pewawancara : Belum kita perbaiki.

Narasumber : Iya belum kita perbaiki, seperti itu jadi lebih kepengingat seperti itu sih.

Pewawancara : Terus kalau misalnya fungsi gimana mba bagi mba?

Narasumber : Fungsinya?

Pewawancara : Fungsi monumen bencana bagi mba?

Narasumber : Secara pribadi?

Pewawancara : Iya.

Narasumber : E... sama sih sama dengan e... mungkin akan sama dengan makna yang tadi, akan akan berkaitan gitu untuk pengingat, memorial.

Pewawancara : Edukasi bagaimana mba?

Narasumber : Oh iya juga edukasi, edukasi untuk e... sebagai e... dari fungsi memorial yang mengingatkan kita kejadian 26 Desember yang lalu itu juga me... e... apa yah mengingatkan kita membuat kita menjadi e... mengedukasi diri. Untuk e... seperti yang tadi saya bilang untuk memperbaiki diri seperti itu iya dan e... kalau karena saya sebagai pekerja musium sih ya jadi saya sebenarnya sebagai yang pemberi edukasi tetapi kalau saya dalam konteks pribadi melihat musium-musium atau monumen-monumen tsunami lainnya e... edukasi secara dalam konteks umum juga saya dapatkan. Dalam arti em.. a... apa ya saya mendapatkan banyak sekali informasi lebih detail lagi tentang e.. musium tersebut, e... teng tsunami dan lain sebagainya.

Pewawancara : Oh berarti edukasi dan pengingat ya mba fungsinya. Oke terimakasih mba.

Narasumber : Iya sama-sama.

Transkrip Wawancara

Nama Narasumber : Mas Gibran (Lanjutan)

Pewawancara : Oke mas bagaimana mas aktivitas sehari-hari pekerjaannya seperti apa boleh dijelaskan?

Narasumber : Aktivitas saya sehari-hari e... untuk saat ini e... sebagai pemandu wisata di objek kita ini objek *Lpd Apung*.

Pewawancara : Biasanya gimana mas apa aja yang dilakuin sebagai *tour guide* nya ?

Narasumber : E... salah satunya yaitu menerima tamu mengarahkan dan memberi penjelasan tentang objek kita *situs ini*.

Pewawancara : Oh berarti itu yang mas lakukan ketika *tour guide*.

Narasumber : he'eh (iya).

Pewawancara : Iya. Terus intensitas kerjanya gimana mas apakah setiap hari, apakah kadang ada jedanya boleh dijelasasi ?

Narasumber : Iya jadi kalau aktivitas kita disini itu setiap harinya. Khusus hari Jum'at aja itu setengah hari buka (...)

Pewawancara : Oh dari jam 2.

Narasumber : Iya dari jam 2

Pewawancara : He'eh

Narasumber : Namun kalau setiap harinya selain Jum'at, itu ada waktu istirahatnya, seperti jam 12 itu waktu istirahat kita sampai pukul 2, dan pada saat solat *ashar* itu *break* sebentar setelah itu selesai solat baru kita mulai lagi.

Pewawancara : Oke. Kenapa mas mau bekerja di monumen bencana alasannya boleh dijelaskan ?

Narasumber : Yah, kalau saya bisa bekerja disini mungkin langka, langka, saya sendiri juga tidak tahu kenapa bisa berada disini ya.

Pewawancara : Terus gimana ceritanya awalnya bisa bekerja disini?

Narasumber : Em... awalnya saya bekerja disini jadi setelah saya kuliah saya balik kemari jadi pada saat itu saya belum ini belum ada aktivitas ya untuk sehari-hari jadi saya mulai bermain di objek ini saya melihat banyak peluang yang mana pada saat itu memang untuk meningkatkan ekonomi kita masyarakat khususnya dikampung kita ini.

Pewawancara : Oh berarti karena alasan ekonomi salah satunya.

Narasumber : Iya benar. Jadi adanya peluang sedangkan untuk memajukan pariwisata tadi kita membutuhkan beberapa sistem ataupun pengelolaan bidang-bidang yang memang untuk ini supayapun apa tamu yang datang kemaripun melengkapi itu tugas kita dibidang wisata ya. E... salah satunya seperti kita memandu, pengamanan, maupun *cleaning service*. Pada saat itu memang belum dikelola oleh kita pemerintah jadi yang di kelola dari kita kampung...

Pewawancara : Oh dari kampung

Narasumber : Pertamanya dulunya...

Pewawancara : Berarti inisiatif dari mas sendiri ya untuk e... ini.

Narasumber : Iya. Tentunya inisiatif dari saya sendiri untuk bisa tapi ter ni nya dari alam ya terbentuknya. Jadi tidak ada program ya apa kita bilang “oh gini-gini” tidak. Jadi karena adanya peluang aja itu.

Pewawancara : Karena ada peluang dan terus makanya dikembangkan.

Narasumber : dikembangkan. Karena, pas banyaknya wisatawan kemari mereka membutuhkan informasi tentang *warga* kita ini. Jadi, disitu jadi kita me apa menemani mereka untuk memberi penjelasan ya.

Pewawancara : Oh berarti ini *dua alam* buka dari pemerintah ya mas?

Narasumber : Benar, tidak bukan. Jadi awalnya karena kita disini kan lahannya rumah masyarakat. Jadi kan sekian akibat dengan adanya tsunami terjadilah apa kita bilang pergantian lahan ya antara masyarakat mapenda.

Pewawancara : Oh iya oke. Terus e... gimana mas kehidupan pasca tsunami sebelum dan sesudah apa yang paling dirasain.

Narasumber : Iya itu dari... kalau kalau untuk ininya kemungkinan besarnya sosial dan keakraban ya...

Pewawancara : He'eh gimana mas?

Narasumber : Jadi mungkin a... sangat berbeda memang kita bilang kalau dulunya adat istiadat kita Aceh memang kita bilang sosialnya lebih tinggi dan keakraban lebih apa sama teman-teman semua ya. Jadi kalau masa dulu itu di kampung kita ini e... banyaknya perkebunan jadi teman-teman pun, (...) pada saat itu pun masih terbatas. Namun pada saay saya a... ini pengaruh juga ya masa kecil sama masa kita dewasa. Jadi pada saat dewasa ini teman-teman sudah pada sibuk dan banyak yang sudah apa tapi masa kecil keakraban lebih dekat.

Pewawancara : Lebih dekat ya, berarti perbedaannya dengan sosial ya mas ya. Terus apa lagi mas apakah dari hidupnya apakah ada yang berubah pasca tsunami dulunya gimana, sekarang gimana gitu ?

Narasumber : Yah salah satunya e... dari ini ya salah satunya sifat kedewasaan kita dan memandang dunia ini lebih luas.

Pewawancara : Oh berarti dengan sosial dan cara pandang hidup ya mas. Oh iya oke. Terus gimana mas ketika pasca tsunami. Hal apa yang pertama kali dilakuin.

Narasumber : Pada saat itu ya membantu sesama kita yang saat itu memang sangat membutuhkan.

Pewawancara : Oh berarti mas jadi relawan juga.

Narasumber : Iya. Se... kalau relawan ininya kemungkinan memang terbentuk dari jati diri ya, karena bukan tidak ada tujuan ataupun... kalau relawan khusus tidak tapi memang ini sendiri gitu.

Pewawancara : Dari diri sendiri ya?

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Oh iya, berarti apa mas yang dirasain pasca tsunami ?

Narasumber : Yang saya rasain ya pasca tsunami ya saya mengalami ini sendiri, walaupun tidak walaupun tidak langsung gitu.

Pewawancara : Apa kesedihan?

Narasumber : Kesedihan memang sangat, kesedihan sangat mendalam ya karena melihat semuanya *luluh lantah* semua lah begitu pada ana pas seperti dari segi pepohonan, pembangunan, dan *rumpun* kita korban.

Pewawancara : Oh iya, oke. Terus apakah ditahun-tahun awal kejadian tsunami mas masih merasakan trauma dan bagaimana kalau misalnya kalau misalnya ada trauma gimana traumanya itu ?

Narasumber : Iya. Kalau trauma saya mungkin tidak separah yang mengalami langsung tapi ke saya trauma itu berpikir apakah akan terjadi kembali dengan kejadian yang telah dialami oleh warga *selebih* itu.

Pewawancara : Berarti masih trauma ya pada tahun awal-awal?

Narasumber : Benar.

Pewawancara : Kalau sekarang ?

Narasumber : Ya kalau sekarang *Alhamdulillah* sudah sedikit mereda. He'eh karena ya kemungkinan ya saya berpikir juga begini Allah itu memebri segala cobaan ke manusia itu yang bisa diterima mampu oleh kita. Jadi disitu saya berpegang mungkin pada saat itu sebagai peringatan juga.

Pewawancara : Peringatan ya oke. Terus berarti bisa diceritain enggak mas gimana mas ketika menjadi relawan yang mas lakuin waktu pasca tsunami itu gimana?

Narasumber : Iya, jadi pada saat itu sewaktu saya pulang itu banyak seperti kita keluarga dekat pada saat itu. Itu kita memang tidak e... tahu, keluarga tidak lagi mau dimana jadi ada yang korban ada yang tidak. Jadi membantu keluarga itu seperti kita dari segi e... pakaian karena hari pertama semua pakaian memang sudah tidak ada lagi. Jadi bantuan pun cuma dari yang kita dapati dari masyarakat pada saat itu. Jadi karena melihat keluarga sudah pada trauma tidak berani ikut pulang kerumah keluarga maupun saudara. Mereka sudah tidak berani lagi karena gempa terus terjadi pada saat itu. Karena saya sama teman saya kampus saya ditemani sama teman kampus pada saat itu. Dia itu berani, memberanikan diri untuk pulang kerumah untuk mengambil kita pakaian yang mereka untuk ya untuk dipakai sehari-hari karena memang....

Pewawancara : Mendistribusikan gitu ya mas?

Narasumber : Bener, misalnya ada pakaian dirumah yang tidak terbawa sama tsunami. Jadi kita ambil kita bawa kemereka...

Pewawancara : Dibagi-bagi....

Narasumber : He'eh...

Pewawancara : Berapa lama mas, mas jadi relawan kaya gitu ?

Narasumber : Pada ininya , pada saat itu saya disini ada sekitar pertama balik itu ada 4 hari. Setelah menjemput keluarga membawa ke Sumatra Utara e... pas itu saya balik lagi kemari mencari adek. Adek saya yang kehilangan juga pada saat itu tidak ada kabar sampai sekarang juga. Itu dalam jangka 2 bulan.

Pewawancara : 2 bulan ya jadi sambil jadi e... relawan...

Narasumber : Membantu...

Pewawancara : Oh iya oke. Terus gimana mas e... makna monumen bencana bagi mas apa ? Apa maknanya ?

Narasumber : Makna saya ini adalah salah a... ini nya merupakan bukti ya kebesaran Allah dan dengan adanya ini juga mungkin harapan saya kepada semua pengunjung disini juga bisa memandang ataupun meningkatkan keimanan kita.

Pewawancara : Sebagai teguran berarti ?

Narasumber : He'eh. Sebagai teguran bagi kita semua.

Pewawancara : Oke, terus e... berdasarkan... berarti mas kalau jadi petugas *tour guide* itu yang dilakukan pagi sampe malem? Eh pagi sampai...

Narasumber : Sore, pagi sampai sore.

Pewawancara : Terus habis itu ngapain mas, habis itu pulang kerumahnya ?

Narasumber : Pulang kerumah berkumpul sama keluarga.

Pewawancara : Oh berkumpul bersama keluarga, berarti intensitas pekerjaannya dari pagi sampai sore ya ?

Narasumber : Sampe sore...

Pewawancara : Oh iya terus bagi mas fungsi monumen bencana bagi mas sendiri apa, selain e... mungkin kan sebagai e,.. ini ekonomi terus yang lain apa lagi ?

Narasumber : Yang lainnya terpanggil aja jiwa saya disini ya itu mengingatkan apalah mengenang sebagai mengenang. He'eh.

Pewawancara : Kenapa mas mengenang?

Narasumber : Ya karena keluarga saya pun juga merasakan gitu ya merasakan langsung e... akibat kita tsunami ini.

Pewawancara : He'eh terus gimana mas ketika mengenang apa yang mas lakuin di monumen bencana.

Narasumber : ya (...) berdoa.

Pewawancara : Berdoa ya...

Narasumber : Berdoa supaya kedepannya jangan sampai terjadi lagi dengan ataupun merasakan dengan hal apa yang telah terjadi.

Pewawancara : Berarti fungsinya bagi mas tambahannya karena dari ekonomi juga, membantu ekonomi dan juga untuk berdoa dan mengenang ya mas.

Narasumber : Iya benar a... jadi disitulah karena kita bilang ekonomi pun buka satu faktor yang bisa kita pegang yang kekal ya. Tapi keimanan dan apa aja juga diperlukan.

Pewawancara : Oke. Berarti fungsinya bagi mas cuma itu ya.

Narasumber : Iya *saat ini* cuma itu.

Pewawancara : Oke, makasih mas.

Transkrip Wawancara

Nama Narasumber : Ibu Nana (53th)

Pewawancara : Nama Ibu siapa bu ?

Narasumber : Ibu Nana

Pewawancara : A... umurnya ?

Narasumber : Umurnya 53

Pewawancara : Asalnya Banda Aceh ya bu?

Narasumber : Banda Aceh

Pewawancara : Pekerjaanya sebagai?

Narasumber : Ibu rumah tangga

Pewawancara : tapi sekarang jualan di PLTD bu ya?

Narasumber : Iya

Pewawancara : Iya, gimana bu pengalaman singkat tentang kejadian tsunami bisa diceritain gak bu?

Narasumber : Em... memang saya waktu tsunami enggak disini yah, cuman itulah kejadiannya saya enggak tau anak-anak yang ceritain. Itulah waktu kejadian tu orang tua saya yang enggak ada. Orang tua, kakak keponakan satu. E... suami waktu itu di *melabu* lagi tugas, saya pulang dari tapak tuan sesudah tsunami. Jadi waktu tsunami itu, itulah enggak tau kejadian tsunami itu enggak tau. Taunya waktu dikabarin di sana, dibidang Banda Aceh tsunami katanya. Terus saya pulang begitu. Saya pulang saya liat. Oh iya memang betul tsunami. Sempat pulang kerumah, liat rumah sudah enggak ada, habis. Itulah mama sempat dikebumikan di Jantho sana.

Pewawancara : Ini boleh diceritain bu ya cerita tentang mencari anak gimana bu ?

Narasumber : Waktu saya cari anak sempat saya pulang dulu ke Banda Aceh saya di anterin L300 itu saya bilang, "antarin saya lah dulu" saya bilang, diantar saya. Begitu saya pulang jembatan itu kan putus yang depan. Lewat *blower* lewat blower sampe blower ndak bisa masuk pula. "Kemana saya antar ibu" dia tanya. Saya nangis saya bilang enggak tau kemana-kemana lah saya pikir-pikir. Terus saya bilang "sudahlah dek, tolong antar saya ke Matai, sampai Matai itulah saya ketemu keluarga di sana. Sempat dibawa dia. Besoknya baru adek saya nyariin saya, ketemu, dibawa ke Jantho Aceh Besar. Sampai di Jantho itu baru jumpa saya sama anak-anak, besoknya itu baru jumpa sama suami.

Pewawancara : Berarti waktu itu Ibu pisah-pisah bu ya

Narasumber : Pisah-pisah he'eh, saya di Banda Aceh eh saya waktu itu Tapak Tuan, suami di Melabu, anak-anak di Banda Aceh sama orang tua.

Pewawancara : Berarti ibu memang enggak merasakan langsung tapi kerasa efeknya bu ya karena keluarga kena semua bu ya.

Narasumber : Kena, keluarga dari pihak mamak reme, dari bapak pun. Ada yang malah adek bapak mayatnya enggak ketemu. Suami istri enggak ketemu.

Pewawancara : Terus gimana bu, apakah punya memori duka atau hal-hal kesedihan ketika sampe sekarang mengingat tentang tsunami apa bu, memori yang paling teringat.

Narasumber : Memori yang teringat ya terutama, maksudnya untuk orang tua ya kan teringat-teringat kita. Tsunami asa udah, tsunaminya teringat rasanya orang masih ada lengkap, kita udah enggak ada ya kan. Memang bukan kehendak kita, kita pikir. Saya sempat trauma juga habis...

Pewawancara : Trauma kenapa bu ?

Narasumber : Itulah sebelum waktu tau anak-anak selamat ini kan saya pikir memang enggak ada yang selamat satupun adek-adek saya, anak saya, suami saya, terbukti rumahnya sampe ke Banda Aceh itulah Allah masih ini ya kan, masih Alhamdulillah selamat. Tapi walaupun selamat saya trauma juga masih.

Pewawancara : Berarti memori dukanya itu ketika kehilangan keluarga dan juga mencari anak ibu. Bu ya ketika disini bu ya.

Narasumber : Iya.

Pewawancara : Terus gimana bu, kan sekarang udah ada monumen bencana, apakah monumen bencana itu punya fungsi tersendiri bagi ibu?

Narasumber : E... gimana ya...

Pewawancara : Apakah jadi untuk mengingat, untuk mengenang...

Narasumber : Iya. Untuk mengenang ya.

Pewawancara : Kenapa bu untuk mengenang?

Narasumber : Ya, maksudnya kita harus ingat selalu ya sampe ke anak cucu kita.

Pewawancara : Jadinya untuk pembelajaran juga atau gimana bu?

Narasumber : Iya pembelajaran juga bagi anak-anak cucu kita nanti.

Pewawancara : Jadi teringat...

Narasumber : Jadi teringat, iya.

Pewawancara : Berarti ibu jualan disini setiap hari ya bu ?

Narasumber : Iya setiap hari.

Pewawancara : Kenapa bu memilih berjualan disini dan mengunjungi monumen bencana disini?

Narasumber : Iya, maksudnya biar jangan stres aja gitu maksudnya. He'eh cari kesibukan gitulah.

Pewawancara : Kenapa memilih spotnya disini bu ?

Narasumber : Ya karena dekat dengan rumah. Iya.

Pewawancara : Berarti, tujuan ibu berjualan di sini juga karena dekat sama rumah gitu ya. Ibu pernah enggak bu mengunjungi kapal PLTD ini ?

Narasumber : Ada.

Pewawancara : Kenapa bu pingin ke monumen bencana? Mungkinan kslsu misalkan kita kemonumen bencana malah mengingatkan lagi bu ya ? gimana?

Narasumber : Iya, ya maksudnya kalau datang-datang saudara kan dari Medan e.. apa kan ngajak orang ini kedalam saya yang nganterin he'eh.

Pewawancara : Terus kalau misalnya bu di monumen bencana apa aja bu yang ibu lakuin?

Narasumber : E... apa ya....

Pewawancara : Baca-baca kah

Narasumber : Iya maksudnya ya niat dalam hati kan ada kita berdoa ya kan namanya untuk almarhum almarhumah semua.

Pewawancara : Jadi itu bu ya. Oke, kalau disini bu ada spot atau bagian yang paling ibu suka enggak di monumen bencana ini? Apakah di pustaka, apakah yang di atas kapak, apakah yang di taman?

Narasumber : Maksudnya?

Pewawancara : Bagian yang paling ibu suka di monumen bencana ini? Apakah di pustakanya, atau kah disekitar sini aja ditaman-tamannya? Gimana bu?

Narasumber : Maksudnya ya suka semua, suka ya

Pewawancara : Apa ada yang menjadi favorit bu ?

Narasumber : Yang favorit ?

Pewawancara : He'eh apakah di taman sini, ataukah di depan ?

Narasumber : Yang favorit enggak ada cuman *di ana*

Pewawancara : cuman gimana bu? (tertawa)

Narasumber : (tertawa)

Pewawancara : Nah terus gimana bu kalau misalnya, perasaan ibu ketika mengunjungi atau dekat dengan monumen bencana itu apakah masih merasa sedih atau gimana?

Narasumber : Masih.

Pewawancara : Kenapa bu ?

Narasumber : Rasa teringat masih ya, apalagi ini sudah jalan 12 tahun. Masih masih teringat.

Pewawancara : Masih teringat ya bu ya. Berarti perasaan sedih bu ya ketika mengunjungi monumen bencana ?

Narasumber : Iya

Pewawancara : Oke, kesannya gimana bu ngeliat monumen bencana sekarang, kesannya, takjub atukah senang dengan ada ini?

Narasumber : Ya senang, senang maksudnya, maksudnya jadi kenang-kenangan kita kan, ya sedih ya juga, ya senang ya juga bagaimana ini

Pewawancara : Campur-campur bu ya?

Narasumber : Campur-campur (tertawa).

Pewawancara : Berarti takjub ya.

Narasumber : Udah musibah ya kan bukan kehendak kita.

Pewawancara : Berarti ibu ketika mengunjungi monumen bencana teringat lagi bu ya tentang kejadian ini iya bener bu ya. Oke bu sekarang gimana bu aktifitas sehari-hari ibu, boleh dijelasin ?

Narasumber : Kita sehari-hari, itulah jualan.

Pewawancara : Jualan disini ?

Narasumber : he'eh.

Pewawancara : Setiap hari bu ?

Narasumber : Setiap hari

Pewawancara : Jualan apa bu ?

Narasumber : E... jualan siomay Bandung.

Pewawancara : E... awalnya kenapa bu mau jualan siomay Bandung ?

Narasumber : E... baru-baru tsunami itulah karena *jangan* jadi kepikiran, iya saya rasanya mikirin aja. Jadi, suami saya diajaklah untuk ini “coba kita buka usaha ini yok” dia bilang gitu jualan. “Jualan apa?” saya bilang. “Jualan siomay Bandung”. Saya bilang “saya enggak pandai bang” saya bilang. “udah gak papa kita beli orang punya”. Saya beli lah orang punya. Pertama saya liat apa ini ini ini. Saya coba lah ah... Alhamdulillah begitu saya coba, ada lah yang belinya. Sampe itulah sampe saat ini. Sampe sekarang.

Pewawancara : Sampe sekarang bu ya ?

Narasumber : He'eh.

Pewawancara : Berarti intensitasnya setiap hari ya bu?

Narasumber : Setiap hari.

Pewawancara : Terus kenapa bu memilih jualan di tempat yang mungkin mengingatkan duka bagi ibu di monumen bencana ?

Narasumber : Enggak juga karena ada tempatnya pun kan dekat sama rumah

Pewawancara : jadi karena alasan itu aja bu ya? Oh iya. Terus gimana bu kehidupan sebelum dan sesudah tsunami apa bu bedanya? sebelumnya ibu bekerja sebagai apa? Atau aktifitasnya apa terus setelah tsunami? Gimana?

Narasumber : E... sebelum tsunami memang saya enggak jualan jadi Ibu rumah tangga aja. Cuman sesudah tsunami saya ambil kesibukan gini. Itulah untuk cari kayak mana ya. Cari pengalaman ya juga. Jangan suntuk ya juga he'eh.

Pewawancara : Jadi untuk menghilangkan kesedihan-kesedihan.

Narasumber : Iya he'eh.

Pewawancara : Teru apa bu yang dirasakan sekarang setelah tsunami, gimana bu perasaannya, masih terasa sedih atautkah kadang masih teringat gimana bu?

Narasumber : Iya teringat, sedih, sedih memang masih karena kita kena musibah. Orang bisa bilang karena keluarganya enggak kena ya kan. Kjlau yang kena musibah ini semua pasti sedih sampe sekarang masih ingat pasti kan. Namanya apalagi orang tua ya kan. Mungkin kalau saya anak selamat mungkin kalau orang lain yang anaknya hilang semua ya kan. Kalau saya memang namanya bukan kehendak kita, pasrahkan gitu aja lah.

Pewawancara : E... berarti ibu yang dirasakan masih sedih dan ada trauma juga masih bu ya?

Narasumber : Masih, masih trauma masih. Cuman kalau misalnya ada gempa-gempa tu sekarang ya paling. Kita pasrah aja paling kalau bisa ya ini naik ke kapal itu.

Pewawancara : Jadi kalau misalnya takut kalau misalnya ada kejadian tsunami lagi ibu naik ke kapal pilihan ibu ya?

Narasumber : Iya, karena itu lebih dekat ka, kadang-kadang kita laripun belum tentu kita selamat di jalan ya kan.

Pewawancara : Enggak tau bu ya

Narasumber : Enggak tau kemana kayak mana. Nah ntah ditabrak orang. Waktu kejadian tsunami kan banyak yang kayak gitu yang lari jauh kan terus di tabrak orang. Jadi udahlah pasrah aja. Kami bilang kalau memang ada gempa kuat kita pasrah aja sudah naik aja ke kapal.

Pewawancara : Bu, terus gimana bu apakah ditahun-tahun awal itu ibu masih kerasa trauma yang begitu dalam atau gimana bu dan kenapa traumanya itu bu.

Narasumber : Itulah gempa itu dek, sempat saya baru-baru tsunami kan gempa itu teros disini ini dek. Sempat saya sekali kan puasa kalau enggak salah lagi masak saya di rumah gempa siang. Kompor enggak sempat saya matiin, panik saya, saya lari keluar. Suami saya di dalam enggak sempat saya panggil. Jadi, begitu liat saya keluar lari suami saya kejar saya ikut lari saya bilang, sampe diluar saya berdiri bengong saya, saya iudah kaya orang kayak mana ya, udah bingung gitu, setiap gempa sampe suami saya bilang "aduh" dia bilang. "Sempat saya kena tsunami tadi misalnya apa gempa tadi rubuh rumah udahlah saya meninggal di dalam" katanya suami saya (ketawa). "Nana enggak bilang-bilang sama saya" apa "bang saya panik bang, saya enggak sengaja" saya bilang "reflek saya tadi" iya saya bilang "jadi saya enggak sempat, kompor aja enggak sempat saya matiin, enggak berani

lagi saya masuk kedalam, coba awak liat kompor itu" saya bilang begitu. Saya bilang "Saya enggak berani lagi masuk bang" saya *pula* trauma dek waktu itu he'em rasa udah gempa sedikit saya udah lari. Sempat-sempat kami malah tidur pintu itu enggak kami kunci. Takut, jadi ada gempa dikit kami mudah buka lari terus keluar. Kalau pintu tekunci kadang-kadang waktu kita buka itu kan...

Pewawancara : Agak macet gitu bu ya?

Narasumber : Iya. Asal tidur malam pintu tutup aja gitu. Kadang-kadang endak tidur di dalam aku ini, di depan tv itu.

Pewawancara : Karena sangking traumanya ya.

Narasumber : Trauma tadi jadi kalau sedikit udah reflek aja gitu lari terus gitu. Ya namanya kita menghindar ya kan.

Pewawancara : Iya bener. Teru gimana bu, dulu ibu pernah ngebantu sebagai relawan atau *penyintas* gitu enggak bu, ngebantu-bantu? enggak bu ya?

Narasumber : Enggak.

Pewawancara : Tapi ibu waktu tsunami itu mencari keluarga-keluarga semua bu ya?

Narasumber : Iya. Mencari keluarga sendiri, saudara-saudara ya kan.

Pewawancara : Iya. Jadi ngebantuin keluarga dulu bu ya?

Narasumber : Iya iya.

Pewawancara : Oiya terimakasih ibu

Narasumber : Iya sama-sama

Lanjutan Wawancara dengan Ibu nana (53th).

Pewawancara : Maknanya monumen bencana, apakah monumen itu maknanya bagi ibu sebagai bukti atau kah apa gitu, gimana bu bukti bencana.

Narasumber : Rasa teringat kita itu ya, kaya mana?

Pewawancara : Berarti bukti bu ya dan pengingat memori bu ya?

Narasumber : e'eh (iya)

Pewawancara : Oh berarti maknanya itu, sebagai bukti kejadian, sama memori.

Narasumber : Iya

Pewawancara : Kalau fungsi monumen bencana bagi ibu sendiri apa bu ?

Narasumber : Fungsinya.... apa ya

Pewawancara : Mirip-mirip juga bu ya?

Narasumber : (ketawa) iya kah hampir-hampir mirip ya.

Pewawancara : Hampir-hampir mirip ya, oh iya oke. Makasih ibu .

Narasumber :Iya

